

**“PRAKTIK SOSIAL PEMBERDAYAAN PETANI KOPI ARABIKA
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA”**

**(Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat
Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama**

Sosiologi Pembangunan

Oleh:

Riska Sukma Devlinda

NIM. 165120100111016



PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**“PRAKTIK SOSIAL PEMBERDAYAAN PETANI KOPI ARABIKA
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA”
(Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat
Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI

Disusun Oleh

**Riska Sukma Devlinda
NIM. 165120100111016**

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
pada tanggal **11 Februari 2020**

Tim Penguji

Ketua Penguji,



**Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si.
NIK. 2016078 81220 2 001**

Anggota Penguji I



**Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001**

Anggota Penguji II



**Ayu Kusumastuti., S.Sos., M.Sc.
NIK. 20130487 0306 2 001**

**Malang,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Unti Ludigdo., S.E., M.Si., Ak
NIP. 19690614 199802 1 001**

LEMBAR PERSETUJUAN

**“PRAKTIK SOSIAL PEMBERDAYAAN PETANI KOPI ARABIKA
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA”
(Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat
Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Riska Sukma Devlinda

NIM. 165120100111016

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing tanggal **02 Maret 2020**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi**

Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197403082005012001

Pembimbing Utama



Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si.
NIK. 2016078 81220 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Sukma Devlinda

NIM : 165120100111016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Praktik Sosial Pemberdayaan Petani Kopi Arabika dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga (Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 02 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Riska Sukma Devlinda
NIM. 165120100111016

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah robbil' alamin saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kelancaran, kesabaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan amanah akademik saya di Jurusan Sosiologi

FISIP Universitas Brawijaya. Dalam pencapaian saya ini tentunya tidak terlepas dari do'a beserta dukungan dari banyak pihak, ucapan terimakasih yang saya tulis ini rasanya belum cukup. Semoga beberapa kalimat dibawah ini dapat mewakili rasa terimakasih yang ingin saya sampaikan.

- Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan dan semangat untuk segala kebaikan, kelancaran, dan kemudahan urusan saya salah satunya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya yaitu Mbak Nyimas Nadya Izana., S.K.Pm., M.Si. yang selalu sabar dalam membimbing saya, memberikan arahan, motivasi agar saya selalu yakin dengan apa yang saya kerjakan dan memberikan semangat agar saya segera menyangang gelar sarjana.
- Terimakasih kepada kedua dosen penguji saya yaitu Bu Anif Fatma Chawa.,S.Sos.,M.Si.,Ph.D. dan Mbak Ayu Kusumastusi., S.Sos.,M.Sc. yang telah memberikan saran-saran untuk memperbaiki skripsi saya serta memberikan bimbingan kepada saya selama pengerjaan revisi skripsi.
- Terimakasih kepada Bank Indonesia KPw Jember yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian disini, yaitu mengenai pemberdayaan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Bapak Sulkan dan Bapak Imam Solihin yang bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancara mengenai pemberdayaan yang BI Jember lakukan disini, kemudian saya juga diberikan kemudahan untuk mengakses informan petani kopi arabika yang ada di Kecamatan Sumber Wringin guna untuk memperoleh data penelitian.
- Terimakasih saya ucapkan kepada informan petani kopi arabika yang ada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, yaitu Bapak Suyitno,

Bapak Sumarhum, Bapak Tohari atas kebaikan hatinya memberikan data-data kepada saya, menerima dengan baik niat saya untuk menggali data disini, beliau-beliau memberikan data-data yang sangat saya butuhkan.

- Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang terkasih saya yaitu mas Zainul yang senantiasa memberikan dukungan selalu kepada saya, mendampingi saya ke Bondowoso untuk penelitian disana, selalu memberikan semangat ketika saya mulai nyerah ketika menyelesaikan skripsi ini.
- Terimakasih juga kepada teman seperbimbingan saya, yaitu Ika, Una, Sebi, Reza, dan Welda, teman-teman saya ada Purba, Belinda, Novita, Diyah, Farida, Lidia, Berlian, yang selalu saling memberikan semangat, mau mendengar sambatanku terkadang hehe, ngingetin aku untuk segera menyelesaikan skripsi saat saya lagi bucin ahaha, terkadang juga ngajakin jalan juga, makasi banyak reeek. Dan juga terimakasih banyak kepada teman-temanku di kelas A SOS 6.
- Terimakasih untuk *my roommate* dari maba hingga kini mau wisuda yaitu Rina, terimakasih sudah enggan mendengarkan keluh kesahku di proses pengerjaan skripsiku, nemi aku dari sebelum ujian skripsi dimulai hingga selesai ujian, makasi banyak poll pokoknya rin. Terus juga terimakasih saya ucapkan untuk Ela Nuraini yang udah mau saya repoti untuk menemani saya ngurusin surat izin penelitian di Bondowoso.
- Terimakasih juga untuk mbak Nabila (Sosiologi 2015) sudah mau kuajak *sharing* tentang teori strukturasinya Giddens, dari yang awalnya saya gak tau apa-apa teori ini berkat mbak Nabila alhamdulillah saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga senantiasa diberika kemudahan di segala urusan mbak Nabila.

Ucapan terimakasih ini tentunya tak akan cukup bagi saya untuk menguraikan ucapan terimakasih kepada orang-orang yang telah berkontribusi pada kehidupan saya selama kuliah disini, selama saya mengerjakan skripsi. Terimakasih banyak.. semoga kita semua senantiasa diberikan kelancaran oleh Allah SWT dalam segala urusan. Aamiin... ❤️❤️

ABSTRAK

Riska Sukma Devlinda, 2020, Praktik Sosial Pemberdayaan Petani Kopi Arabika dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga (Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso), Pembimbing Nyimas Nadya Izana.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember kepada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi dan sosial masyarakatnya yang buruk, sedangkan kopi arabikanya memiliki potensi ekspor karena berkualitas baik, namun sumber daya manusianya masih rendah sehingga potensi kopi arabika tidak terkelola dengan baik. Kegiatan pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisa praktik sosial pada proses pemberdayaan yang dilakukan. Peneliti menggunakan metode pendekatan studi kasus. Keseluruhan data yang peneliti temukan di lapangan dijabarkan dalam bentuk narasi dan diperkuat dengan menggunakan data primer maupun data sekunder yang telah peneliti peroleh. Alat analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori strukturasi milik Anthony Giddens, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara agen dan struktur. Terdapat dua agen yaitu *expert agent* (Bapak H.Sumarhum dan Bank Indonesia KPw Jember) dan *lay agent* (masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin). Pada teori ini terdapat tiga gugus besar struktur yaitu Signifikasi-Dominasi-Legitimasi yang saling berkaitan dengan agen hingga membentuk suatu praktik sosial dalam pemberdayaan. Hasil dari penelitian ini adalah praktik sosial terjadi ketika petani kopi arabika menerapkan sistem pengelolaan dan pengolahan kopi sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*). Sistem ini dilakukan oleh petani kopi secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam mengelola dan mengolah biji kopinya dan meskipun pemberdayaan selesai mereka tetap menggunakan sistem pengolahan tersebut. Hingga akhirnya, kebiasaan mengelola kopi yang sesuai dengan sistem SOP (*Standar Operational Procedur*) tersebut menjadi sarana dalam meningkatkan perekonomian rumah tangganya melalui potensi kopi arabika.

Kata Kunci : *praktik sosial, pemberdayaan petani kopi arabika, peningkatan perekonomian rumah tangga, teori strukturasi*

ABSTRACT

Riska Sukma Devlinda, 2020, Social Practices of Empowering Arabica Coffee Farmers in Increase Household Economy (Study on the Group of Arabica Coffee Farmers in the People's Coffee Plantations Sumber Wringin Sub-district Bondowoso District), Supervisor Nyimas Nadya Izana.

The empowerment that implemented by Bank Indonesia KPw Jember to arabica coffee farmers in the sub-district Sumber Wringin is caused by poor economic conditions and social conditions of the community, while arabica coffee has export potential because it has good quality, but human resources are still low so that the potential of arabica coffee not well managed. The empowerment activities by Bank Indonesia KPw Jember are implemented through training and socialization. This study aims to analyze social practices in the empowerment process. Researchers used a case study approach. Overall data that the researchers found at the research site will be explained in narrative form and supported with primary data and secondary data that researchers have obtained. The analytical tool used in this study is structuration theory of Anthony Giddens, this theory is used to explain relation between agent and structure. There are two agents, that is expert agent (Bapak H.Sumarhum and Bank Indonesia KPw Jember) and lay agent (arabica coffee farming community Sumber Wringin district). On this theory, there is three large groups of structures, that is significance – domination – legitimacy which are interconnected with agent to form a social practice in empowerment. The results of this study are social practice occurs when arabica coffee farmers doing management and processing system in accordance with the standar operational procedur. This system is implemented by arabica coffee farmers repeatedly to become a habit in processing the coffee beans, and although empowerment has been completed they keep using the processing system. And finally, the habit of managing coffee in accordance with system standar operational procedur be a means in improve the household economy through the potential of arabica coffee.

Keywords: social practices, arabica coffee farmer empowerment, increase household economy, structuration theory.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Praktik Sosial Pemberdayaan Petani Kopi Arabika dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga” (Studi Pada Kelompok Petani Kopi Arabika di Perkebunan Kopi Rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso)**. Penelitian skripsi ini berdasarkan pada praktik sosial yang terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Ibu Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm.,M.Si. selaku pembimbing atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan juga kepada Ibu Anif Fatma Chawa., S.Sos., M.Si., Ph.D. dan Ibu Ayu Kusumastuti., S.Sos., M.Sc. atas bantuan dan kesediaan serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bank Indonesia KPw Jember yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta menggali data mengenai pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, dan juga terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah memberi bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Harapan dari penulis, semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Strukturasi Anthony Giddens	9
2.2 Landasan Konseptual	17
2.2.1 Konsep Pemberdayaan	17
2.3 Definisi Konseptual	19
2.3.1 Pengertian Petani	19
2.3.2 Perkebunan Kopi Rakyat	21
2.3.3 Pengertian “ <i>Specialty Coffee</i> ”	26
2.4 Alur Berpikir atau Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	32



3.3	Fokus Penelitian	33
3.4	Teknik Penentuan Informan	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data	35
3.6	Jenis Data	38
3.7	Teknik Analisis Data	38
3.8	Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM		43
4.1	Gambaran Umum Kecamatan Sumber Wringin	43
4.2	Kondisi Geografis Kecamatan Sumber Wringin	44
4.3	Kondisi Demografi Kecamatan Sumber Wringin	46
4.4	Kondisi Pendidikan Penduduk	48
4.5	Jenis Pekerjaan Penduduk	49
4.6	Gambaran Umum Informan	51
BAB V PEMBAHASAN		56
5.1	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin Sebelum Dilakukan Pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember ...	56
5.2	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin Sesudah Dilakukan Pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember	60
5.3	Proses Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi oleh Bank Indonesia KPw Jember	67
5.4	Proses Agensi dan Proses Mobilisasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin	84
5.5	Analisis Motivasi Tindakan, Rasionalisasi Tindakan, dan Monitoring Refleksif Agen	96



5.6 Analisis Kesadaran Agen dan Petani Kopi dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin 101

5.7 Bentuk Kerjasama Agen dengan Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin 109

5.8 Analisis Ruang dan Waktu dalam Kegiatan Pemberdayaan 111

5.9 Analisis Strukturasi dan Praktik sosial dalam Kegiatan Pemberdayaan. 115

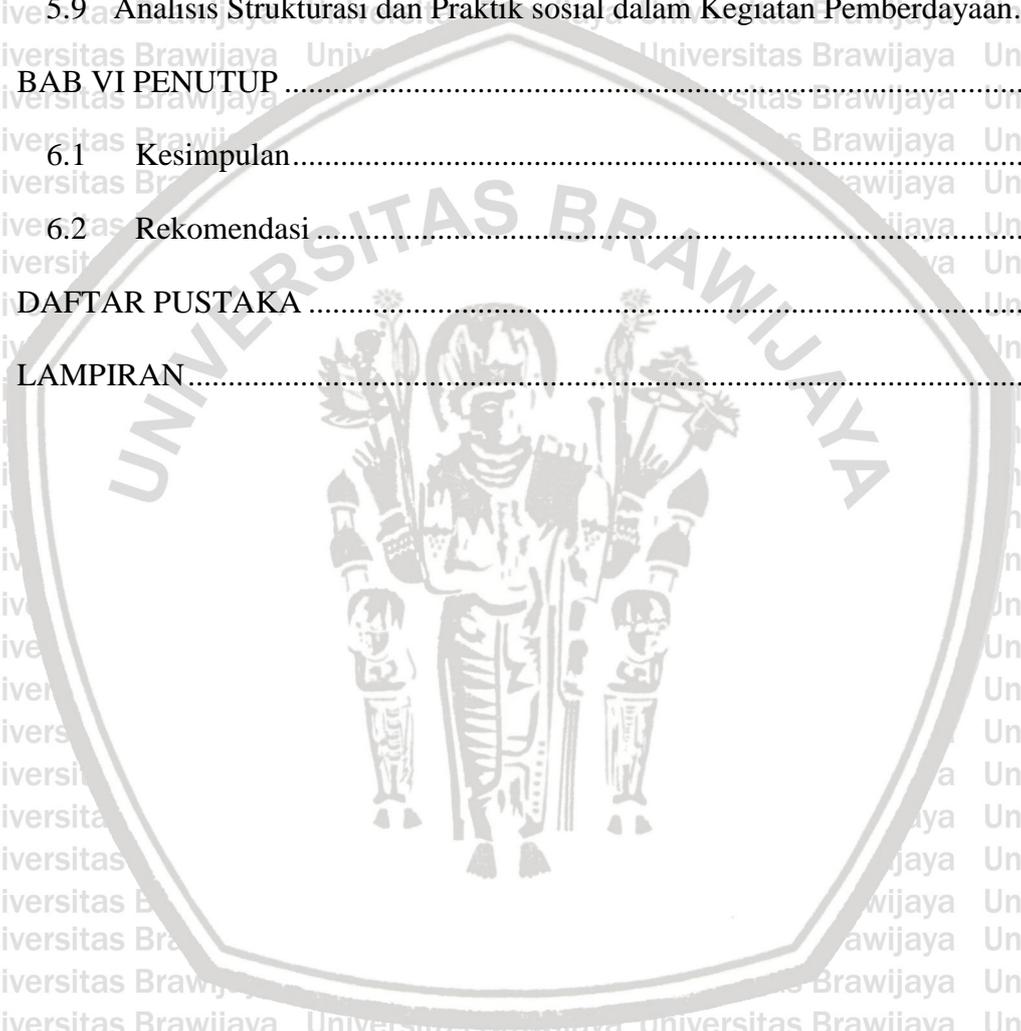
BAB VI PENUTUP 125

6.1 Kesimpulan..... 125

6.2 Rekomendasi 125

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN 129



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan tiga gugus besar struktur 11

Tabel 2. Luas wilayah desa menurut klasifikasi tanah Kecamatan Sumber 44

Tabel 3. Potensi daerah menurut Kecamatan Sumber Wringin, 2017 46

Tabel 4. Presentase Jumlah Penduduk Kecamatan Sumber Wringin 46

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 47

Tabel 6. Persentase Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan 48

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 49



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hubungan struktur S-D-L 12

Bagan 2. Alur berpikir penelitian 28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Sumber Wringin..... 43

Gambar 2. Penjemuran kopi arabika masih di jalan aspal 58

Gambar 3. Produk Hilir Milik Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber..... 62

Gambar 4. Beberapa rumah milik petani kopi arabika Kecamatan Sumber 64

Gambar 5. Dokumentasi kepemilikan kekayaan berupa kendaraan pribadi 65

Gambar 6. MoU 7 pihak pemberi pemberdayaan kepada kelompok tani kopi..... 75

Gambar 7. Kegiatan studi banding kelompok tani dan Bank Indonesia KPw 77

Gambar 8. Alur panen biji kopi arabika sesuai dengan SOP (Standar..... 78

Gambar 9. Pelatihan pengolahan biji kopi arabika sesuai dengan SOP..... 79

Gambar 10. Produk kopi arabika milik petani kopi arabika Kabupaten 80

Gambar 11. Kegiatan ekspor perdana oleh petani kopi arabika Kabupaten 83

Gambar 12. Pemberian penghargaan Pro Poor Award tahun 2014 84

Gambar 13. Penghargaan Kebijakan Inovatif dan Kreatif dari KPDT tahun 84

Gambar 14. Bagan proses agensi pada pemberdayaan petani kopi arabika..... 85

Gambar 15. Salah satu struktur organisasi kelompok tani arabika 92



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sudjarmoko (2013) kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peran besar dalam perekonomian nasional. Dalam peranannya, komoditas kopi memiliki enam kontribusi, yaitu : sebagai sumber devisa negara; sumber pendapatan petani; menciptakan lapangan kerja; pembangunan wilayah; pendorong agribisnis dan agroindustri; serta pendukung konservasi lingkungan. Negara Indonesia sendiri merupakan penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), di Provinsi Jawa Timur terdapat lima kabupaten sebagai daerah penghasil utama kopi, yaitu : Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso dan Malang. Dari lima kabupaten ini, Kabupaten Bondowoso merupakan sentra produksi kopi yang menempati posisi ketiga dengan produksi kopi tertinggi di Jawa Timur setelah Kabupaten Malang dan Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2014, Kabupaten Malang berkontribusi sebesar 30,6% atau setara dengan 8.393 ton, Kabupaten Banyuwangi berkontribusi sebesar 13,58% atau 3.724 ton dan Kabupaten Bondowoso berkontribusi sebesar 10,88% atau setara dengan 2.985 ton. (Kementerian Pertanian, 2016)

Peneliti memfokuskan penelitian di Kabupaten Bondowoso karena meskipun Kabupaten Bondowoso hanya berkontribusi sebesar 10,88% namun mampu mengekspor hasil panennya ke pasar ekspor di Negara Eropa. Mayoritas masyarakat perkebunan kopi yang ada di perkebunan kopi rakyat

Kabupaten Bondowoso adalah petani kopi skala kecil. Pengelolaan kopi yang dilakukan hanyalah panen massal ketika bulan musim panen kopi, kemudian dikeringkan seadanya dan dijual dalam bentuk kopi kering. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani kopi di daerah Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, sehingga pendapatan panen kopinya hanya laku Rp 2.000 per Kg. Hasil panen yang didapatkan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti putusnya pendidikan formal anak-anak mereka, tempat tinggal kurang layak. Sedangkan peluang untuk mendapatkan pendapatan ekonomi rumah tangga hanya terjadi dua kali dalam setahun, yaitu saat musim panen kopi tiba. Kurangnya pendapatan ekonomi, serta tidak adanya lapangan pekerjaan membuat petani kopi berada dalam kemiskinan.

Petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso mengakui bahwa mereka tidak merasakan kemakmuran selama mereka menjadi petani kopi karena tidak mengetahui bagaimana cara mengelola tanaman kopi hingga mengelola hasil panen kopi yang produktif. Kemudian pada tahun 2011, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kabupaten Jember melakukan program CSR kepada masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dengan membentuk klaster kopi. Pemberdayaan yang dilakukan dengan membentuk klaster kopi rakyat yang ada di kawasan pegunungan Ijen. Terdapat enam *stakeholders* yang terkait yaitu : Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Bank Indonesia Jember, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Bondowoso, Perum Perhutani KPH Bondowoso, PT Indokom Citra Persada, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso (Bank Indonesia Jember, 2016). Sehingga pada

tahun 2011 inilah merupakan tahun bersejarah bagi petani kopi Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kabupaten Jember berjalan selama lima tahun (2010-2016) sesuai dengan *MoU* yang telah disepakati bersama.

Pemberdayaan ini dengan melibatkan langsung partisipasi masyarakat petani kopi arabika. Mulai dari perencanaan pemberdayaan hingga membuat keputusan agar masyarakat menjadi subjek dalam pemberdayaan. Hasil dari pemberdayaan tersebut terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi petani kopi tersebut secara signifikan. Data Bank Indonesia (2016) menjelaskan bahwa dulunya harga kopi hasil panennya hanya laku Rp 2.000 per Kg, sekarang sudah Rp 20.500 berupa Hs (*Horn skin*) kering, dan Rp 12.500 berupa Hs (*Horn skin*) basah, bahkan sudah diekspor ke pasar Eropa. Hasil biji olahan kopi kering yang sudah di kemas kini memiliki harga Rp 70.000 – Rp 80.000 per Kg. Petani kopi Bondowoso mengalami peningkatan pendapatan petani yaitu sebesar Rp 4.350.000/Ha (dari Rp 2.150.000 menjadi Rp 6.500.000), sudah mampu melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi hingga ke perguruan tinggi, berkurangnya pengangguran disebabkan oleh pengelolaan perkebunan kopi sudah menerapkan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengelola, sehingga terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 121 HOK/Ha (dari 795 HOK menjadi 916 HOK)¹. Dengan hal ini, secara tidak langsung menurunkan angka kemiskinan. Jenis kopi arabika yang dihasilkan oleh petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sudah diketahui pecinta kopi, baik dari

¹Hari Orang Kerja

dalam negeri maupun dari luar negeri. Petani kopi arabika sangat antusias dalam berusahatani kopi karena kualitas dan kuantitas kopi yang dihasilkan banyak diminati (Lailida, 2014). Sehingga, pada tanggal 10 Juni 2011 mampu melakukan pemasaran internasional kopi arabika rakyat secara perdana diekspor ke Swiss melalui PT Indokom Citra Persada Sidoarjo dengan nilai eskpor Rp 672.132.600,00. (Bank Indonesia Jember, 2016)

Kerjasama yang terjalin dengan baik berhasil mengantarkan Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu daerah penghasil kopi bercita rasa yang unik. Pada tahun 2016, Bupati Kabupaten Bondowoso menetapkan Kabupaten Bondowoso menjadi “Bondowoso Republik Kopi”. Sejak tahun 2016 inilah banyak sekali kegiatan yang telah dilakukan untuk mengenalkan dan memasarkan kopi Bondowoso ke pasar nasional maupun internasional (Anggraini, 2018). Berbagai prestasi telah didapatkan, yaitu mendapatkan juara 3 festival kopi nusantara tahun 2015; juara 1 festival kopi nusantara tahun 2016; meraih penghargaan dari KPDT (Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal) Bidang Kebijakan Inovatif Kreatif tahun 2012; mendapatkan PRO POOR Award tahun 2014 dalam rangka menurunkan angka kemiskinan; mendapatkan penghargaan “Anugerah Inovasi Perkebunan” tahun 2013 dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (Bank Indonesia Jember, 2016)

Dalam melakukan penelitian mengenai praktik pemberdayaan yang dilakukan ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar acuan dalam memposisikan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Malasari, dkk (2017) mengenai peran program pemberdayaan dalam pembangunan masyarakat serta mekanisme yang dilakukan oleh gabungan kelompok tani dalam

meningkatkan produksi kopi pada kegiatan budidaya tanaman kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Hasil penelitiannya adalah upaya dalam meningkatkan kuantitas produksi kopi di Kecamatan Jambu dilakukan dengan memberikan pendampingan pada petani melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi dengan tujuan menambah pengetahuan petani. Pemberdayaan yang dilakukan pada gapoktan dilakukan secara melembaga dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian yaitu dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal yang berkaitan dengan pertanian. Seperti petani mengetahui jenis hama dan penyakit tanaman, musuh alami tanaman serta cara pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi.

Peran gabungan kelompok tani sebagai pemberdaya masyarakat petani dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu membuat pupuk organik dari kotoran ternak, pengadaan sarana produksi pertanian, sosialisasi pembuatan jalan utama, proyek irigasi, aksesibilitas lembaga keuangan, pemasaran dan sarana informasi, serta memfasilitasi petani menjual hasil pertanian dengan nilai jual yang lebih tinggi. Kemudian dalam merubah pola pikir petani, gabungan kelompok tani melakukan dua cara yaitu dengan study banding dan pelatihan keterampilan.

Kedua cara tersebut dilakukan karena anggota gabungan kelompok tani masih berpendidikan rendah sehingga diperlukan praktik langsung agar lebih dipercayai.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan e (2018) mengenai model pemberdayaan usaha kopi rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang antara Perum Perhutani yang bekerjasama dengan Masyarakat Desa Hutan (MDH). Model pemberdayaan yang diterapkan pada petani kopi rakyat adalah model pemberdayaan berpola kemitraan. Pola kemitraan

yang dikembangkan yaitu menggabungkan model kemitraan PHBM antara Perum Perhutani dengan Gapoktan Paniis dan model kemitraan Dagang Umum antara Gapoktan Paniis dengan petani kopi binaan. Pemberdayaan ini menggunakan konsep berbagi hasil, berbagi konsep yang disokong oleh Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), program ini mulai digulirkan oleh Perhutani sejak tahun 2001. Oleh karena itu dalam melakukan pemberdayaan ini program PHBM melibatkan Masyarakat Desa Hutan (MDH) secara lebih fokus dalam mengelola hutan terutama pada komoditas perkebunan berupa kopi. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan dilakukan melalui tahap *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Tahap *enabling* merupakan pemberian dana kepada gapoktan untuk pengadaan bibit bersertifikat dan lulus uji yang nantinya dibagikan secara gratis untuk para petani kopi. Tahap *empowering* merupakan pemberian program-program kepada petani kopi seperti pendidikan ataupun pelatihan terkait budidaya tanaman kopi beserta cara pengolahan. Tahap *protecting* merupakan pemberian patokan harga terhadap nilai jual hasil panen kopi, serta peningkatan kualitas hasil panen kopi agar memperoleh nilai jual yang tinggi. Dalam pemberdayaan ini, Gapoktan Paniis memberikan peran besar dalam menampung dan membeli hasil panen para petani. Selain itu, dalam memberikan pelatihan kepada petani kopi melibatkan pihak eksternal seperti dinas-dinas pemerintahan terkait.

Pada penelitian terdahulu telah dijelaskan keberhasilan *stakeholders* dan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan terhadap petani kopi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat petani kopi. Kedua penelitian terdahulu ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti bahwasanya dalam melakukan

pemberdayaan terhadap masyarakat dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dan *stakeholders* terkait agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Serta penelitian ini memberikan gambaran mengenai suatu pemberdayaan dengan partisipasi pemerintah dan *stakeholders* serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensinya dapat menciptakan suatu praktik sosial. Akan tetapi, dalam penelitian terdahulu hanya mengkaji mengenai konsep serta metode pemberdayaan telah dilakukan.

Penelitian ini tertarik untuk mendeskripsikan lebih mendalam lagi mengenai praktik sosial dalam pemberdayaan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Dalam keberhasilan pemberdayaan petani kopi tersebut terdapat peran *stakeholders* dan pemerintah yang memberikan pemberdayaannya sehingga mereka mampu melakukan ekspor ke pasar Eropa dan meraih beberapa penghargaan dari kementerian maupun pemerintah. Dalam mengkaji fenomena yang diangkat, peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menjadi alat analisis yang fokus terhadap praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Praktik sosial yang dimaksud disini adalah peran struktur dan agen dalam melakukan pemberdayaan tersebut. Sehingga untuk dapat mengungkapkan hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini maka teori strukturasi dapat dijadikan sebagai pedoman karena memiliki proporsisi-proporsisi yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana praktik sosial pemberdayaan petani kopi arabika dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di perkebunan kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa dan mendeskripsikan praktik sosial pemberdayaan petani kopi arabika dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di perkebunan kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ini adalah:

1. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai praktik sosial kehidupan petani kopi arabika dalam meningkatkan perekonomian.
2. Bagi jurusan sosiologi, memberikan kontribusi yang nyata dalam penelitian kajian sosiologi serta menambah pengetahuan sebagai pemerikaya keilmuan sosiologi tentang praktik sosial petani kopi arabika dalam meningkatkan perekonomian.
3. Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian kopi arabika Kabupaten Bondowoso yang dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Strukturasi Anthony Giddens

Fokus dari penelitian ini adalah pada praktik sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Peneliti menggunakan teori stukturasi Anthony Giddens, teori ini dipilih oleh peneliti karena menurut peneliti teori stukturasi Anthony Giddens menjelaskan secara rinci mengenai praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang dihasilkan dari relasi antara struktur dan agen atau yang disebut sebagai dualitas.

Hubungan antara agen dan struktur ini tidak dilihat sebagai dua hal yang berjalan sendiri-sendiri melainkan sebagai dua hal yang saling bergantung. Sehingga menurut peneliti teori ini cocok untuk melihat praktik sosial yang terjadi pada pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Pemikiran-pemikiran Anthony Giddens memiliki dua fokus tema sentral yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Pelaku yang dimaksudkan adalah orang-orang yang ikut andil dalam tindakan dan peristiwa yang terjadi. Serta struktur adalah aturan atau (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari praktik sosial dan membentuk perulangan praktik sosial. Teori strukturasi atau ‘struktur-asi’ merujuk pada kelangsungan suatu proses, yang didalamnya terdapat unsur waktu dan ruang yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya suatu peristiwa atau gejala sosial, seperti ‘urban-isasi’ yang mengacu pada proses menjadi masyarakat kota

(Priyono,2016). Menurut Giddens dalam Priyono (2016) mengatakan bahwa hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualisme. Dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpolakan dalam lintas ruang dan waktu. Sehingga didalam masyarakat, struktur dan agen merupakan dua elemen di yang sifatnya dualitas bukan dualisme. Giddens beranggapan bahwa struktur dan agen ini saling berhubungan satu sama lain dan memiliki peranan masing-masing dalam praktik sosial. Hubungan antara pelaku (tindakan) dengan struktur tidak bisa dijadikan sebagai sebuah dualisme karena didalam praktik sosial tersebut antara dualitas dan dualisme tersebut dapat mendominasi dari adanya praktik sosial yang terjadi.

1. Struktur

Struktur merupakan suatu aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Anthony Giddens dalam Priyono (2016) berpendapat bahwa struktur mempunyai kemampuan untuk membatasi akan tetapi disisi lain struktur juga memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang berhubungan dengan struktur yang memaksa yakni agen mempunyai kekuasaan untuk melakukan pertentangan meskipun struktur itu sendiri bersifat mengekang.

Akan tetapi, struktur juga memberikan peluang bagi agen. Agen dan struktur memiliki tiga gugus besar struktur yaitu: Signifikasi (*signification*) yang berkaitan dengan skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi). Legitimasi (*legitimation*) yang mencakup skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Hartoyo, 2013).

Dalam gerak praktik-praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain. Struktur signifikansi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi. Contohnya skemata *signifikansi* orang yang mengajar disebut sebagai ‘guru’, pada gilirannya menyangkut skemata *dominasi* ‘otoritas guru pada murid’. Skemata *legitimasi* hak guru atas ‘pengadaan ujian’ untuk menilai proses belajar murid. Hal yang sama juga berlaku bagi struktur dominasi dan legitimasi (Priyono, 2016). Berikut ringkasan tiga gugus besar struktur dalam teori strukturasi Anthony Giddens dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan tiga gugus besar struktur

S-D-L	: tata simbol/wacana	- Lembaga bahasa/wacana
D (otorisasi/orang)-S-L	: tata politik	- Lembaga politik
D (alokasi/barang/hal)-S-L	: tata ekonomi	- Lembaga ekonomi
L-D-S	: tata hukum	- Lembaga hukum
(Keterangan : S = Signifikansi, D = Dominasi, L = Legitimasi)		

Anthony Giddens dalam Priyono (2016)

Pertama, skemata *signifikansi*. Skema ini menyangkut tentang skemata simbolik, penyebutan serta pemaknaan. *Kedua*, skemata kekuasaan. Skemata ini menyangkut tentang penguasaan atas orang maupun barang. Istilah ‘kekuasaan’ harus dibedakan dengan istilah dominasi. Dominasi mengacu pada asimetri hubungan pada dataran struktur, sedangkan kekuasaan menyangkut kapasitas yang terlibat dalam hubungan sosial pada dataran pelaku atau interaksi sosial.

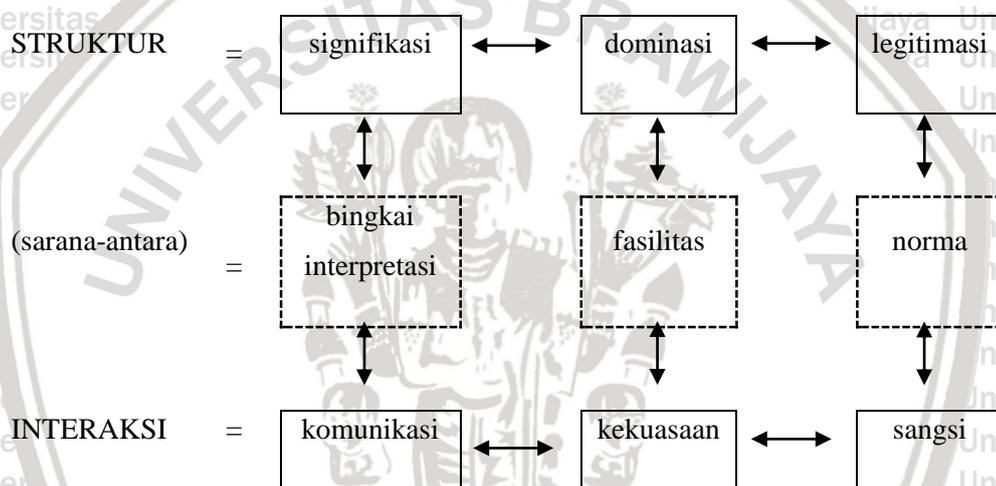
Untuk mendapatkan atau mempraktikkan kekuasaan, individu membutuhkan



mobilisasi dua struktur dominasi sebagai fasilitas. Fasilitas ini terdiri dari sumberdaya alokatif (ekonomi) dan otoritatif (politik), (Priyono, 2016). Ketiga, skemata sanksi. Skemata ini menyangkut tentang skemata normatif dan tertulis dalam tata hukum.

Ketiga prinsip struktural (struktur/skemata) tersebut memiliki kaitan dengan praktik sosial. Berikut disajikan skema pola hubungan antara keduanya yang dikutip dari (Priyono, 2016).

Bagan 1. Hubungan struktur S-D-L



Dalam bagan diatas, penggunaan modalitas digunakan oleh aktor untuk melakukan serta menciptakan interaksi. Akan tetapi, pada saat yang sama juga menjadi sarana untuk memproduksi komponen struktural dalam sistem interaksi.

Dualitas dalam teori strukturasi ini melibatkan modalitas dan sarana-sarana. Pada penelitian ini ini peneliti melihat hubungan antara agen dan struktur melalui skemata S-D-L yang mana struktur ini terjadi dalam bentuk wacana/symbolis dan berlanjut pada struktur dominasi sehingga mencapai suatu skema legitimasi. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji praktik sosial yang ada pada pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin yang tentunya



tidak terlepas dari adanya ketiga struktur dalam konsep strukturasi. Ketiga struktur tersebut adalah struktur signifikasi, dominasi, dan legitimasi yang mana pada praktik sosial ketiga struktural tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

2. Agen

Agen merupakan pelaku yang melakukan praktik sosial. Agen memiliki suatu kemampuan serta motivasi yang mendasari adanya sebuah aktivitas dilakukan. Terdapat dua jenis agen, yaitu *Expert Agen* merupakan agen yang memiliki kemampuan serta mempengaruhi. Dan *Lay Agent* adalah agen yang dipengaruhi oleh *expert agent* dan memberikan dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan *expert agent*. Dalam konsep agen terdapat istilah agensi, yaitu individu yang bertanggung jawab atas peristiwa karena peristiwa tersebut tidak akan terjadi apabila individu tersebut tidak melakukan intervensi. Dalam penelitian ini, yang diidentifikasi sebagai *expert agent* adalah Bapak H.Sumarhum dan Bank Indonesia KPw Jember, sedangkan yang diidentifikasi sebagai *lay agent* adalah masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Pada teori stukturasi Anthony Giddens terdapat konsep agensi. Agensi merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh agen untuk mengubah dan memproduksi struktur. Agen tidak mungkin ada tanpa adanya kekuasaan. Sehingga aktor yang tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan perbedaan bukan menjadi agen lagi. Dalam agen, terdapat sumber daya yang digunakan agen untuk melaksanakan kekuasaan. Sumber daya ini difokuskan melalui signifikasi dan legitimasi dimana kedua sumber daya ini merupakan sifat dari sistem sosial yang terstruktur yang muncul dan direproduksi

oleh agen-agen yang memiliki pengetahuan mumpuni selama interaksi yang terjadi pada pemberdayaan tersebut.

Pada penelitian ini, agen memiliki inisiatif untuk mengubah kondisi perekonomian masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin menjadi lebih sejahtera dan meningkatkan sumber daya manusia dari yang awalnya tidak mengetahui pengelolaan dan pengolahan tanaman kopi kini masyarakat petani kopi menjadi mengenal dan mampu mengembangkan hasil produksi kopinya sendiri hingga memenangkan berbagai kegiatan perlombaan kopi. Dalam teori strukturasi terdapat dimensi kesadaran pelaku (Giddens, 2010), yaitu :

- a. Motivasi tak sadar (*unconscious motives*), merupakan motif yang menyangkut keinginan atau kebutuhan yang mengarah pada tindakan akan tetapi bukan tindakan itu sendiri. Sehingga hasil dari tindakan ini tidak diharapkan oleh aktor ini akan tetapi mereka hanya melakukan suatu tindakan yang diwajibkan oleh lingkungan sekitar.
- b. Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Merupakan suatu tindakan yang mengacu pada pengetahuan tindakan manusia yang dapat direfleksikan serta dijelaskan secara rinci dan eksplisit. Dalam kesadaran diskursif ini aktor sudah bisa menjelaskan fungsi dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga apabila tindakan ini dirasa baik dan memiliki manfaat maka aktor akan melakukannya secara terus-menerus.
- c. Kesadaran Praktis adalah pengetahuan yang dimiliki oleh aktor tidak selalu dapat dijelaskan atau dipertanyakan kembali, seperti bentuk penerimaan tindakan atau realitas. Misalnya, kita tidak harus bertanya mengapa

menyalakan kompor ketika hendak memasak. Melalui kesadaran praktis ini, kita mengetahui bagaimana melangsungkan kehidupan sehari-hari tanpa harus mempertanyakan secara terus menerus terhadap apa yang terjadi atau mesti dilakukan sehingga kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami berbagai tindakan dan praktik sosial masyarakat yang semakin lama menjadi struktur, serta bagaimana struktur itu mengekang dan memampukan tindakan/praktik sosial masyarakat.

Didalam penelitian ini, analisa posisi kesadaran yang dimiliki oleh agen didasarkan pada motivasi yang dimiliki oleh kedua agen dalam bertindak, serta mengidentifikasi kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dalam kegiatan pemberdayaan. Didalam teori strukturasi Anthony Giddens (Giddens, 2010), didalam melakukan tindakan agen mengandung tiga dimensi yaitu monitoring reflektif, rasionalisasi tindakan, serta motivasi tindakan. Ketiga dimensi ini memiliki hubungan yang tersusun rapi didalam proses yang berkelanjutan, selain itu Giddens juga menyampaikan bahwa ketiga dimensi ini memiliki proses yang melekat.

Monitoring reflektif pada tindakan merupakan agen tidak hanya memonitor individu-individu secara terus menerus proses aktivitas mereka dan orang lain harus melakukan hal yang sama seperti dirinya, namun agen juga bisa memonitor dari aspek-aspek fisik dan sosial mereka dari konteks tempat mereka beraktivitas. Rasionalisasi tindakan menurut Anthony Giddens dalam (Giddens, 2010) merupakan agen mempertahankan pemahaman teoritis secara terus menerus sebagai landasan tindakan mereka, sehingga agen memiliki penjelasan diskursif atas tindakan mereka. Sedangkan motivasi tindakan sendiri itu berkaitan dengan

motif dan keinginan yang mendorong munculnya suatu tindakan yang dilakukan oleh agen.

3. Perentangan Ruang dan Waktu

Dalam teori strukturasi ini, ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan dari berbagai praktik sosial. Ruang yang dimaksud bukan hanya sekadar ruang fisik melainkan ruang sosial (*social space*) yaitu interaksi manusia dengan ruang fisik seperti perkotaan, pedesaan, tempat tinggal, dan lainnya. Sedangkan konsep waktu yang dimaksudkan bukan hanya sekadar waktu dari perentangan sejarah kronologis melainkan pengalaman belajar serta peristiwa di masa lalu. Dalam konsep waktu, (Giddens, 2010) membedakan tiga dimensi waktu yaitu *Duree* (*reversible time*), *irreversible time*, dan *longue duree* dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) *Duree (reversible time)* sebagai waktu yang berulang-ulang yang terjadi dalam aktivitas manusia sehari-hari. Waktu ini berasal dari pengalaman manusia sehari-hari.
- 2) *Irreversible time*, sebagai jangka hidup individu atau waktu tubuh yang berkenaan dengan rentang waktu kehidupan individu yang tidak dapat dibalik maupun diulang.
- 3) *Longue duree*, merupakan waktu yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang terpolo dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang dan terus berlanjut. Waktu ini berlangsung dalam jangka panjang dan dapat dibalik dari lembaga-lembaga.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) merupakan sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai bentuk proses, pemberdayaan sendiri memiliki tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. *Tahap penyadaran*, pada tahap ini masyarakat miskin diberikan suatu pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi berada. Selain itu, juga diberi penyadaran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada penelitian ini, tahap penyadaran pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin terlihat pada saat agen memberikan wacana kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Wacana yang diberikan agen yaitu potensi kopi arabika yang dimiliki berkualitas bagus, sehingga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, artinya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin harus mampu mengelola tanaman kopinya dengan baik, yaitu yang sesuai dengan kualitas ekspor agar mampu merubah perekonomian dari yang pra-sejahtera menjadi sejahtera melalui potensi kopi yang dimiliki. Selain itu, dari *lay agent* yaitu Bapak H.Sumarhum beserta petani kopi arabika yang disebut sebagai perintis juga melakukan pendekatan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Pendekatan dilakukan dengan memberikan pembuktian bahwa hasil panen kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan

dengan hasil panen kopi arabika yang tidak sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*).

Tahap pengkapasitan, pada tahap ini pemberdayaan memiliki tujuan untuk memampukan masyarakat miskin, sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk mengelola peluang yang diberikan. Ditahap ini, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya, atau kegiatan sejenis yang tujuannya untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat miskin atau masyarakat yang diberdayakan. Dalam penelitian ini, tahap ini terlihat dari kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin selama pemberdayaan dilaksanakan, kegiatan pelatihan dan sosialisasi diantaranya adalah peningkatan kualitas kopi dilakukan dengan pelatihan mengenai penerapan pengolahan biji kopi sesuai dengan SOP. Puslitkoka memberikan pembinaan terkait budidaya tanaman kopi, panen biji kopi sistem petik merah (memanen buah kopi yang warna merah saja), serta pengolahan biji kopi sesuai dengan *Standart Operational Procedur* (SOP).

Kegiatan pelatihan diluar pengolahan kopi arabika diantaranya adalah pelatihan teknis peternakan, pelatihan manajemen koperasi, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan sinergi mengembangkan bisnis, serta pelatihan sinergi antar klaster di KpwBI Jember. Pelatihan-pelatihan ini diberikan dengan tujuan agar petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin dapat mengembangkan perekonomiannya diluar tanaman kopi, karena tanaman kopi hanya dapat dipanen dua kali dalam setahun, sehingga untuk mengisi waktu yang luang sembari menunggu panen tiba diharapkan petani kopi memiliki pekerjaan lain seperti

beternak, serta petani kopi diharapkan mampu mengelola uang yang dimiliki dari hasil panen kopinya dengan baik yang nantinya dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya hingga waktu panen kopi tiba kembali.

Tahap pendayaan, pada tahap ini pemberdayaan sudah mencapai pada pengembangan kemampuan intelektual maupun keterampilan pada masyarakat yang diberdayakan, sehingga mulai terbentuk inisiatif serta kemampuan inovatif untuk menuju masyarakat yang mandiri. Pada pemberdayaan ini, tahap ini ditandai dengan pengoptimalisasian produk hilir yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember. Yaitu berupa penetapan 24 merk produk kemasan bubuk kopi milik petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Dengan ditetapkannya 24 merk produk kopi arabika yang siap dipasarkan ini dapat diketahui bahwasanya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin sudah memiliki pengetahuan kopi arabika yang baik yaitu mengenai pengelolaan dan pengolahan biji kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*). Penjualan produk kopi arabika juga sudah melalui *e-commerce* bahkan ada yang menggunakan media sosial seperti instagram, dan *facebook*. Hingga setelah pemberdayaan selesai dilakukan, masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin sudah mampu berdiri sendiri atau dalam artian tidak menggantungkan kepada pihak yang memberikan pemberdayaan.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Pengertian Petani

Kata petani atau '*peasant*' menurut Edelman (2013) muncul dalam bahasa inggris pada akhir abad pertengahan dan awal zaman modern. Pada saat itu, istilah petani merujuk pada masyarakat miskin yang tinggal di pedesaan, budak, dan

buruh tani yang bekerja dalam kurun waktu tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1993), petani adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani yang berguna untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya. Dalam pertanian, terdapat pembagian petani sesuai dengan sub sektor pertaniannya menurut Badan Pusat Statistik, diantaranya adalah:

1. Sub sektor tanaman pangan, seperti : padi, palawija
2. Sub sektor hortikultura, seperti : buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan.
3. Sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), seperti : kelapa, kopi, cengkeh, tembakau, kapuk dan lainnya sesuai dengan potensi daerah masing-masing.
4. Sub sektor peternakan, yaitu : ternak kecil (kambing, domba, babi, dan lain-lain); ternak besar (sapi, kerbau); ternak unggas (ayam, itik, bebek, dan lain-lain), dan hasil-hasil ternak (telur, susu, daging, dan lain-lain).
5. Sub sektor perikanan, seperti perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Pada penelitian ini ini meneliti tentang petani sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), yaitu pada tanaman kopi. Menurut Soediono (1989) menjelaskan bahwa sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara serta menyerap tenaga kerja. Dalam hal ini sub sektor perkebunan diutamakan pemerintah karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk dilakukan ekspor ke negara maju.

Terdapat beberapa komoditas dalam sub sektor tanaman perkebunan, diantaranya kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, dan teh.

Menurut Ertherington (1984) berdasarkan jenis usahanya, pertanian sub sektor perkebunan ini dibagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, serta perkebunan besar negara. Pada perkebunan rakyat terdapat tiga ciri-ciri jika ditinjau dari usaha taninya, yaitu : perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; dan perkebunan rakyat yang masih memiliki kelemahan dalam permodalan, pemasaran, serta kualitas produksinya. Penelitian ini meneliti di perkebunan rakyat yang bertempat di lereng gunung Ijen Kabupaten Bondowoso.

2.3.2 Perkebunan Kopi Rakyat

Menurut Pembakuan Statistik Perkebunan tahun 2007 yang mengacu pada UU No. 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Buku Statistik Pertanian. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang tidak berbadan hukum, perkebunan ini dikelola oleh rakyat atau sekelompok rakyat yang tergabung kedalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat serta usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Sektor usaha perkebunan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang melalui usaha perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat ini dicirikan usaha skala kecil, pengelolaan secara tradisional, produktivitasnya rendah serta tidak memiliki kekuatan atau kualitas dalam menghadapi pasar.

Untuk menghadapi berbagai macam persaingan dalam pasar komoditas kopi, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan produksi kopi baik itu melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi kebun. Menurut Soemarno (2011), untuk melakukan pengembangan tersebut diperlukan kemitraan usaha yang

mengikat perkebunan rakyat. Tujuannya adalah untuk pengembangan komoditas kopi sebagai komoditas penghasil devisa negara.

Usaha-usaha untuk meningkatkan pengembangan produksi kopi, Soemarno (2011) mengklasifikasikan kedalam aspek produksi yang dikaji sesuai dengan model pengembangan kawasan produk unggulan kopi rakyat yang berwawasan lingkungan. Diantaranya yaitu :

1. Pembukaan lahan

Lahan yang dapat digunakan untuk penanaman kopi ini dapat berasal dari lahan alang-alang atau semak belukar, lahan primer ataupun lahan konversi.

Untuk lahan alang-alang dan semak belukar, pembukaan lahan dilakukan dengan cara pembabatan secara manual atau dilakukan dengan menggunakan herbisida. Kemudian untuk lahan primer, pembukaan lahan dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon, sedangkan yang semula dari lahan konversi dilakukan dengan cara menebang atau membersihkan tanaman yang tumbuh terdahulu.

2. Pemupukan

Pupuk yang digunakan untuk memupuk tanaman kopi harus mengandung unsur-unsur nitrogen, fospat, dan kalium dalam jmlah yang cukup banyak serta unsur-unsur mikro lainnya yang diberikan dalam jumlah kecil. Ketiga unsur tersebut dapat dijumpai pada pupuk jenis Urea atau *Za*, *Triple Super Phospat* (TSP) dan KCl, dapat menggunakan briket yang mengandung unsur NPK dan unsur-unsur mikro. Selain itu juga dipupuk menggunakan pupuk kandang atau kompos.

3. Panen dan Pasca Panen Kopi Rakyat

Tanaman kopi yang dibiarkan tumbuh secara terus menerus dapat mencapai ketinggian 12 meter, akan tetapi sangat rentan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan berkurangnya pertumbuhan buah kopi serta sulit dipanen. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tindakan pemangkasan cabang-cabang dan batangnya secara teratur. Tahap pemangkasan tanaman kopi terdapat empat tahap yang sering dilakukan, yaitu: pemangkasan pembentukan tajuk, pemangkasan pemeliharaan, pemangkasan cabang primer, serta pemangkasan peremajaan. Pada masa panen yang pertama, hasil panen yang didapatkan masih relatif sedikit namun dapat semakin meningkat sampai puncaknya di umur 7-9 tahun.

Pada tahap pemanenan, jika melihat pada PT Perkebunan Nusantara (PTPN) pemetikan dilakukan terdiri dari tiga tahap. Pertama, pemilihan biji buah kopi yang sudah merah dan menyisakan sebagian besar biji kopi yang masih berwarna kuning dan hijau. Kedua, memetik sebagian besar biji kopi yang berwarna merah dan menyisakan sedikit biji kopi yang berwarna kuning dan hijau. Ketiga, mengambil seluruh biji kopi baik itu warna merah, hijau, maupun kuning. Setelah dilakukan tahap pemilihan biji kopi, selanjutnya dilakukan sortasi biji kopi. Sortasi biji kopi ini terdiri dari tiga macam, yaitu merah, kuning, dan hijau. Kemudian dilakukan perlakuan yang dimulai dari penggilingan buah kopi untuk mengeluarkan biji kopinya (*pulping*), fermentasi, penjemuran dan penyosohan biji. Sortasi ini penting untuk dilakukan karena hasil perlakuan dari masing-masing buah kopi menghasilkan *output* yang berbeda pula.

4. Pengolahan Kopi Cara Kering

Pengolahan kopi dengan cara kering ini pada umumnya dilakukan oleh petani secara individu. Cara pengolahan ini relatif pendek dan sederhana serta resiko kerusakan terhadap citarasa dari kopi hanya sedikit. Proses pengolahan kopi dengan cara kering ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1) Pemetikan buah

Buah kopi yang sudah masak yaitu berwarna merah tua ini memiliki kualitas biji kopi yang baik. Buah hasil panen ini kemudian disortasi secara teliti untuk memisahkan buah yang masak dan buah yang cacat, hitam, pecah, berlubang ataupun tercampur dengan daun, ranting, dan tanah. Buah kopi yang berwarna merah harus segera dikeringkan agar tidak terjadi fermentasi pada pulpnya. Apabila terjadi fermentasi, maka menimbulkan kecatatan citarasa atau *fermented/stink*.

2) Pengeringan

Tahap ini merupakan tahap pengolahan yang paling berpengaruh pada citarasa, mutu fisik, serta seduhan akhir dari biji kopi. Cara pengeringan pada kopi berbeda sesuai dengan jenis biji kopinya (arabika atau robusta), serta kondisi biji kopi sebelum dikeringkan (gelondong atau pecah kulit).

Pengeringan yang dilakukan pada kopi jenis arabika dilakukan dengan sangat cepat agar tidak merusak citarasa. Tujuan dilakukannya pengeringan ini adalah untuk menurunkan kadar air yang terkandung dalam biji kopi, yaitu dari 60% - 65% kadar air menjadi 12% - 13% kadar air agar mutu dan

citarasa dari biji kopi tersebut tidak rusak selama penyimpanan. Pada tahap pengeringan ini terdapat tiga cara pengeringan, yaitu:

a. Penjemuran

Cara ini merupakan cara pengeringan buah kopi yang relatif aman dan mengurangi resiko kerusakan mutu dan citarasa biji kopi. Hasil terbaik diperoleh apabila biji kopi mendapatkan sinar matahari yang cukup, biasanya metode ini diterapkan oleh petani. Penjemuran ini dilakukan dengan penghamparan buah kopi pada lantai jemur seperti lantai semen, lantai plastik hitam (terpal), anyaman bambu, plastik ataupun permukaan tanah yang dipadatkan.

b. Pengereng mekanis

Pengereng mekanis dilakukan apabila penjemuran tidak memungkinkan seperti kendala musim hujan. Hal ini dilakukan agar buah kopi terhindar dari bakteri dan jamur akibat dari tidak mendapatkan sinar matahari yang cukup. Panas dari pengeringan mekanis ini berasal dari pembakaran kayu atau minyak yang dapat dikontrol. Waktu dan kapasitas pengereng juga ditentukan dengan mengatur suhu dan laju aliran udara. Akan tetapi, pengeringan dengan cara mekanis ini beresiko tinggi terhadap buruknya citarasa kopi karena suhu pengeringan yang tinggi ataupun kebocoran dari pas pembakaran sehingga menimbulkan pencemaran bahan bakar.

Waktu yang diperlukan untuk mengeringkan buah kopi dengan pengeringan mekanis ini tergantung pada tingkat kematangan buah kopi.

Apabila kadar air yang dimiliki buah kopi mencapai 65% - 70% dengan suhu mekanis 40° C maka waktu yang diperlukan sekitar 80 – 90 jam.

Namun apabila buah kopi memiliki kadar air 50% - 60% dengan suhu mekanis yang sama, maka waktu yang diperlukan untuk mengeringkan buah kopi adalah 50 – 60 jam.

c. Pengerinan kopi asalan di pedagang

Pengerinan kopi yang diserahkan pada pedagang ini terjadi ketika petani tidak memiliki teknologi pengolahan buah kopi dan areal pertanaman kopi yang tersebar. Biji kopi yang berasal dari petani umumnya memiliki kadar air 18% - 22%, kemudian pengolah ini melakukan pengerinan ulang hingga buah kopinya memiliki kadar air 12% - 13%. Pengerinan yang dilakukan oleh pedagang ini dilakukan dengan menggunakan pengering mekanis, sehingga menurunkan citarasa dan mutu kopi yang dihasilkan.

2.3.3 Pengertian “*Specialty Coffee*”

Didalam (Yusianto, 2017) Istilah kata “*specialty coffee*” berasal dari negara Amerika Serikat, pada awalnya istilah ini digumakan untuk membedakan produk-produk kopi yang dijual di kedai-kedai kopi yang bergengsi dengan produk-produk kopi yang hanya dijual di supermarket atau toko pengecer lainnya.

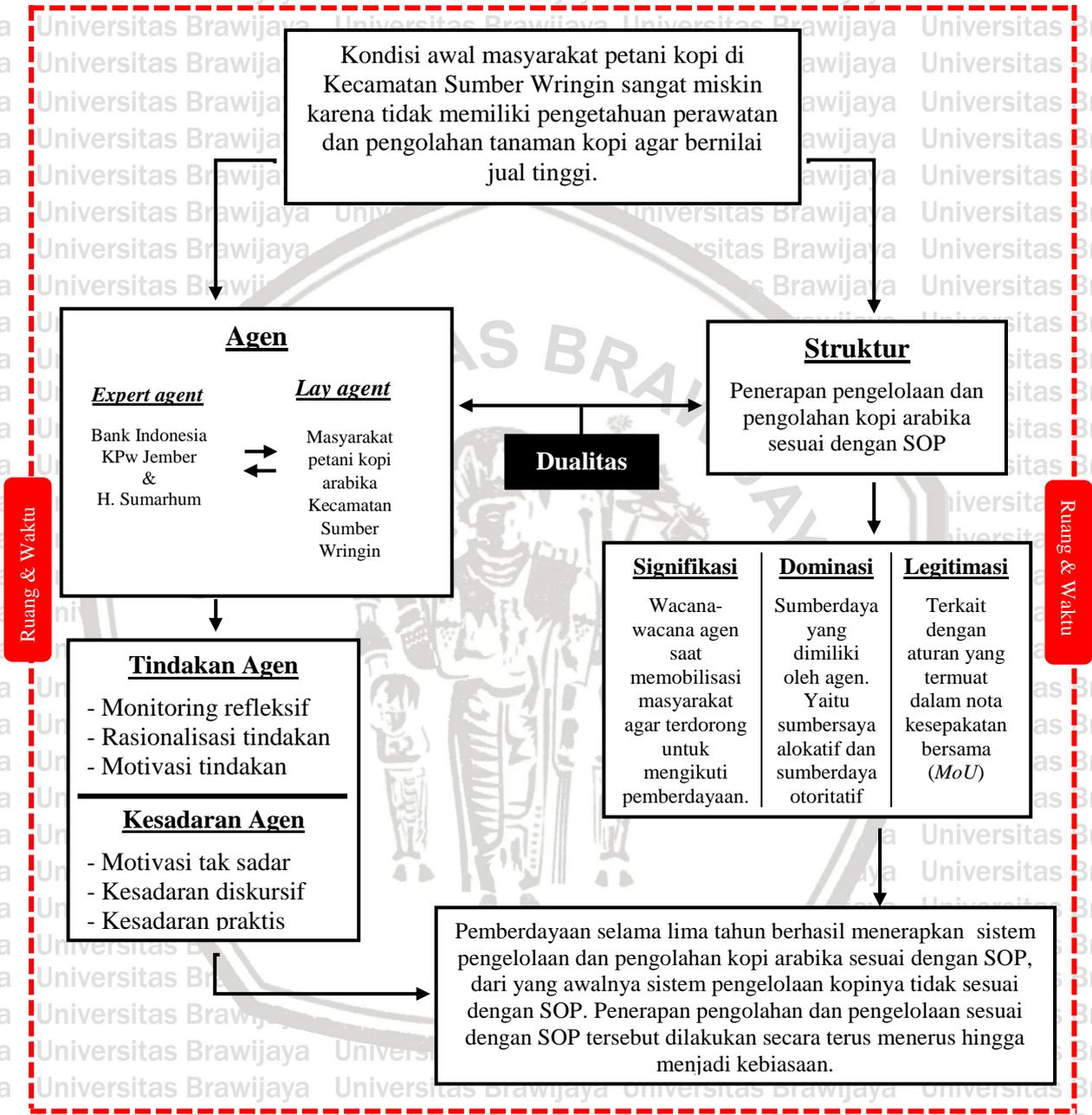
Kemudian, istilah ini digunakan dalam dunia pengolahan kopi, yang mana arti dari kopi spesialti atau *specialty coffee* itu merupakan kopi yang memiliki citarasa yang enak, memiliki rasa yang khas dan unik, dan biasanya kopi spesialti ini diberikan nama sesuai dengan daerah dimana asal kopi tersebut diolah atau diproduksi. Untuk mendapatkan kopi yang berkualitas spesialti ini dilakukan uji

citarasa kopi seduhan atau *coffee cupping*. Bagi produsen kopi biji, uji citarasa kopi ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui mutu seduhan biji kopi atau *cup quality* yang telah dihasilkan dari kebunnya, untuk menentukan cacat yang timbul dari pengolahan biji kopi tersebut, kemudian untuk menentukan harga jual yang dihasilkan dari produk yang dihasilkan, serta untuk modifikasi atau perbaikan metode pengolahan yang dilakukan.



2.4 Alur Berpikir atau Kerangka Pemikiran

Bagan 2. Alur berpikir penelitian



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2019

Keterangan

- ↔ : Saling berhubungan/bekerjasama
- ↔ : Saling berhubungan
- : Arah berpikir peneliti
- - - : Lintas ruang & waktu

Deskripsi Alur Berpikir

Alur berpikir ini berangkat dari kondisi ekonomi kehidupan masyarakat petani kopi, terutama petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang pengelolaan tanaman

kopi agar bernilai jual tinggi yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sehingga cara pengelolaannya hanya sebatas pengetahuan lokal yang didapat dari turun temurun. Didalam pemberdayaan ini, terdapat dua agen yaitu *expert agent*

dan *lay agent*. Yang diidentifikasi sebagai *lay agent* adalah masyarakat petani

kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, agen ini dipengaruhi oleh *expert agent*

untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh *expert agent*. Dan

yang diidentifikasi sebagai *expert agent* yaitu Bapak H.Sumarhum, beliau sebagai

pencetus adanya pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat petani kopi arabika

Kecamatan Sumber Wringin, serta Bank Indonesia KPw Jember, instansi ini

merupakan agen yang mempengaruhi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan

Sumber Wringin serta memberikan pemberdayaan kepada petani kopi arabika

Kecamatan Sumber Wringin agar dapat meningkatkan perekonomian sehingga

mampu keluar dari kondisi ekonomi yang terpuruk.

Dalam program pemberdayaan, terdapat struktur yang dijalankan selama

pemberdayaan yaitu penerapan pengelolaan dan pengolahan petani kopi arabika

yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur (SOP)*. Antara struktur dengan

agen memiliki hubungan yang dualitas, artinya agen dan struktur ini saling

berelasi satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan keduanya memiliki peranan

masing-masing dalam praktik sosial. Dalam melakukan tindakannya pada

pemberdayaan, menurut Anthony Giddens terdapat dua unsur yang dilakukan oleh

agen, yaitu latar belakang agen melakukan tindakan serta kesadaran agen dalam melakukan tindakan tersebut. Didalam teori strukturasi Anthony Giddens juga terdapat tiga gugus besar struktur, yaitu struktur signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Ketiga gugus besar struktur ini sebagai sarana agen untuk melakukan reproduksi struktur didalam pemberdayaan. Yaitu yang awalnya tidak terdapat aturan dalam mengelola kopi arabika atau dalam artian sistem pengelolaan dan pengolahannya asal-asalan, kemudian ketika pemberdayaan dilakukan mulai diterapkan pengelolaan dan pengolahan petani kopi arabika yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP), hingga semakin lama menjadi praktik-praktik yang dilakukan didalam pemberdayaan, dimana masyarakat sudah menjadikan struktur tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan saat mengelola kopi arabika panenannya dan dilakukan secara berulang-ulang. Dari penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwasanya antara struktur dan agen pada pemberdayaan ini saling berelasi. Sehingga adanya struktur dan agen serta partisipasi petani kopi arabika didalam struktur menjadi sarana serta hasil dari sebuah praktik sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2015) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan atau isu, dimulai dengan asumsi kemudian menggunakan kerangka penafsiran yang dapat mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang sedang diteliti terkait dengan makna yang terdapat pada individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Posisi peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen penting, karena instrumen pertanyaan lebih bersifat terbuka, peneliti lebih cenderung tidak terpaku pada pertanyaan yang ada, sehingga peneliti mampu untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai suatu permasalahan. Memahami permasalahan inilah yang diperoleh melalui berbicara secara langsung dengan masyarakat atau informan, peneliti meminta informan menyampaikan cerita tanpa dihalangi oleh dugaan atau pengharapan dari peneliti maupun dari apa yang telah peneliti dapatkan dari suatu literatur tertentu.

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus. Dalam (Creswell, 2015) Pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, seperti waktu dan tempat yang spesifik. Didalam metode pendekatan studi kasus terdapat dua tipe yaitu studi kasus instrumental dan studi kasus intrinsik. Studi kasus instrumental

memfokuskan pada isu atau persoalan kemudian memilih satu kasus terbatas untuk menjelaskan kasusnya. Sedangkan studi kasus intrinsik fokus kepada kasus itu sendiri, karena didalam kasus tersebut menghadirkan situasi yang tidak biasa atau bersifat unik. Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai kasus yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik sosial yang terjadi didalam pemberdayaan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak peneliti melakukan observasi awal hingga bulan Desember 2019. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peneliti tertarik untuk meneliti pemberdayaan yang diberikan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember kepada petani kopi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Pemberdayaan ini memberikan dampak positif kepada petani kopi tersebut karena *output* dari pemberdayaan tersebut adalah petani kopi mampu meningkatkan perekonomian rumah tangganya serta mampu melakukan ekspor ke pasar negara Eropa.
2. Pihak Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember yang menaungi pemberdayaan tersebut telah bersedia menjadi pembimbing peneliti dalam

menyusun penelitian ini, sehingga membantu dan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan penggalian data.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Creswell (2015), topik atau fokus penelitian merupakan konsep utama yang dikaji dalam suatu penelitian ilmiah. Fokus penelitian ini dapat muncul dari peneliti, tinjauan literatur, ataupun dapat dikembangkan dalam pengalaman nyata. Penelitian ini melihat hubungan antara struktur (sebagai sarana dalam praktik sosial) dan agen. Pada proses pemberdayaan yang telah dilakukan, terdapat dua agen yaitu *Expert agent* (Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kabupaten Jember) dan *Lay agent* (Bapak H.Sumarhum). Kemudian struktur atau sarana yang digunakan dalam praktik sosial berupa S-D-L (Signifikasi – Dominasi - Legitimasi). Peneliti menganalisis bagaimana hubungan antara kedua agen dengan struktur hingga membentuk suatu praktik sosial yang dijalankan dalam memberdayakan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman individual dari informan yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan tipe *sampling purposeful*. Menurut Creswell (2015), Konsep tentang *sampling purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti dapat memilih individu-individu serta tempat untuk diteliti, sehingga peneliti dapat secara spesifik memberi pemahaman mengenai permasalahan yang ada dalam fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti perlu memutuskan siapa saja yang akan menjadi *sampling*, berapa banyak orang yang dibutuhkan untuk *sampling*. Peneliti

memilih menggunakan tipe *sampling purposeful* karena peneliti dapat memilih beberapa informan yang sangat sesuai dengan pengalaman individual terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan enam informan yang terdiri dari dua informan sebagai *expert agent*, satu informan sebagai *lay agent*, dan tiga informan sebagai informan yang diidentifikasi sebagai masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Petani kopi arabika yang dipilih menjadi informan harus memahami betul mengenai kondisi petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin sebelum dilakukan pemberdayaan. Petani kopi tersebut juga merasakan sendiri kondisi perekonomian petani kopi yang terjadi sebelum diberdayakan maupun setelah diberdayakan. Petani juga mengikuti seluruh rangkaian proses pemberdayaan.
- Informan yang diidentifikasi sebagai *lay agent* merupakan pihak Bank Indonesia KPw Jember yang memiliki pengetahuan penuh mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan pada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, pengetahuan tersebut meliputi kondisi petani arabika dulu sebelum diberdayakan seperti apa, mengetahui proses munculnya pemberdayaan itu terjadi, memahami proses-proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, mengetahui segala bentuk permasalahan yang terjadi selama pemberdayaan, serta mengenali para petani kopi yang sangat memahami seluk beluk pemberdayaan dan berpartisipasi aktif didalam kegiatan pemberdayaan.

- Informan yang diidentifikasi menjadi *expert agent* merupakan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin yang menggeluti tanaman kopi sejak sebelum adanya pemberdayaan masuk atau dapat disebut sebagai petani *utun*, sumber pendapatan utama untuk keluarga berasal dari kebun kopi. Informan ini ikut andil dalam proses pemberdayaan mulai dari usulan pemberdayaan hingga dilaksanakannya pemberdayaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, Creswell (2015) menuturkan bahwa peneliti berfokus pada jenis data yang aktual serta prosedur pengumpulannya.

Selain itu, pengumpulan data kualitatif juga mencakup mulai dari pencarian izin, pelaksanaan strategi *sampling* kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi baik secara digital maupun ditulis pada kertas, menyimpan data, serta mengantisipasi persoalan etika ketika muncul dalam proses penggalan data kepada informan. Proses pengumpulan data tidak hanya melalui pengamatan dan wawancara saja, akan tetapi peneliti dituntut untuk menggunakan metode yang baru dan lebih inovatif. Sehingga dalam pengambilan data kualitatif, peneliti harus peka terhadap hasil yang diharapkan dari pendekatan deskriptif kualitatif permasalahan yang akan diteliti. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan yang lebih rinci dan detail terhadap individu sebagai informan serta lingkungan individu dalam ranah objek penelitian. Creswell (2008) mengungkapkan bahwa manusia dengan

lingkungan tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan produk lingkungan yang dapat terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati pihak yang terlibat dalam pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia Jember kepada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sehingga dapat membentuk praktik sosial yang mampu merubah petani kopi dalam meningkatkan perekonomian rumah tangganya.

Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian yaitu peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin kemudian peneliti menentukan fokus yang akan diteliti. Selama observasi, peneliti melakukan pengamatan pada perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin meliputi kondisi rumah, kepemilikan barang kendaraan pribadi, tempat produksi olahan kopi yang didalamnya terdapat tempat berkumpulnya kelompok petani kopi melakukan produksi dan diskusi terkait peningkatan tanaman kopi dan panen kopi, kemudian peneliti juga melakukan pengamatan pada tahap-tahapan olahan biji kopi sebelum menjadi bubuk yang siap dijual. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

2. Wawancara

Wawancara menurut Creswell (2015) sebagai serangkaian langkah dalam suatu prosedur penggalan data kualitatif. Wawancara dilakukan untuk menggali

informasi lebih mendalam kepada informan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan bicara bertatap muka kepada informan, akan tetapi wawancara dapat dilakukan melalui telepon, kelompok fokus *online*, dan email kemudian peneliti mencatat hasil wawancara tersebut.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan mulai dari awal sejak melakukan observasi hingga pada tahap pencarian data. Wawancara dilakukan pada bulan September hingga bulan November 2019. Peneliti melakukan wawancara kepada para aktor yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu pada agen dan pada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell (2015), dokumentasi merupakan suatu kegiatan yang menulis catatan lapangan selama studi riset, menganalisis dokumen publik seperti notulen hasil FGD (*Focus Group Discussion*), mengambil video dan foto saat melakukan penelitian, dan lain-lain. Tujuan dilakukannya dokumentasi adalah untuk memperkuat data-data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah gambar yang diambil langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian, data monografi Kecamatan Sumber Wringin, file-file yang dimiliki oleh *expert agent* terkait pemberdayaan pada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin yang meliputi video kondisi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin sebelum pemberdayaan, file *MoU*, dan berbagai kumpulan video wawancara yang dilakukan oleh stasiun televisi kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. data-data tersebut digunakan sebagai menguatkan data utama yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3.6 Jenis Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2014) adalah kata-kata, sedangkan pendukung lainnya berupa dokumentasi.

Berdasarkan sumbernya, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Data primer menurut (Sugiyono, 2016) merupakan data yang diambil dari sumber data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi peneliti terhadap informan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari peneliti melakukan wawancara kepada pihak Bank Indonesia Jember yang menaungi program pemberdayaan pada petani kopi, serta peneliti melakukan observasi ke Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso kemudian wawancara kepada informan yang terpilih oleh peneliti sesuai dengan pemahaman informan terhadap perkembangan petani kopi selama pemberdayaan berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder (Sugiyono, 2016) merupakan data yang diperoleh peneliti dari bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Bentuk dari data sekunder ini bisa berupa buku dan jurnal penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data laporan hasil pemberdayaan yang dimiliki oleh Bank Indonesia Jember sebagai data sekunder.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2015), dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, data dalam bentuk teks seperti

transkrip, maupun data dalam bentuk gambar yaitu foto. Kemudian hasil dari pengorganisasian data tersebut direduksi menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode yang hasilnya adalah penyajian data dalam bentuk bagan, tabel, ataupun pembahasan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Huberman dan Miles (1994). Dalam Creswell (2015) menuturkan bahwa model Huberman dan Miles ini menyediakan langkah yang lebih detail dalam proses penggalian data penelitian. Proses tersebut dilakukan dengan menulis catatan pinggir, membuat rangkuman dari catatan pinggir, membuat rangkuman dari catatan lapangan, serta mencatat hubungan diantara kategori tersebut. Berikut teknik analisa data yang menggunakan model Huberman dan Miles:

1. Kondensasi

Kondensasi merupakan proses penyempurnaan data dengan melakukan pengurangan terhadap data yang peneliti anggap kurang perlu dan tidak relevan.

Peneliti juga dapat melakukan penambahan data apabila dirasa masih kurang.

Kondensasi sangat diperlukan pada saat studi di lapangan karena fungsinya untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yaitu petani kopi arabika

Kecamatan Sumber Wringin, Bapak Djoko Soemarno, dan Bank Indonesia KPw

Jember. Selama kegiatan wawancara peneliti rekam, kemudian hasil data rekamannya itu peneliti transkrip. Setelah seluruh transkrip wawancara dengan

informan sudah selesai, peneliti memberikan koding atau kode, kemudian

peneliti memilah antara data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan untuk

analisis kasus di bab pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kemudian merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini, penyajian data oleh peneliti dipaparkan dalam bentuk teks naratif yaitu berupa penjelasan secara rinci tentang topik yang peneliti ulas, seperti di bab latar belakang, bab II tinjauan pustaka, bab III metode penelitian, bab IV menjelaskan tabel yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, bab V pembahasan, serta bab VI penutup. Selain itu peneliti juga memaparkan penjelasannya menggunakan tabel (seperti pada tabel geografis, jenis pekerjaan, dan lain-lain yang ada di bab IV gambaran umum), maupun bagan yang sesuai dengan kategori-kategori topik permasalahan yang sedang diteliti seperti bagan pada alur berpikir, dan bagan prinsip struktur dalam teori Anthony Giddens.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan pada saat kesimpulan awal yang peneliti dapatkan masih ragu atau bersifat sementara sehingga akan ada perubahan apabila tidak disertai dengan bukti pendukung yang kuat. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjadi kredibel dan dapat dipercaya jika kesimpulan awalnya didukung oleh adanya bukti yang konsisten. Sehingga, dalam penelitian kualitatif ini, verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab fokus penelitian yang telah disusun sejak awal.

Dalam penelitian ini, proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu saat data wawancara dari beberapa informan yaitu ada Bapak Sumarhum, Bapak Sulkan, Bapak Imam, Bapak Suyitno, Bapak Tohari, dan Bapak Djoko

Soemarno terkumpul kemudian peneliti melakukan transkrip wawancara yang selanjutnya dilakukan koding. Kemudian data-data yang berkaitan dengan praktik sosial dalam proses pemberdayaan untuk peningkatan ekonomi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dipaparkan dalam bab pembahasan.

Akhirnya, dengan data-data yang telah dikumpulkan tersebut peneliti memilah dan disajikan yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan pada bab bagian akhir.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Terdapat dua jenis teknik triangulasi data, yaitu :

1. Triangulasi Metode

Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Untuk memperoleh kebenaran informasi serta gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti dapat menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Kemudian, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk menguji kebenaran informasi yang peneliti telah dapatkan.

2. Triangulasi Sumber Data

Teknik triangulasi sumber data merupakan teknik yang dilakukan untuk menggali kebenaran suatu informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti tidak hanya menggunakan wawancara dan observasi,

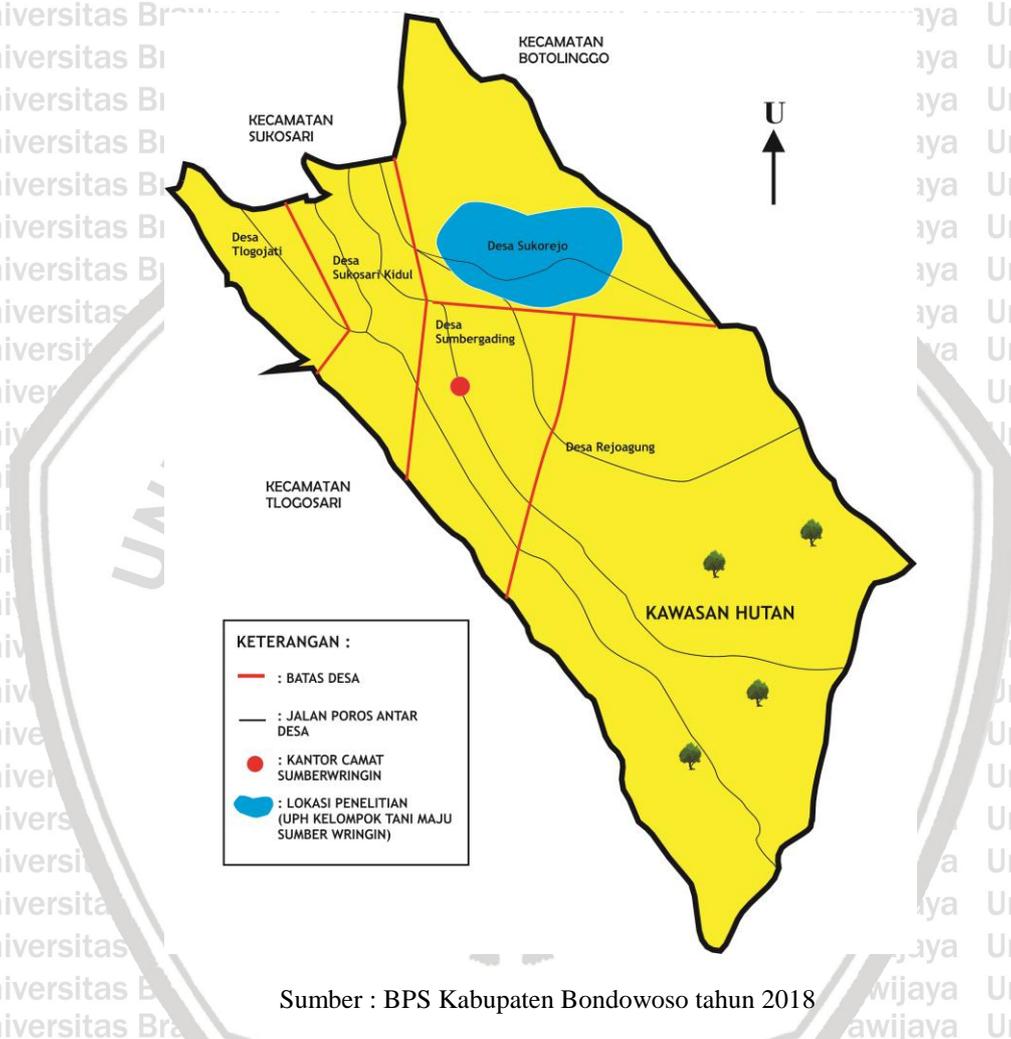
akan tetapi peneliti dapat menggunakan observasi partisipasi, dokumen tertulis, arsip, gambar, maupun foto. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan bukti suatu data yang berbeda, sehingga memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data. Hasil transkrip wawancara peneliti dengan informan diperkuat dengan data-data laporan pemberdayaan yang ada di Bank Indonesia KPw Jember, kemudian juga dilakukan perbandingan hasil wawancara antar informan satu dengan informan yang lainnya, apakah jawaban wawancara tersebut sama atau berbeda. Apabila jawabannya berbeda, peneliti berusaha untuk menggali data kembali kepada informan lain untuk memastikan bahwa perbedaan jawaban tersebut benar atau tidak sesuai dengan realita yang ada pada kegiatan pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data mengenai praktik sosial yang ada pada pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

BAB IV
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sumber Wringin

Gambar 1. Peta Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso tahun 2018

Kecamatan Sumber Wringin merupakan salah satu dari 4 kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso tahun 2018, Kecamatan Sumber Wringin memiliki luas wilayah 3.945,2 Ha. Terdapat 6 Desa di kecamatan ini, diantaranya adalah Desa Sukosari Kidul, Desa Tegaljati, Desa Rejo Agung, Desa Sukorejo, Desa Sumber Gading, dan Desa Sumber Wringin. Jarak kecamatan ini dengan pusat kota Kabupaten



Bondowoso yaitu 27 Km, memang cukup jauh dari pusat kota karena kecamatan ini letaknya di lereng pegunungan ijen. Berdasarkan observasi peneliti, untuk memasuki Kecamatan Sumber Wringin kita harus melewati bentangan lahan sawah yang sangat luas karena memang jalan penghubung untuk memasuki di kecamatan ini hanya ada satu yaitu di area persawahan. Udara sejuk tanpa ada bisingan kendaraan yang berlalu lalang, kendaraan truk besar yang melewati jalan ini hanya satu atau dua truk pengangkut tebu. Letak Kecamatan Sumber Wringin ini dibatasi oleh :

- Sebelah utara : Kecamatan Sukosari
- Sebelah timur : Kecamatan Botolinggo
- Sebelah selatan : Kecamatan Tlogosari
- Sebelah barat : Kecamatan Tlogosari dan Kecamatan Sukosari.

4.2 Kondisi Geografis Kecamatan Sumber Wringin

Tabel 2. Luas wilayah desa menurut klasifikasi tanah Kecamatan Sumber Wringin, 2017

Desa/village	Luas (Ha)					Jumlah
	Sawah	Bangunan/ pekara- ngan	Tegal/la- dang	Lain- lain	Perkebunan	
Sukosari Kidul	293	76	85,6	18,1		472,7
Tegaljati	379	154,4	357	1281,9	178,8	2.351,1
Rejo Agung	311	87	556	924,9	231,1	2.11
Sukorejo	192	86	410	1.728,8	357,2	2.774
Sumber Gading	123	38	176	1.734,8	135,9	2.207,7
Sumber Wringin	413	127	97	3.055,3	351,9	3.945,2
Jumlah	1.711	469,4	1.681,6	8.743,8	1.254,9	13.860,7

Sumber : Data diolah peneliti dari *e-book* BPS Kab. Bondowoso, 2018

Kecamatan Sumber Wringin memiliki luas wilayah 13.860,7 Ha. Luas wilayah ini terdiri dari lahan untuk sawah, lahan bangunan/pekarangan, lahan lain-lain, dan lahan perkebunan dari masing-masing desa. Pada tabel 2 di atas menunjukkan luas wilayah berdasarkan klasifikasi tanah di Kecamatan Sumber Wringin. Luas pemukiman masyarakat adalah 469,4 Ha, luas lahan ini lebih sedikit dibandingkan dengan luas lahan lain yang digunakan untuk sawah, tegal/ladang, perkebunan, dan luas lahan lain-lain. Untuk luas lahan paling besar adalah lahan yang digunakan untuk lain-lain seluas 8.743,8 Ha. Luas lahan lain-lain ini meliputi kawasan hutan, jika dilihat dari gambar peta pada gambar 1 letak kawasan hutan tersebut berada di sebelah tenggara Desa Rejo Agung. Kawasan hutan tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuwangi.

Hal ini menyatakan bahwa, Kecamatan Sumber Wringin memiliki lahan pertanian maupun lahan perkebunan yang sangat luas dibandingkan dengan lahan yang digunakan untuk pemukiman. Informasi tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu pegawai Kantor Camat Sumber Wringin bernama Pak Winarto :

“Kecamatan Sumber Wringin ini memang didominasi sama lahan pertanian, orang-orang sini rata-rata ya nggarap pertanian semua karena memang potensi wilayah disini paling besar kan dari perkebunan seperti kopi, terus untuk pertaniannya ya tanaman padi, jagung. Seperti saya ini penggiat tani padi, jadi kalau mbaknya mau belajar tentang tanaman padi ya ke saya mbak hehe. Kemudian juga disini khususnya kantor camat Sumber Wringin sangat mencari pegawai yang lulusannya sarjana pertanian, tujuannya ya itu tadi mbak agar wilayah sini semakin berkembang lagi potensi pertaniannya.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 09 September 2019)

Berdasarkan data wawancara diatas, untuk mengetahui potensi wilayah yang ada di Kecamatan Sumber Wringin, berikut ini adalah tabel potensi wilayah Kecamatan Sumber Wringin :

Tabel 3. Potensi daerah menurut Kecamatan Sumber Wringin, 2017

Desa/village	Tabama	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Industri
Sukosari Kidul	Padi	Tebu	Sapi	Bambu	Genteng
Tegaljati	Jagung	Tebu	Sapi	Mindi	Selep
Rejo Agung	Padi	Kopi	Sapi	Pinus	Selep
Sukorejo	Jagung	Kopi	Sapi	Pinus	Selep
Sumber Gading	Padi	Tebu	Sapi	Bambu	Selep
Sumber Wringin	Padi	Kopi	Sapi	Pinus	Selep

Sumber : Data diolah peneliti dari *e-book* BPS Kab. Bondowoso, 2018

Data yang disajikan pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa memang potensi masing-masing desa didominasi oleh tanaman pertanian, perkebunan, serta kehutanan. Kemudian untuk potensi industri sebagian besar adalah industri selep, hal ini disebabkan oleh tanaman pertanian yang dihasilkan adalah padi dan jagung dimana kedua tanaman ini sangat membutuhkan penggilingan untuk diolah menjadi bahan makanan.

4.3 Kondisi Demografi Kecamatan Sumber Wringin

Tabel 4. Presentase Jumlah Penduduk Kecamatan Sumber Wringin Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	16.176 orang	49,2
Perempuan	16.642 orang	50,8
Jumlah	32.818 orang	100

Sumber : Data diolah peneliti dari *e-book* BPS Kab. Bondowoso, 2018

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah penduduk antara jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki, dengan persentase terbesarnya adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 50,8%. Penyebab lebih tingginya penduduk berjenis kelamin perempuan adalah faktor kematian yang terjadi pada penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tabel berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Sumber Wringin

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	1,254	1,199	2,453
5-9	1,370	1,360	2,730
10-14	1,318	1,216	2,534
15-19	1,176	1,004	2,180
20-24	1,083	1,220	2,303
25-29	1,268	1,297	2,565
30-34	1,215	1,387	2,602
35-39	1,359	1,362	2,721
40-44	1,287	1,418	2,705
45-49	1,385	1,388	2,773
50-54	1,178	1,170	2,348
55-59	917	956	1,873
60-64	822	910	1,732
65+	544	755	1,299
Jumlah	16,176	16,642	32,818

Sumber : Data diolah peneliti dari *e-book* BPS Kab. Bondowoso, 2018

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada usia 0-4 tahun jumlah penduduk berjenis laki-laki lebih tinggi, akan tetapi menginjak pada umur 50 tahun keatas, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur penduduk berjenis kelamin perempuan di Kecamatan Sumber Wringin lebih panjang dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kesehatan masing-masing individunya yang memiliki resiko kerentanan terhadap kematian. Sehingga faktor umur inilah yang menyebabkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki.

4.4 Kondisi Pendidikan Penduduk

Tabel 6. Persentase Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin

Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
Tidak tamat/belum pernah sekolah	13,61%
Tidak/belum tamat SD	33,15%
SD	31,91%
SLTP/ se-derajat	9,51%
SMU/ se-derajat	6,81%
SMK/ se-derajat	1,19%
Tamat akademi/perguruan tinggi	3,82%
Jumlah (%)	100%

Sumber : Data diolah peneliti dari profil Kab. Bondowoso, 2015

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta kesejahteraan ekonomi. Kualitas

Sumber Daya Manusia (SDM) yang maju dapat didorong dengan adanya pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia. Dengan demikian, taraf hidup dapat meningkat.

Pada tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa persentase tertinggi tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Sumber Wringin yaitu tidak lulus SD dengan persentase 33,15%, kemudian yang persentase tertinggi yang kedua adalah lulus SD dengan persentase 31,91%. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan pada masyarakat Kecamatan Sumber Wringin masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang relatif rendah, sehingga masyarakat tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan minimal tingkat SLTP/ se-derajat.

4.5 Jenis Pekerjaan Penduduk

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	215	432
Karyawan swasta	174	328
Petani	2.552	41
Buruh	4.711	5.341
Pemerintah	176	597
Tukang bangunan	73	0
Wiraswasta	954	1.352
Belum bekerja	2.013	3.111
Jumlah	10.868	11.202

Sumber : Data diolah peneliti dari profil Kab. Bondowoso, 2015

Pada tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah pekerjaan yang paling mendominasi antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah pekerjaan buruh.

Dalam hal ini, pekerja buruh yang paling banyak adalah masyarakat yang bekerja di perkebunan kopi. Banyaknya buruh yang bekerja di perkebunan kopi disebabkan karena potensi wilayah yang ada di Kecamatan Sumber Wringin didominasi oleh perkebunan, salah satunya yaitu perkebunan kopi, hal ini dapat dilihat pada tabel 8 tentang potensi daerah menurut Kecamatan Sumber Wringin.

Sehingga, penghasilan utama yang diperoleh masyarakat berasal dari perkebunan kopi.

Untuk jenis pekerjaan petani di Kecamatan Sumber Wringin adalah petani palawija dan petani perkebunan, petani palawija menanam tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai, sedangkan petani perkebunan menanam tanaman kopi, tebu, kelapa, cengkeh, jahe, laos, dan pinang. Akan tetapi, masyarakat Kecamatan Sumber Wringin sebagian besar adalah petani perkebunan kopi serta petani padi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu pegawai kantor camat di Kecamatan Sumber Wringin yang bernama pak

Winarto:

“Kecamatan Sumber Wringin ini memang didominasi sama lahan pertanian, orang-orang sini rata-rata ya nggarap pertanian semua karena memang potensi wilayah disini paling besar kan dari perkebunan seperti kopi, terus untuk pertaniannya ya tanaman padi, jagung”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 09 September 2019)

Masyarakat yang bekerja sebagai petani kopi mengelola tanaman kopinya di perkebunan rakyat. Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumber Wringin pada tahun 2017, luas areal perkebunan rakyat memiliki luas 1619,02 Ha.

Masing-masing petani kopi ini memiliki lahan pertanian minimal 2 Ha untuk mengelola tanaman kopinya dengan pekerjaanya berjenis kelamin perempuan.

Perempuan lebih banyak bekerja di perkebunan kopi karena mereka dipercaya

lebih teliti dalam memetik biji buah kopi yang siap panen. Untuk pekerja yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar ada pada tempat produksi olahan biji kopi.

4.6. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan tipe *sampling purposeful*. Sehingga dalam penentuan informannya, peneliti yang memilih siapa saja yang menjadi informan dan berapa banyak orang yang akan dijadikan sebagai informan. Untuk menentukan informan pada kelompok tani kopi di Kecamatan Sumber Wringin, peneliti menanyakan kepada *lay agent* yang juga sebagai informan peneliti yaitu Bank Indonesia KPw Jember karena instansi ini yang memberikan pemberberdayaannya kepada petani kopi masyarakat Kecamatan Sumber Wringin. Berikut ini adalah nama-nama informan dalam penelitian ini, adalah :

1. Imam Sholihin (*Expert Agent*)

Informan ini berusia 40 tahun, beliau merupakan pegawai Bank Indonesia KPw Jember yang menjabat sebagai Asisten Manajer namun saat ini beliau pindah tugas ke Kantor Bank Indonesia Kalimantan Utara atas perintah dari pimpinan pusat Bank Indonesia yang ada di Jakarta. Dalam penelitian ini, beliau menjadi informan kunci yang diidentifikasi sebagai *expert agent* yang memberikan data informan kunci pada masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin, serta untuk menggali data mengenai proses pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Karena dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember beliau

mengikuti kegiatan ini dari awal pemberdayaan hingga pemberdayaan sudah selesai dilakukan. Sehingga, beliau sangat memahami bagaimana proses pemberdayaan kepada petani kopi pada masyarakat Kecamatan Sumber Wringin.

2. Sulkan (*Expert Agent*)

Informan ini berusia 42 tahun, beliau merupakan pegawai Bank Indonesia KPw Jember. Dalam penelitian ini, beliau juga menjadi informan yang diidentifikasi sebagai *expert agent* yang memberikan data informan kunci pada masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin, serta untuk menggali data mengenai proses pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Meskipun beliau tidak berkecimpung dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, namun beliau masih mengetahui informasi yang penting terkait pemberdayaan dari yang terdahulu yaitu Pak Imam Sholihin. Sehingga, beliau sangat memahami bagaimana proses pemberdayaan kepada petani kopi pada masyarakat Kecamatan Sumber Wringin. Jadi, dalam program pemberdayaan di Bank Indonesia KPw Jember ini terdapat dua orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknisnya yaitu Pak Imam Sholihin dan Pak Sulkan.

3. Suyitno (*lay agent*)

Informan ini berusia 62 tahun, beliau menjadi informan yang peneliti identifikasi sebagai salah satu dari masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, informan ini mantan ketua kelompok tani "Tani Maju" di periode pertama pada saat petani kopi disini sedang memasuki masa pemberdayaan. Saat ini, beliau mendirikan kelompok tani yang baru dengan nama "Sumber Karya Empat" dan beliau sendiri sebagai ketua kelompok taninya.

Peneliti memilih beliau sebagai informan karena beliau menjadi petani kopi arabika ini sudah lama bahkan sebelum pemberdayaan ini dilakukan. Sehingga, informan ini sangat faham sekali mengenai keadaan kondisi petani kopi sebelum pemberdayaan. Dengan demikian, informan ini untuk menggali data mengenai sejarah perjalanan petani kopi Kecamatan Sumber Wringin dari sebelum pemberdayaan hingga pasca pemberdayaan. Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin sangat mengenali bapak Yit ini sebagai ahli petani kopi karena pengetahuan beliau mengenai tanaman kopi sangat baik. Saat ini, beliau bekerja sebagai petani kopi arabika, hasil panen kopinya diproduksi sendiri di rumahnya untuk dijadikan sebagai produk kemasan kopi bubuk olahan dengan merk “Daco Julie Bondowoso Ijen Raung Kopi”. Selain menjadi petani kopi, beliau juga menjadi wirausaha karena di rumah beliau membangun sebuah *mini café coffe* yang tentunya menjual kopi arabika hasil olahannya sendiri.

4. Tohari (*lay agent*)

Informan ini berusia 43 tahun, beliau merupakan ketua Kelompok tani “Usaha Tani Enam”. Informan ini dipilih oleh peneliti atas rekomendasi dari informan yaitu Pak Suyitno untuk menggali informasi terkait bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi serta perubahan yang terjadi pada masyarakat dari tahun ke tahun, khususnya perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Karena menurut Pak Suyitno beliau ini merupakan petani kopi yang sudah lama berkecimpung dalam dunia tani kopi sebelum adanya pemberdayaan, beliau juga merasakan adanya perubahan ekonomi yang signifikan dari hasil tani kopi arabika dari yang awalnya ekonomi beliau sangat kurang. Saat ini, beliau memiliki usaha produksi kopi arabika di rumahnya sendiri bernama “UD. Tohari” dengan merk

produk kopinya yang bernama “KIJANG Bondowoso Original Coffee”. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai pengepul hasil panen kopi arabika dari petani-petani lain.

5. Djoko Soemarno

Informan ini berusia 49 tahun, beliau merupakan pegawai Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember yang bertempat di kantor Puslitkoka Bondowoso tepatnya di Andungsari - Bondowoso. Dalam proses pemberdayaan, Puslitkoka Kabupaten Jember merupakan salah satu 5 pihak yang menjadi jaringan sosial. Beliau menjadi informan dalam penelitian ini atas rekomendasi dari Pak Sulkan yaitu *lay agent*. Karena menurut Pak Sulkan beliau ini merupakan orang yang mengetahui secara detail bagaimana seluk beluk pemberdayaan terjadi. Oleh karena itu, peneliti memilih beliau menjadi informan dalam penelitian ini agar peneliti dapat menemukan informan yang diidentifikasi sebagai *expert agent* kunci.

6. Bapak H. Sumarhum (*Expert Agent*)

Informan ini berusia 62 tahun, beliau merupakan ketua kelompok tani kopi arabika "Java Ijen" yang terlibat langsung dalam pemberdayaan petani kopi oleh Bank Indonesia KPw Jember. Selain itu, beliau merupakan ketua Asosiasi Petani Kopi Indonesia. Informan ini dipilih oleh peneliti atas rekomendasi dari Pak Djoko Soemarno yaitu pegawai Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember untuk menggali informasi terkait bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi serta perubahan yang terjadi pada masyarakat dari tahun ke tahun, khususnya perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Peneliti mengidentifikasi

informan ini sebagai *expert agent* kunci karena beliau merupakan salah satu dari lima orang perintis munculnya pemberdayaan yang terjadi pada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember. Peneliti mengetahui beliau ini merupakan perintis yaitu dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau, hasil wawancara tersebut peneliti lakukan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber data dengan data-data yang peneliti dapatkan dari Bank Indonesia KPw Jember.

Beliau mempunyai UPH (Unit Pengeolahan Hasil) “Java Ijen” yang memproduksi brand produk kopi arabika “Java Ijen Speciality Coffee” yang diproduksi sendiri dirumahnya dari hasil panen kebun sendiri seluas lahan 3 Ha beserta kebun kopi milik anggota kelompok tani kopi yang dinaunginya. UPH milik beliau ini pernah dikunjungi oleh *tourist* pecinta kopi dari berbagai negara untuk mengetahui rasa kopi arabika khas Bondowoso serta untuk mengetahui biji kopi arabika yang baru dipetik dari kebun kemudian diolah menjadi produk kemasan kopi arabika siap minum.

BAB V**PEMBAHASAN****5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin Sebelum Dilakukan Pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember**

Kondisi sosial ekonomi pada masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin yang peneliti uraikan pada sub bab ini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan utama, tingkat pendapatan, dan kepemilikan kekayaan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Sumber Wringin sebelum dilakukan pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember dapat dikatakan memburuk. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan bernama Pak Djoko Soemarno :

“Waktu itu ya kondisi masyarakat sana sangat miris artinya mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri karena apa ya mereka hanya punya kopi dan hasil panennya sangat murah karena tidak bisa mengelola dengan baik, saya miris melihat kondisi perekonomian mereka yang sangat dibawah rata-rata sampai masuk kategori daerah miskin yang tertinggal itu”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2019)

Ditinjau dari jenis pekerjaan, pekerjaan utama masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin adalah petani kopi. Ada dua macam petani kopi yaitu petani kopi sebagai pemilik lahan dan petani kopi sebagai pekerja di lahan atau buruh. Pada dasarnya, masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai petani kopi baik itu sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh saat itu sangat menggantungkan pendapatan untuk kebutuhan keluarganya dari hasil panen kopi, karena masyarakat hanya memiliki lahan kopi sebagai sumber pendapatan. Sedangkan masa panen kopi hanya terjadi dua kali dalam setahun. Saat itu harga jual kopi hanya Rp 2.000 per kilogram. Untuk merawat tanaman kopi diperlukan

pupuk serta pekerja untuk memanen buah kopi. Harga jual kopi Rp 2.000 per kilogram tersebut hanya dapat mencukupi untuk membeli pupuk dan menggaji pekerja, namun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tidak tercukupi. Jika ditinjau dari masyarakat Kecamatan Sumber Wringin yang bermata pencaharian sebagai buruh tani kopi, pendapatan yang dihasilkan juga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari karena mereka bekerja hanya ketika mendapatkan panggilan dari pemilik lahan petani kopi untuk memanen kopinya.

Sedangkan masa panen kopi hanya terjadi dua kali dalam setahun. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Bank Indonesia KPw Jember, pendapatan petani kopi sebagai pemilik lahan maupun buruh panen kopi hanya berkisar Rp.2.150.000/Ha dan harus dapat memenuhi kebutuhan keluarganya untuk enam bulan kedepan. Sehingga, jika tidak memasuki masa panen kopi, masyarakat Kecamatan Sumber Wringin yang bermata pencaharian sebagai petani kopi tidak bekerja atau bisa dikatakan sebagai pengangguran.

Pendapatan yang dihasilkan dari panen kopi yang berkisar Rp.2.150.000/Ha dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin adalah rendah, karena pendapatan tersebut didapatkan dalam waktu enam bulan yaitu ketika masa panen kopi dan harus dapat memenuhi kebutuhan keluarganya selama enam bulan kedepan atau saat musim panen kopi tiba. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan pada masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin adalah masyarakat kurang ilmu pengetahuan tentang tanaman kopi beserta pengolahannya, sehingga mereka tidak mampu untuk mengolah tanaman kopinya dengan baik. Seperti, prosedur panen buah kopi dan pengolahan biji kopi yang

sesuai dengan *Standart Operasional Procedur* (SOP) agar apat menghasilkan harga jual tinggi. Akibatnya adalah harga kopi arabika yang berbentuk gelondong (setelah melewati penjemuran) hanya berkisar Rp 2.000 per kilogram karena kopinya hanya diproduksi asal-asalan dan dijual kepada tengkulak. Sedangkan tengkulak sendiri memberikan harga yang paling murah kepada petani kopi Kecamatan Sumber Wringin.

Gambar 2. Penjemuran kopi arabika masih di jalan aspal



Sumber : Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Rendahnya tingkat pendapatan juga mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakatnya, karena untuk melangsungkan maupun melanjutkan pendidikan membutuhkan biaya. Tingkat pendidikan masyarakat petani kopi Kecamatan

Sumber Wringin tergolong rendah karena sebagian besar tidak lulus Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk anak-anaknya tidak dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun ke perguruan tinggi karena penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan salah satu informan bernama P. Tohari :

“Kalau saya sekolah dulu itu hanya mentok sampai kelas 3 SD aja mbak, mau nglanjutin gak bisa, gak ada uang, untuk makan aja alhamdulillah. Kalau untuk masyarakat sini juga banyak yang gak lanjut sekolahnya apalagi yang sudah tua usia lansia itu malah jarang ada yang sekolah, terkendala biaya itu iya, kalau yang anak-anak mereka dulu itu ya kebanyakan lulus SD itu bekerja, ada yang bantu orang tuanya ke kebun kopi, yang menikah juga ada, karena memang terkendala biaya itu mbak”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Selain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan utama, dan tingkat pendapatan, memburuknya kondisi sosial ekonomi sebelum adanya pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember juga ditinjau dari kepemilikan kekayaan. Kepemilikan kekayaan yang diuraikan dalam penelitian ini dilihat dari kondisi tempat tinggal seperti besar kecilnya rumah dan status kepemilikan rumah, serta dilihat dari aset yang dimiliki seperti barang-barang yang bersifat ekonomis atau memiliki nilai jual contohnya kendaraan dan perkakas elektronik rumah tangga. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, penuturan dari salah satu informan yang bernama P. Suyitno terkait kepemilikan kekayaan masyarakat petani kopi bahwasanya sebelum masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin diberdayakan oleh Bank Indonesia KPw Jember, kondisi rumah masyarakat petani masih beratapkan bambu, hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan aset yang lain seperti barang elektronik bernilai jual tinggi maupun kendaraan mobil tidak dimiliki oleh petani kopi. Aset yang dimiliki petani kopi saat itu hanyalah lahan pertanian kopi yang digunakan sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan bernama P.

Djoko Soemarno :

“Dulu itu, sebelum diberdayakan itu atap rumah warga banyak yang masih bambu, karena apa masyarakat pendapatannya rendah, untuk mencukupi kebutuhannya saja tidak cukup apalagi untuk kebutuhan kondisi fisik

rumah, ya seadanya saja kan yang penting kebutuhannya terpenuhi”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2019)

5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin Setelah Dilakukan Pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember pada tahun 2010-2016 kepada masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin berhasil meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Dalam sub bab ini, peneliti menguraikan keberhasilan pemberdayaan petani kopi Kecamatan Sumber Wringin oleh Bank Indonesia KPw Jember ditinjau dari jenis pekerjaan utama, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan kepemilikan kekayaan, karena keempat tinjauan ini dapat menunjukkan bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin sehingga pemberdayaan dapat dikatakan berhasil.

Keberhasilan pemberdayaan yang pertama ditinjau dari jenis pekerjaan utama masyarakat Kecamatan Sumber Wringin setelah pemberdayaan. Peneliti menggunakan jenis pekerjaan utama sebagai salah satu acuan untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan karena pekerjaan utama adalah sebagai sumber pendapatan utama yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apabila jenis pekerjaan utama masyarakat sebelum pemberdayaan hingga setelah pemberdayaan masih sama, maka pekerjaan utama tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki nilai rupiah yang lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, apabila pekerjaan utama masyarakat Kecamatan Sumber Wringin dari sebelum pemberdayaan hingga sesudah pemberdayaan berubah, maka pekerjaan utama pada saat sebelum

pemberdayaan tersebut memiliki nilai rupiah yang kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga masyarakat beralih ke pekerjaan yang menurut mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan dari jenis pekerjaan utama masyarakat Kecamatan Sumber Wringin setelah adanya pemberdayaan adalah petani kopi dengan jenis kopi yang ditanam adalah kopi arabika. Pekerjaan utama masyarakat masih sama dengan sebelum dilakukan pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember, yang artinya bahwa penghasilan yang didapatkan dari sebelum pemberdayaan hingga sesudah pemberdayaan mengalami peningkatan. Bukti peningkatan pendapatan yang dimiliki oleh petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin penulis jabarkan pada uraian tingkat pendapatan. Petani kopi disini dibagi menjadi dua macam yaitu petani kopi sebagai pemilik lahan dan petani kopi sebagai pekerja atau buruh. Petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin ini sebagian besar adalah petani kopi pemilik lahan. Petani kopi pemilik lahan pada umumnya memiliki lahan dengan luas minimal 2 Ha yang ada di perkebunan kopi rakyat dengan status kepemilikan sendiri. Selain itu, petani kopi pemilik lahan juga tergabung kedalam kelompok tani kopi. Dalam kelompok tani kopi ini tidak hanya mengelola lahan tanaman kopinya saja, melainkan sudah mempunyai tempat produksi kopi sendiri untuk mengolah kopinya dengan baik yaitu pengolahan biji kopi sesuai dengan *Standart Operational Procedur* (SOP) dan sudah memiliki merk kopi yang sudah dipatenkan. Berikut ini adalah beberapa merk produk kopi arabika milik petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin yang sudah dipatenkan :

Gambar 3. Produk Hilir Milik Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Ditinjau dari tingkat pendapatannya, masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin setelah adanya pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember masuk kedalam kategori tinggi, karena pendapatan petani kopi arabika sudah mengalami peningkatan sebanyak Rp.4.350.000/Ha. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Bank Indonesia KPw Jember, bahwasanya setelah adanya pemberdayaan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dari yang awalnya hanya Rp.2.150.000/Ha menjadi Rp.6.500.000/Ha dalam sekali panen. Pendapatan tersebut belum termasuk dengan hasil penjualan produk hilir berupa bubuk kopi kemasan. Pendapatan yang dihasilkan petani dari menjual biji kopi dalam bentuk bubuk kemasan adalah Rp.25.671.130. Pendapatan yang dihasilkan oleh petani kopi arabika lebih banyak didapatkan dari menjual kopi berbentuk bubuk, hal ini disebabkan oleh pengolahan biji kopinya menggunakan *Standar Operasional Procedur* (SOP) dan menggunakan kualitas kopi *specialty*. Informasi tersebut

diperkuat dengan pernyataan salah satu informan yang bernama Bapak H.Sumarhum :

“Perbedaan harga dari pengolahan biji kopi yang dijual dalam bentuk gelondong yang kulitnya masih basah itu berbeda jauh dengan yang dijual dalam bentuk bubuk. Terus kopi yang dijual saat kulitnya masih basah yang petik merah dari kebun itu sama kopi yang sudah diolah jadi kopi kering yang tidak ada kulit basahnya itu juga berbeda harganya. Kalau dijual bentuk gelondong itu per kilonya Rp.5.000 ya lumayan meningkat harganya dari yang sebelum diberdayakan itu hanya Rp.2.000 sampai Rp.2.500, kemudian kalau kopinya dijual dalam bentuk kering artinya yang sudah dikupas itu harganya naik jadi Rp.38.000 per kilonya dari yang dulunya hanya Rp.17.000 per kilo. Kalau dijual bentuk bubuk perkilonya bisa mencapai Rp.200.000, kalau dijual dalam bentuk bubuk ini mahal karena proses pengolahannya menggunakan kualitas kopi yang *specialty*, pengolahan *specialty* ini rasanya beda sama yang diolah dengan cara yang biasa”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Tingginya tingkat pendapatan dapat mempengaruhi tingkat pendidikan, karena untuk melaksanakan kegiatan belajar di sekolah maupun di perguruan tinggi membutuhkan biaya. Tingkat pendidikan yang ada pada masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin masuk kedalam kategori tinggi, karena masyarakat petani kopi sudah mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan salah satu informan yang bernama P.Tohari :

“Dulunya masyarakat sini banyak yang g neruskan sekolahnya, tamat SD aja sudah cukup, mau neruskan gak ada biaya, tapi sekarang sudah banyak yang bisa sekolah SMA mbak, yang kuliah juga banyak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2019)

Keberhasilan pemberdayaan juga dibuktikan dengan kepemilikan kekayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Kepemilikan kekayaan yang diuraikan dalam sub bab ini ditinjau dari kondisi fisik rumah, barang-barang elektronik rumah tangga maupun perabot rumah

tangga, dan kendaraan pribadi yang dimiliki baik itu kendaraan motor maupun mobil. Penulis menggunakan ketiga tinjauan tersebut karena ketiga tinjauan tersebut dapat menentukan status ekonomi suatu individu dalam masyarakat.

Ditinjau dari segi kondisi fisik rumah, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin memiliki rumah yang besar, atap sudah memakai genteng dari yang dulunya menggunakan bambu sebagai atap, dan lantai rumah sudah memakai keramik.

Kondisi fisik rumah tempat tinggal beberapa petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dapat peneliti tunjukkan dalam dokumentasi gambar berikut:

Gambar 4. Beberapa rumah milik petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2019

Dari dokumentasi foto diatas dapat ditunjukkan bahwasanya kondisi fisik rumah milik beberapa petani kopi arabika Masyarakat Kecamatan Sumber Wringin dapat disebut sebagai rumah yang bagus. Untuk perabot rumah tangga, berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin memiliki barang-barang elektronik yang mewah, hal tersebut dapat ditunjukkan dari kepemilikan seperti kulkas, mesin cuci, televisi, AC, dan lain-lain. Kemudian untuk kepemilikan kendaraan pribadi,

masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin sudah memiliki sepeda motor dan mobil pribadi. Kepemilikan sepeda motor banyak yang lebih dari satu, kemudian untuk mobil pribadi masing-masing petani kopi arabika memiliki satu mobil pribadi, ada juga yang memiliki 5 mobil pribadi yang dimiliki serta 3 truk besar yang diparkir rapi didalam garasi rumahnya.

Dokumentasi tersebut dapat penulis tunjukkan berikut ini:

Gambar 5. Dokumentasi kepemilikan kekayaan berupa kendaraan pribadi yang dimiliki oleh salah satu petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2019

Selain itu, adanya pemberdayaan ini juga membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Kecamatan Sumber Wringin. Salah satu penyebab tingkat kemiskinan tinggi adalah banyaknya pengangguran. Tingginya angka pengangguran ini ditimbulkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Setelah adanya pemberdayaan ini, lapangan pekerjaan tercipta dan mampu menyerap tenaga kerja dari daerah sendiri maupun luar daerah. Pekerja pemanen buah kopi arabika tidak hanya berasal dari Kecamatan Sumber Wringin saja melainkan dari Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Lumajang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu informan bernama P. Suyitno :

“Mulai dari 2010, 2011 dari pemdanya sendiri peduli termasuk dari 7 pihak itu kan makanya sini bisa meningkat, mulai ada pelatihan perawatan tanamannya, cara pengolahan produk hilirnya, memberikan sesuai SOPnya. Jadi untuk penghasilan masyarakatnya yang pekerjanya itu penghasilannya sudah diatas UMK disini, kalau harian bayarannya ada yang Rp 60.000 ada yang Rp 80.000 per harinya tapi kalau yang pas panen ya ada yang Rp 90.000 juga mbak, kan ya lumayan daripada petani sawah biasa itu karena disini kan kerjanya gak panas-panasan mbak, upahnya juga lebih tinggi daripada yang petani sawah di ladang itu. Makanya disini itu dampaknya luar biasa mbak, karena kalau pas musim panen itu sini banyak pekerja datang dari daerah lain, ada yang jember ada yang lumajang situbondo juga ada mbak mereka semua dinaikkan truk gedhe itu mbak, makanya adanya klaster kopi ini menyerap tenaga kerja banyak sekali dan pengaruhnya di ekonomi masyarakat sini maupun masyarakat luar daerah ya sangat banyak sekali mbak”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Lapangan pekerjaan ini tercipta dari perkebunan milik kelompok tani kopi arabika yang mengikuti pemberdayaan. Masing-masing anggota kelompok tani memiliki lahan kebun kopi seluas minimal 2 Ha. Mereka menerapkan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan tanaman kopi arabika yang didapatkan selama pemberdayaan salah satunya adalah prosedur panen yang mewajibkan memanen buah kopi yang berwarna merah.

Prosedur panen kopi inilah yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk memanen kopinya karena sistem panen kopi petik merah membutuhkan waktu yang lama sehingga dibutuhkan tenaga kerja panen kopi yang banyak untuk menghindari buah kopi membusuk akibat tidak segera dipanen. Pendapatan dari panen kopi arabika cukup tinggi, menurut penuturan dari Pak Suyitno diatas bahwa upah pekerjanya berkisar Rp 60.000, sedangkan ketika memasuki bulan panen kopi arabika, upah pekerjanya mencapai Rp 90.000 per harinya. Untuk anggota kelompok tani kopi arabika yang memiliki lahan kebun kopi, penghasilan yang didapatkan juga meningkat. Hasil panen buah kopi tersebut diolah menjadi

produk bubuk kopi arabika yang siap diminum oleh konsumen menghasilkan harga jual Rp 200.000 – Rp 400.000 per kilogram bubuk kopinya.

5.3 Proses Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi oleh Bank Indonesia KPw Jember

Awal mula pemberdayaan dilakukan berasal dari pemikiran salah satu masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso bernama Bapak H.Sumarhum. Jauh sebelum Bank Indonesia KPw Jember memberikan pemberdayaan kepada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Kabupaten Jember cabang kantor Kabupaten Bondowoso melakukan penelitian tentang kualitas kopi di perkebunan kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin.

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitkoka Kabupaten Jember meliputi kualitas rasa kopi serta pengelolaan tanaman kopi yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Hasil dari penelitian tersebut adalah kopi di perkebunan lereng gunung ijen Kabupaten Bondowoso khususnya di Kecamatan Sumber Wringin memiliki kualitas rasa kopi yang memiliki ciri khas tersendiri apabila diolah menggunakan sistem *specialty coffee*. Akan tetapi masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin tidak bisa mengelola tanaman kopinya dengan baik yang sesuai dengan prosedur sehingga hasil panen kopinya bernilai jual rendah yaitu berkisar Rp 2.000 hingga Rp 2.500 per kilogram dalam bentuk kulit basah.

Ketika Puslitkoka melakukan penelitian kualitas kopi, kondisi ekonomi masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin memburuk, peneliti sudah menguraikannya pada sub bab 5.1 yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat

Kecamatan Sumber Wringin sebelum pemberdayaan dari Bank Indonesia KPW Jember. Melihat kondisi tersebut, Puslitkoka memiliki program berupa peningkatan kualitas kopi masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin agar masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin hidup sejahtera.

Kemudian, Puslitkoka mulai mencari petani kopi yang sangat giat mengelola tanaman kopinya dan mau untuk diberikan ilmu pengetahuan berupa pengelolaan tanaman kopi hingga pengolahan biji kopi yang sesuai dengan prosedur agar bernilai jual tinggi untuk diajak bekerjasama dalam menciptakan produk kopi yang berciri khas kopi ijen Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

Akhirnya, Puslitkoka menemukan Bapak H. Sumarhum sebagai petani kopi yang sangat giat dan bersedia menerima ilmu tanaman kopi dari puslitkoka serta menerapkan ilmu yang didapat melalui pelatihan yang diberikan.

Bapak H.Sumarhum merupakan satu-satunya petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin yang menanam kopi jenis arabika di perkebunan kopi miliknya, sedangkan petani kopi lainnya menanam kopi jenis robusta. Saat itu, harga kopi jenis arabika dan kopi robusta sama yaitu berkisar Rp 2.000–Rp 2.500 per kilogram. Suatu ketika, cuaca sedang tidak stabil, panas dan hujan datangnya tidak sesuai dengan kalender cuaca yang diperkirakan. Alhasil tanaman kopi robusta gagal panen sedangkan kopi arabika masih dapat dipanen walaupun hanya dapat memanen 30% dari jumlah panen normal. Sedangkan untuk kopi jenis robusta sudah tidak bisa dipanen karena buah tidak tumbuh bahkan pohonnya banyak yang mati akibat cuaca yang tidak stabil.

Hasil panen kopi arabika milik beliau dulu hanya memiliki harga jual Rp 2.000 per kilogram dalam bentuk gelondong, beliau menjual kopi hasil panen

tersebut dengan mencampur kopi arabika dan kopi robusta kemudian dikirim ke Kota Malang, sampai Kota Malang harga kopinya dipotong karena biji kopinya masih dalam keadaan basah (belum kering sempurna). Jenis kopi arabika dan kopi robusta memang memiliki karakteristik yang berbeda, salah satunya adalah kadar air. Berdasarkan uji laboratorium yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) pada biji kopi arabika dan kopi robusta, bahwasanya kadar air yang dimiliki oleh kopi robusta sebesar 10.25%, sedangkan kopi arabika sebesar 14.71%. Proses penjemuran yang dilakukan untuk kopi arabika lebih lama dibandingkan kopi jenis robusta. Jadi, ketika kopi arabika dan kopi robusta dijemur bersamaan dalam waktu penjemuran yang sama pula dengan kopi robusta, maka kopi jenis arabika masih belum kering sempurna karena kadar air didalam biji kopinya masih ada.

Hasil dari kerjasama antara Bapak H.Sumarhum dengan Puslitkoka Kabupaten Jember adalah peningkatan kualitas kopi yang sesuai dengan permintaan pasar yaitu produk bubuk kopi yang memiliki rasa khas dan nikmat. Buktinya adalah Bapak H.Sumarhum berhasil menjual produk kopi hasil binaan Puslitkoka hingga ke Tanah Karo. Selain itu, Bapak H.Sumarhum juga mendapatkan beberapa prestasi diantaranya Juara dalam perlombaan Usaha Tani Kopi tingkat nasional, meraih penghargaan Wana Lestari Setia Nograha, Juara Penyelamat Lingkungan tingkat nasional, hingga menjadi ketua Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso (APEKI). Sejak menjadi ketua APEKI inilah Bapak H.Sumarhum memiliki rekan-rekan baru yang tergabung kedalam *Specialty Coffe Association of Indonesia* (SCAI) Kabupaten Bondowoso.

Setelah itu, melihat kondisi masyarakat petani yang semakin hari semakin memburuk, Bapak H.Sumarhum memiliki pemikiran bahwa petani kopi harus

keluar dari kondisi keterpurukan, meskipun memang petani kopi itu selalu identik dengan kemiskinan. Beliau memikirkan bagaimana cara petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin ini sejahtera hidupnya. Cara-cara tersebut diantaranya adalah beliau melakukan pendekatan kepada rekan-rekan yang tergabung kedalam *Specialty Coffe Association of Indonesia* (SCAI) Kabupaten Bondowoso. Beliau bersama dengan rekan yang tergabung dalam *Specialty Coffe Association of Indonesia* (SCAI) Kabupaten Bondowoso menemukan jalan keluar bahwasanya apabila kopi arabika diolah menggunakan kualitas kopi *specialty* menghasilkan pendapatan yang menjanjikan.

Kemudian beliau secara diam-diam mulai mencoba menerapkan pengolahan biji kopi arabika yang *specialty*. Hasilnya, beliau menemukan perbedaan harga olahan biji kopi arabika yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biji kopi arabika yang tidak diolah menggunakan kualitas kopi *specialty* dengan pembuktian bahwa beliau berhasil menjual produk kopinya tersebut sampai ke Tanah Karo. Akhirnya beliau menyampaikan kepada rekan-rekan yang ada di Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) Kabupaten Bondowoso bahwa petani kopi di Kabupaten Bondowoso khususnya Kecamatan Sumber Wringin sangat membutuhkan pemberdayaan.

Bapak H.Sumarhum menyampaikan pendapatnya kepada Bupati Kabupaten Bondowoso bahwa masyarakat petani kopi di Kabupaten Bondowoso khususnya Kecamatan Sumber Wringin sangat membutuhkan pemberdayaan untuk keluar dari kondisi ekonomi yang memburuk. Selain itu, beliau juga menyampaikan gagasannya kepada Puslitkoka untuk membantu dalam mencarikan beberapa instansi yang dapat memberdayakan. Mendengar usulan

tersebut akhirnya Bupati Kabupaten Bondowoso yang saat itu menjabat yaitu Drs. H. Amin Said Husni (2014 – 2018) menerima usulan dari Bapak H. Sumarhum dan mendukung penuh terhadap apa yang diusulkan oleh beliau, karena memang program kopi ini sedang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk peningkatan ekonomi dan juga kegiatan pemberdayaan berkelanjutan ini merupakan salah satu misi pembangunan yang dimiliki oleh Bupati Kabupaten Bondowoso yang menjabat pada tahun 2014 – 2018. Misi tersebut berbunyi “Melanjutkan akselerasi kebangkitan ekonomi yang didukung optimalisasi potensi pertanian dan pariwisata yang berdaya saing tinggi, kemitraan strategis, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan”.

Kemudian Bapak H. Sumarhum bersama rekan petani kopi lainnya dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso mencari instansi yang dapat memberikan pemberdayaan kepada petani kopi. Selain itu, ketua Puslitkoka Kabupaten Jember yaitu Bapak Djoko Soemarno melakukan pendekatan kepada rekannya yang bekerja di Bank Indonesia KPw Jember, beliau menyampaikan bahwa Kecamatan Sumber Wringin memiliki potensi kopi yang baik akan tetapi masyarakatnya belum bisa mengelolanya dengan baik sesuai prosedur karena terbatasnya ilmu pengetahuan tentang kopi, selain itu juga terkendala untuk memasarkan produk-produk kopinya agar mendapatkan nilai jual tinggi. Bapak Djoko Soemarno dapat melakukan pendekatan kepada Bank Indonesia KPw Jember tanpa menggunakan proposal terlebih dahulu karena beliau memiliki hubungan baik yaitu sebagai rekan dekat dengan salah satu pegawai Bank Indonesia KPw Jember.

Kemudian, pihak dari Bank Indonesia KPw Jember secara formal meminta kepada pihak Puslitkoka Kabupaten Jember untuk mengajukan proposal. Setelah proposal masuk, pihak Bank Indonesia KPw Jember melakukan kajian ke perkebunan kopi Kecamatan Sumber Wringin untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas kopinya. Hal ini dilakukan karena salah satu syarat Bank Indonesia KPw Jember memberikan pemberdayaan adalah komoditas yang diberdayakan memiliki kualitas ekspor, dengan ekspor tersebut maka dapat menurunkan angka inflasi di Kabupaten Bondowoso. Menurunkan angka inflasi daerah merupakan tugas dari Bank Indonesia sehingga Bank Indonesia KPw Jember berusaha menurunkan angka inflasi pada daerah yang dinaunginya dengan memberikan pemberdayaan kepada daerah yang memiliki komoditi ekspor. Setelah kajian dilakukan, hasilnya adalah kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin memiliki kualitas ekspor, sehingga Bank Indonesia KPw Jember menerima untuk melakukan pemberdayaan kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Bank Indonesia KPw Jember merupakan instansi yang pertama kali dipilih oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk memberikan pemberdayaan kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Alasan Bank Indonesia KPw Jember menerima permintaan pemberdayaan dari petani kopi di Kabupaten Bondowoso karena petani kopi disini kekurangan ilmu pengetahuan sedangkan kualitas kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin ini memiliki kualitas ekspor yang dapat membantu menurunkan persentase inflasi daerah. Pemberdayaan yang dilakukan Bank Indonesia KPw Jember kepada masyarakat petani kopi arabika di

Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso dilakukan pada tahun 2011 sampai tahun 2016.

Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggandeng 6 pihak diantaranya

Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, PT. Bank Perwakilan Daerah Jawa Timur, Perhutani Bondowoso, PT. Indokom, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso. Dalam kegiatan pemberdayaan, instansi 6 pihak tersebut memiliki peranan masing-masing.

Penelitian Pusat Kopi dan Kakao menjadi tenaga ahli pendamping dalam pembinaan budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil melalui peningkatan produksi dan mutu kopi. PT BPD Jawa Timur Cabang Bondowoso menyediakan pinjaman modal / kredit program dengan memberikan dana total pinjaman sebesar Rp 2,4 M (tahun 2011-2013) kepada kelompok tani kopi arabika untuk mengembangkan tanaman kopinya.

PT. Indokom Citra Persada menjadi mitra pemasaran (eksportir) dan fasilitasi sertifikasi produk (*UTZ certified*² dan organik). Asosiasi Petani Kopi sebagai penguat kelembagaan pada kelompok tani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Perhutani Bondowoso sebagai penyedia kawasan hutan yang dapat dipergunakan dalam pengembangan kluster kopi dengan prinsip pengembangan hutan lestari. Sedangkan untuk Bank Indonesia KPw Jember memfasilitasi bantuan teknis, pelatihan dan penyediaan informasi

² *UTZ Certified* adalah program sertifikasi untuk komoditi kopi yang mengalami perkembangan paling cepat diantara program sertifikasi lain. Keunggulan *UTZ Certified* ini adalah kemampuan dalam ketelusuran proses produksi yang dapat menunjukkan bahwa produk dengan sertifikasi ini telah melalui serangkaian praktik perkebunan yang baik, perhatian pada persoalan-persoalan sosial dan lingkungan, serta keamanan pangan dan peningkatan kualitas.

dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja petani kopi serta sebagai instansi yang mengajak instansi lain (6 pihak jaringan sosial) untuk menjadi fasilitator dalam pemberdayaan.

Bank Indonesia KPw Jember menyampaikan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan baik apabila terdapat sasaran petani kopi yang tepat untuk diberdayakan. Sasaran petani kopi ini diharapkan dapat menyebarkan ilmunya ke petani kopi lain dan petani kopi tersebut mau menerapkan ilmu yang didapatkan program pemberdayaan. Bapak H. Sumarhum merasa keberatan apabila hanya beliau sendiri yang diberdayakan karena petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin banyak sehingga beliau merasa tidak mampu untuk menyebarkan ilmunya. Sehingga, dibutuhkan beberapa petani kopi lagi untuk dijadikan sasaran pemberdayaan yang dianggap mampu. Akhirnya menemukan lima orang yang dapat disebut sebagai orang berpengaruh, diantaranya adalah Bapak H. Sumarhum sebagai perintisnya, P. Nanang, P. Mathosen, P. Nur Jumali, dan P. Sukardjo.

Setelah sasaran pemberdayaan ditemukan, pada tanggal 15 Januari 2010 dilakukan penandatanganan *MoU* pemberdayaan yang dilakukan oleh 7 pihak diantaranya adalah Bank Indonesia KPw Jember, Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, PT. Bank Perwakilan Daerah Jawa Timur, Perhutani Bondowoso, PT. Indokom, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso. Berikut ini peneliti tunjukkan dokumentasi foto proses penandatanganan *MoU* atau nota kesepakatan bersama antar 7 pihak :

Gambar 6. MoU 7 pihak pemberi pemberdayaan kepada kelompok tani kopi arabika Kabupaten Bondowoso dan penandatanganan MoU oleh 7 pihak



Sumber : Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Awal mula pemberdayaannya hanya dilakukan pada lima orang yang disebut sebagai perintis, masing-masing orang ini merupakan ketua kelompok tani kopi yang memiliki anggota terdiri dari 25 orang. Alasan dilakukan kepada lima orang perintis adalah agar pemberdayaan yang diberikan bisa maksimal. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan bernama Bapak H. Sumarhum :

“Pemberdayaan ini dilakukan pada lima orang yang dikatakan sebagai perintis tadi, kenapa kok dikit karena biar pemberdayaan itu berjalan dengan baik karena kalo orangnya banyak kan ilmu yang disampaikan juga gak maksimal dan gak bisa merata karena ada yang nyimak dan ada yang enggak begitu, jadi tugas dari lima orang ini ya mengajak petani kopi lain untuk menerapkan apa yang sudah kita dapatkan selama pemberdayaan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Setelah itu pemberdayaan diterapkan ke masyarakat petani kopi arabika yang lain di Kecamatan Sumber Wringin. Mobilisasi mulai dilakukan oleh agen agar masyarakat petani kopi arabika terdorong untuk mengikuti pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember. Untuk melakukan mobilisasi, agen

melakukannya dengan cara memberikan wacana-wacana kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin agar sadar mengenai pentingnya pemberdayaan ini bagi kelangsungan hidup sehari-hari berupa peningkatan ekonomi melalui tanaman kopi arabikanya.

Wacana yang diberikan agen yaitu potensi kopi arabika yang dimiliki berkualitas bagus, sehingga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, artinya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin harus mampu mengelola tanaman kopinya dengan baik, yaitu yang sesuai dengan kualitas ekspor agar mampu merubah perekonomian dari yang pra-sejahtera menjadi sejahtera melalui potensi kopi yang dimiliki. Selain itu, dari *lay agent* yaitu Bapak H.Sumarhum beserta petani kopi arabika yang disebut sebagai perintis juga melakukan pendekatan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Pendekatan dilakukan dengan memberikan pembuktian bahwa hasil panen kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen kopi arabika yang tidak sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*).

Kegiatan pemberdayaan memfokuskan pada empat permasalahan, diantaranya pasca panen, produk hilir, Sumber Daya Manusia kelompok, dan pasar. Fokus yang pertama adalah pasca panen melalui peningkatan kualitas biji kopi agar memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat melakukan ekspor ke pasar Eropa. Salah satu kegiatannya adalah Bank Indonesia KPw Jember memfasilitasi studi banding kopi ke Kintamani Bali bersama dengan perwakilan dari kelompok tani yaitu lima orang perintis tersebut. Studi banding ini dilakukan untuk

mempelajari tentang peningkatan kualitas kopi arabika agar dapat meningkatkan kualitas kopi arabika yang ada di Kecamatan Sumber Wringin.

Gambar 7. Kegiatan studi banding kelompok tani dan Bank Indonesia KPw Jember ke Kintamani-Bali pada tanggal 1-3 Maret 2011



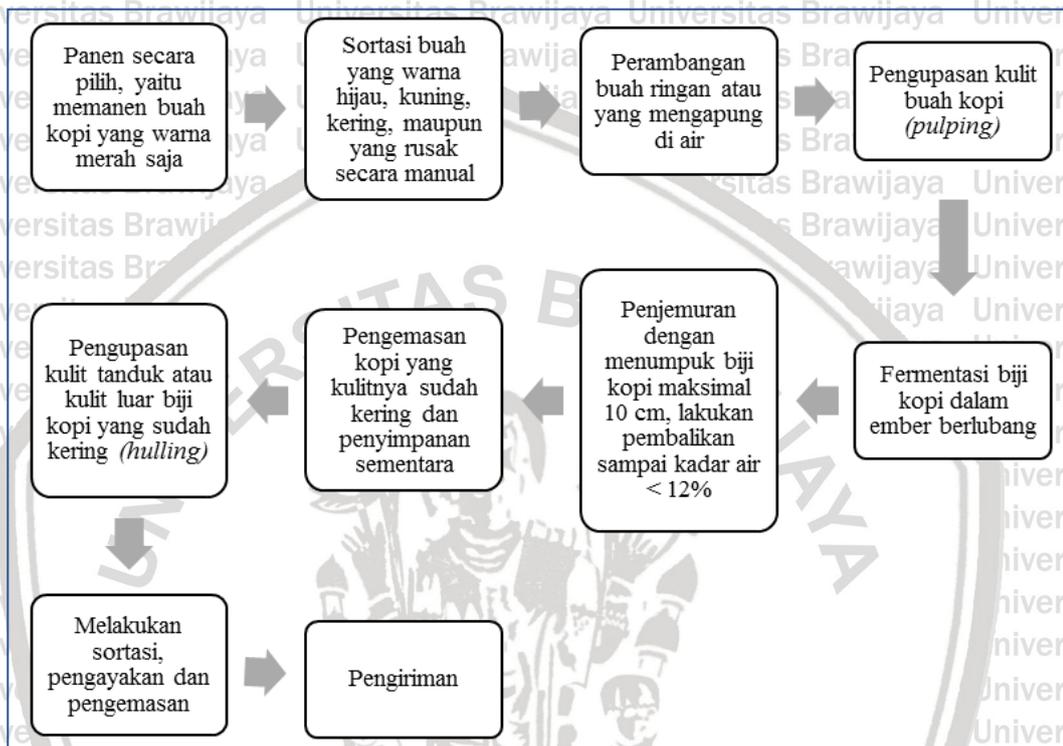
Sumber : Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Selain melakukan studi banding, peningkatan kualitas kopi dilakukan dengan pelatihan mengenai penerapan pengolahan biji kopi sesuai dengan SOP.

Puslitkoka memberikan pembinaan terkait budidaya tanaman kopi, panen biji kopi sistem petik merah (memanen buah kopi yang warna merah saja), serta pengolahan biji kopi sesuai dengan *Standart Operational Procedur* (SOP).

Adapun tahapan proses pengolahan biji kopi yang baru dipetik dari kebun sesuai dengan SOP adalah sebagai berikut :

Gambar 8. Alur panen biji kopi arabika sesuai dengan SOP (Standar Operational Procedur)



Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Dalam memberikan pembinaan, Puslitkoka juga turun langsung dengan menerapkan dan mengajari masyarakat petani kopi arabika mengenai cara-cara melakukan sortasi buah kopi, perambangan buah kopi, penggunaan mesin *pulping*, dan berbagai macam tahap pengolahan lainnya. Berikut ini peneliti tunjukkan beberapa dokumentasi foto instansi Puslitkoka Kabupaten Jember mengajarkan sistem pengolahan biji kopi kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin saat kegiatan pemberdayaan :

Gambar 9. Pelatihan pengolahan biji kopi arabika sesuai dengan SOP



Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Fokus yang kedua adalah pengoptimalisasian produk hilir. Setelah biji kopi diolah sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh Puslitkoka, petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin memiliki produk bubuk kopi arabika yang siap didistribusikan dengan berbagai merk yang sudah dipatenkan. Produk bubuk kopi arabika tersebut sudah melalui uji mutu fisik kopi dan citarasa oleh Puslitkoka Kabupaten Jember. Bank Indonesia KPw Jember menetapkan terdapat 24 merk produk kemasan bubuk kopi milik petani kopi arabika di Kabupaten Bondowoso. Produk-produk tersebut peneliti tunjukkan dalam gambar berikut :

Gambar 10. Produk kopi arabika milik petani kopi arabika Kabupaten Bondowoso



Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Fokus yang ketiga adalah peningkatan Sumber Daya Manusia dalam kelompok tani kopi. Terdapat kegiatan-kegiatan lain yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso selama pemberdayaan dilaksanakan, diantaranya adalah pelatihan teknis peternakan, pelatihan manajemen koperasi, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan sinergi mengembangkan bisnis, serta pelatihan sinergi antar klaster di KpwBI Jember. Pelatihan-pelatihan ini diberikan dengan tujuan agar petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin dapat mengembangkan



perekonomiannya diluar tanaman kopi, karena tanaman kopi hanya dapat dipanen dua kali dalam setahun, sehingga untuk mengisi waktu yang luang sembari menunggu panen tiba diharapkan petani kopi memiliki pekerjaan lain seperti beternak, serta petani kopi diharapkan mampu mengelola uang yang dimiliki dari hasil panen kopinya dengan baik yang nantinya dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya hingga waktu panen kopi tiba kembali.

Selama kegiatan pemberdayaan berlangsung rutin diadakan pertemuan. Waktu pertemuan ini untuk membahas produk kopi diadakan setiap sebulan minimal dua kali, biasanya dilakukan pada hari jum'at atau disesuaikan dengan jadwal luang yang dimiliki oleh petani. Untuk mengatur peserta pemberdayaan, tidak diberlakukan suatu aturan maupun sanksi karena antara pemberi pemberdayaan dengan yang diberdayakan terikat oleh sebuah kesepakatan bersama. Jadi, apabila terdapat waktu pertemuan yang tidak bisa dilaksanakan, maka dicari waktu lain hari sesuai dengan permintaan petani kopi yang diberdayakan. Dengan adanya kesepakatan bersama dalam pemberdayaan ini, petani kopi merasa nyaman dan dapat bertahan mengikuti seluruh kegiatan pemberdayaan yang diberikan karena tidak ada paksaan yang diberikan oleh pemberi pemberdayaan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *expert agent* ini melibatkan partisipasi penuh dari masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Partisipasi tersebut diantaranya adalah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan rapat yang dilakukan oleh agen, masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan seperti pemberian sanksi untuk anggota petani kopi yang melanggar aturan dalam pemberdayaan, masyarakat dilibatkan dalam pemilihan jadwal pertemuan rutin

tiap minggunya untuk pemberian materi maupun pelatihan dari *expert agent*, masyarakat dilibatkan dalam kompetisi kopi tingkat nasional seperti Festival Kopi Nasional, masyarakat dilibatkan dalam pelatihan uji citarasa kopi maupun pelatihan lain yang diselenggarakan didalam Kecamatan Sumber Wringin hingga di Kintamani Bali. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan bernama Bapak H.Sumarhum :

“Kalau soal keterlibatan masyarakatnya selama pemberdayaan dulu itu saya kira seluruh kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh BI Jember itu selalu melibatkan kita, yaitu petani kopinya. Yang saya rasakan sendiri lo itu ya bukan berpihak ke siapapun, saya kan juga sebagai petani kopi yang diberdayakan sama BI dulu, karena memang pada dasarnya saya memang merasakan sendiri kalau BI Jember itu sangat bertanggung jawab dengan pemberdayaan yang diberikan disini, kita betul-betul diberdayakan dengan baik sama BI Jember itu. Kita ambil contoh studi banding yang di Kintamani Bali, kemudian pelatihan-pelatihan uji citarasa kopi di Puslitkoka Jember, kalau ada lomba-lomba kopi itu seperti kemarin lomba di acara Festival Kopi Nasional kita juga dilibatkan. Sampai sekarang pun meskipun pemberdayaan sudah selesai ya kita masih saja dilibatkan sama BI, misalnya ada acara kopi dimana itu kita juga selalu diajak. Ya tidak semua petani kopi yang ikut, hanya beberapa saja yang sekiranya nanti bisa menyebarkan apa yang didapatkan kepada petani kopi yang lain.”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Fokus keempat yaitu pasar. Hasil dari pemberdayaan ini adalah petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin mampu melakukan ekspor perdannya ke pasar Eropa pada tahun 2011. Uji kelayakan produk ekspor dilakukan oleh Puslitkoka Jember dengan nomor 389/A/V/2011 dan oleh *Specialty Coffe Association of America Coffe Cupping Form*. Ekspor perdana dilakukan pada tanggal 10 Juni 2011 melalui PT. Indokom Citra Persada dengan nilai ekspor Rp 672.132.600 berat bersih 17.687,7 Kg. Produk kopi yang diekspor berasal dari lima kelompok tani dengan ketua kelompok tani kopinya adalah Tani Maju (Bapak Mathusen), Usaha Tani II (Bapak Sukardjo), Usaha Tani III (Bapak

Suheri), Usaha Tani V (Bapak H. Sumarhum), dan Sumber Karya (Bapak Nur Jumali). Pada tahun 2012, melakukan ekspor yang kedua dengan berat bersih 235 Ton senilai Rp 8,22 M, serta pada tahun 2013 melakukan ekspor yang ketiga dengan berat bersih 106,3 Ton senilai Rp 2,34 M.

Gambar 11. Kegiatan ekspor perdana oleh petani kopi arabika Kabupaten Bondowoso tahun 2011



Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Setelah dapat melakukan ekspor, dibentuklah koperasi yang diberi nama “Rejo Tani”. Fungsi koperasi ini adalah sebagai wadah petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin menjual kopi produksinya agar penjualan dapat dilakukan secara satu pintu. Hal ini dilakukan agar pihak pemberi pemberdayaan khususnya Bank Indonesia KPw Jember dapat memantau perkembangan produksi kopi dari tahun ke tahun, serta fungsi kelembagaan kelompok tani kopi dapat berjalan dengan baik karena kelompok tani kopi diatur oleh koperasi. Setelah berhasil melakukan kegiatan ekspor ke pasar Eropa, kualitas kopi arabika Kabupaten Bondowoso juga berhasil membawa beberapa penghargaan dan prestasi, salah satunya adalah mendapatkan Pro Poor Award 2014 dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, serta penghargaan kebijakan inovatif dan kreatif dari KPDT.

Gambar 12. Pemberian penghargaan Pro Poor Award tahun 2014



Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

Gambar 13. Penghargaan Kebijakan Inovatif dan Kreatif dari KPDT tahun 2012

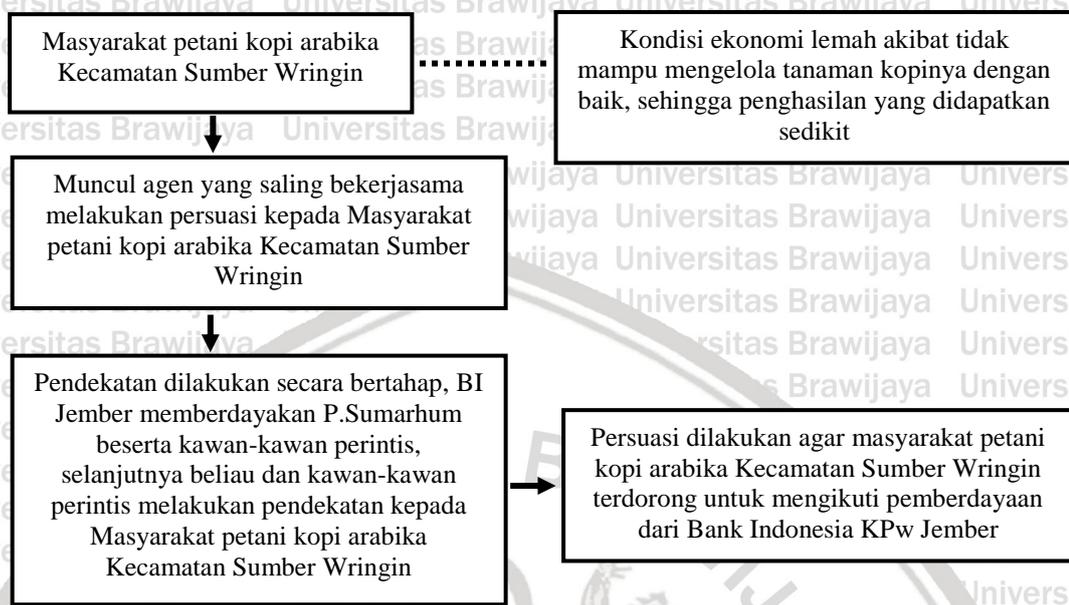


Sumber: Bank Indonesia KPw Jember, 2017

5.4 Proses Agensi dan Proses Mobilisasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin

Menurut Anthony Giddens, agensi merupakan kemampuan individu untuk merubah peristiwa yang terjadi sebelumnya. Adanya proses agensi yang terjadi terlihat pada kedua agen saling melakukan persuasi yang bertujuan untuk mendorong masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin lainnya untuk mau diberdayakan. Proses agensi yang terjadi digambarkan pada gambar bagan berikut :

Gambar 14. Bagan proses agensi pada pemberdayaan petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : Olahan Peneliti, 2019

Dalam kegiatan pemberdayaan, Bank Indonesia Jember tidak melakukan sendiri melainkan melibatkan jaringan-jaringan yaitu Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember, PT. Bank Perwakilan Daerah Jawa Timur, Perhutani Bondowoso, PT. Indokom, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso. *Expert agent* melibatkan lima pihak tersebut berdasarkan atas fungsi dari masing-masing pihak. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sulkan selaku *expert agent*:

“Pemberdayaan yang dilakukan itu bukan dari BI saja yang membina tetapi dari pihak-pihak lain yang disebut sebagai jaringan itu yang ada di *MoU*, kita hanya memberi bantuan teknologi, dan mempengaruhi jaringan-jaringan itu untuk melakukan pemberdayaan karena itu fungsi dari kita, sedangkan fungsi lain seperti pelatihan kopi dan lain-lain buka tugas kita lagi melainkan tugas puslit, jadi kita gandeng pihak-pihak itu sesuai dengan tugas mereka dan program mereka yang sejalan dengan kita, misalnya pemkab bondowoso pasti kan punya program pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan ekonomi, nah karena itu sejalan dengan kita maka kita gandeng pemkab juga. Jadinya itu sama-sama

mendukung lah intinya,” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Pada awalnya, pemberdayaan dimulai dalam skala kecil yaitu kepada lima orang petani kopi saja yang disebut sebagai perintis. Hal ini dimaksudkan agar pemberdayaan berjalan secara maksimal karena diawal pemberdayaan semangat masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin masih belum menggebu atau dapat dikatakan masih belum ada keinginan untuk diberdayakan.

Lima orang perintis tersebutlah yang merupakan orang-orang terpilih diawal pemberdayaan sebagai masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk diberdayakan dan menginginkan adanya perubahan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu informan bernama Bapak H.Sumarhum :

“Waktu itu pemberdayaannya hanya dilakukan pada lima orang saja yang dikatakan sebagai perintis itu, tujuannya ya agar pemberdayaannya maksimal, yang lain sebenarnya banyak petani kopi disini tetapi yang benar-benar memiliki semangat hanya lima orang itu tadi. Lima orang itu diberikan ilmu dulu terus dibuktikan apakah berhasil apa enggak, nah di panen pertama itu kita berhasil artinya hasil panennya bagus dan hasil jualnya juga lebih tinggi dari sebelumnya, kemudian dari keberhasilan kita itu sedikit demi sedikit masyarakat mulai ingin mengikuti pemberdayaan, karena sudah ada bukti itu tadi.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Dalam kegiatan pemberdayaan, kedua agen ini kemudian saling bekerjasama berupaya menciptakan ruang atau kegiatan yaitu membentuk program pemberdayaan berupa kegiatan-kegiatan yang dapat mawadahi masyarakat petani kopi untuk menyerap pengetahuan tentang tanaman kopi meliputi sistem perawatan, pemanenan, dan pengolahan dari biji kopi arabika pasca panen. Penyusun program-program tersebut adalah Puslitkoka Kabupaten Jember, kemudian pelaksana dari susunan program tersebut adalah Bank Indonesia KPw Jember. Dalam hal ini, pelaksana yang dimaksud bukanlah pihak

Bank Indonesia KPw Jember yang merealisasikan sendiri seluruh programnya, akan tetapi Puslitkoka Kabupaten Jember menyusun program-program tersebut atas perintah dari Bank Indonesia KPw Jember. Selanjutnya, pihak Bank Indonesia KPw Jember yang menentukan pihak-pihak mana saja yang dapat merealisasikan susunan program tersebut. Sehingga posisi Bank Indonesia KPw Jember dalam pemberdayaan ini berperan sebagai penentu keputusan dari seluruh program kegiatan pemberdayaan, serta pemberi sarana teknologi untuk masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Djoko Soemarno :

“Dalam pemberdayaannya itu kita yang menyusun programnya, semua program yang dilakukan itu ya dari kita, BI hanya sebagai pelaksana saja artinya BI yang menunjuk atau yang memberi keputusan pihak mana saja yang sekiranya mampu melakukan sesuai dengan arahan yang ditentukan dalam programnya.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2019)

Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan petani kopi arabika yang bernama Bapak Suyitno :

“Kegiatan pemberdayaannya itu yang menyusun program-programnya dari pihak BI bersama dengan 5 pihak, ada puslit ada pemkab ada bank jatim dan lain sebagainya, kita sebagai petani hanya mengikuti apa yang diarahkan oleh BI, jadi petaninya itu dilibatkan dalam realisasi kegiatannya, kalau penyusunan programnya ada pada pihak yang memberikan pemberdayaan” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Dalam konteks ini, yang diidentifikasi sebagai *expert agent* adalah bapak H.Sumarhum dan Bank Indonesia KPw Jember. *Expert agent* merupakan agen yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, sehingga agen memiliki kuasa terhadap orang lain. Bapak H.Sumarhum sebagai pencetus adanya pemberdayaan dan dibantu oleh Bapak Djoko Soemarno (Ketua

Puslitkoka Kabupaten Jember) serta Bank Indonesia KPw Jember sebagai instansi yang mampu memberikan pemberdayaan, serta mampu mempengaruhi masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin agar terdorong untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak

H.Sumarhum :

“Saat itu kita kebingungan mencari pihak mana yang sekiranya mampu memberdayakan petani kopi disini, tidak hanya memberdayakan saja tetapi juga mampu mengubah nasib petani kopi disini. Akhirnya pihak puslit merekomendasikan ke BI Jember, dari situ kita sepakat untuk mengajukan proposal kesana karena kita percaya bahwa BI itu instansi yang tepat, dari segi pembinaannya maupun dari dananya juga, kemudian BI melihat proposal kita terus mereka selanjutnya melakukan kajian disini”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Kemudian Bapak H.Sumarhum juga melakukan pendekatan sekaligus mempersuasi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Beliau merupakan salah satu orang yang dapat mengidentifikasi masyarakat petani kopi arabika yang memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk diberdayakan oleh Bank Indonesia KPw Jember, karena beliau menjadi petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin sudah lama, sehingga beliau sangat memahami karakteristik masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H.Sumarhum :

“Saat itu dari kita maupun dari pihak yang memberi pemberdayaan kebingungan bahwa pemberdayaan ini harus diberikan kepada siapa dulu yang sekiranya memiliki semangat yang tinggi lah katakanlah begitu, karena agar lebih maksimal penyampaian materinya, sehingga dari kita berusaha membantunya dengan kriteria bagi petani kopi arabika yang memiliki semangat yang tinggi, berarti bukan hanya semangat ketika diberi pemberdayaan tetapi juga semangatnya petani kopi itu pas mengelola kebunnya saat sebelum ada pemberdayaan, kemudian juga semangat dan niatnya petani kopi itu untuk mau melakukan perubahan, akhirnya ketemulah lima orang termasuk saya itu yang mereka sebut sebagai perintis, disebut sebagai perintis karena pemberdayaan itu awal mula diberikan ke kita kemudian kita sebarkan ke petani kopi yang lain

supaya mereka juga bersedia untuk diberdayakan” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember kepada instansi jaringan dalam pemberdayaan mendasarkan pada program sosial yang jaringan tersebut miliki apakah ada keterhubungan dengan program pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin atau tidak, seperti program pengentasan kemiskinan dan lain-lain, serta didasarkan pada kebutuhan masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sulkan selaku pihak perwakilan dari Bank Indonesia KPw Jember :

“Cara kita memprovokasi atau mempengaruhi mereka kita lihat dulu dengan tupoksinya mereka, tugas mereka sebagai apa walaupun mereka punya program yang selaras dengan kita tapi kan tupoksinya mereka beda. Contohnya, kita menggandeng puslit karena mereka punya program peningkatan ekonomi masyarakat dan juga mereka sebagai pihak peneliti kopi, jadi kan seimbang. Intinya ya gitu, kita berdasarkan tupoksinya dan program yang mereka miliki, walaupun seandainya mereka tidak punya program yang sama dengan kita, kita minta tolong ke mereka karena kita sedang membutuhkan mereka untuk ikut serta berperan dalam pemberdayaan ini, contohnya pihak eksportir yaitu PT. Indokom, kita membutuhkan eksportir sebagai wadah untuk memasarkan produk kopi yang dihasilkan oleh petaninya” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Dari salah satu informan dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao yang bernama Bapak Djoko Soemarno menyampaikan:

“Puslit ini diajak kerjasama sama BI di pemberdayaan itu karna kita sebagai instansi yang mengetahui permasalahan tentang kopi kan, kita itu tau bagaimana pengelolaan dan pengolahan kopi yang baik apalagi yang secara spesialti, namanya saja sudah pusat penelitian kopi dan kakao jadi ya kita itu berarti yang paling paham tentang kopi makanya kita digandeng untuk kerjasama. Terus untuk instansi lain seperti bank jatim itu ya sama, mereka direkrut untuk dimintai kerjasama dalam pemberdayaan ini karena mereka tugasnya memberikan kredit, terus ada perhutani juga itu kan tugasnya mengelola hutan dan reforestasi hutan makanya mereka diajak, ya bisa disimpulkan bahwa yang diajak untuk kerjasama itu yang sesuai

dengan tugasnya dan fungsinya masing-masing instansi.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2019)

Dari data wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pihak *lay agent* memberikan pemberdayaannya dengan menggandeng instansi lain itu didasarkan pada tugas dan fungsinya dari masing-masing instansi. Kerjasama antar jaringan ini *lay agent* lakukan memiliki tujuan agar pemberdayaan yang dilakukan ini bisa maksimal, dan nantinya dapat mengentaskan petani kopi arabika dari kemiskinan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *expert agent*.

Kemudian *lay agent* yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Menurut Anthony Giddens (2010:23), *lay agent* merupakan pihak yang dipengaruhi oleh *expert agent* dan mendukung tindakan yang dilakukan oleh *expert agent*, selain itu *lay agent* juga mendukung penuh segala keinginan yang dilakukan oleh *expert agent*. masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin sebagai *lay agent* mengikuti seluruh kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh *expert agent* karena dipengaruhi oleh *expert agent* melalui proses agensi tadi.

Kemudian *expert agent* saling bekerjasama untuk melakukan persuasi kepada masyarakat petani kopi arabika lainnya. Terlebih dahulu dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember kepada Bapak H.Sumarhum dan kawan-kawan perintis lainnya dengan memberdayakannya terlebih dahulu melalui pemberian pelatihan tentang perawatan tanaman kopi dan pengelolahan biji kopi agar kualitasnya terjaga, setelah itu Bapak H.Sumarhum dan kawan-kawan perintis lainnya menyebarkan ke masyarakat petani kopi arabika lainnya dengan cara

pendekatan yang dilakukan tanpa ada unsur pemaksaan didalamnya. Informasi ini juga dituturkan oleh Bapak H.Sumarhum :

“Kita melakukan pendekatan kepada petani kopi lain tidak serta mengajaknya saja karena petani itu masih punya pikiran bahwa gunanya saya ikut pemberdayaan ini apa, walaupun ada janji-janji hasil pemberdayaan seperti peningkatan hasil ekonomi mereka tidak mudah untuk percaya, mereka butuh bukti dulu hasil dari pemberdayaan yang sudah dilakukan seperti apa hasilnya. Nah akhirnya, saya punya ide untuk membandingkan hasil panen antara tanaman kopi yang sesuai dengan SOP dengan yang tidak sesuai dengan SOP. Hasilnya adalah selisih jauh dari yang tidak sesuai dengan SOP. Seperti kalau sesuai SOP kan panennya petik merah sedangkan yang tidak sesuai SOP campuran ada yang hijau merah dan kuning, jika ditimbang hasilnya selisih banyak karena berat yang dimiliki biji kopi yang merah itu kadar airnya lebih banyak, ibarat biji kopi yang merah ini satu kilogramnya ada 500 biji kopi sedangkan yang kopi panen campuran ini satu kilogramnya 1.300 biji kopi, nah berarti kan sudah separuhnya, kalau dijual harganya lebih mahal yang kopi merah, karena kualitasnya lebih bagus yang merah. Setelah dibandingkan seperti itu akhirnya petani kopi lainnya mulai percaya oo iya ya ada banyak perbedaan, akhirnya mereka mulai tertarik mengikuti pemberdayaan. Jadi kita mengajak petani kopi itu tidak dengan paksaan, kita cukup kasih bukti yang signifikan kepada mereka, walaupun mereka tidak srek mengikuti ya kita tidak memaksakan juga, tapi sebagian besar setelah ditunjukkan adanya perbandingan ini mereka mulai sadar dan mau untuk diberdayakan.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan petani kopi arabika yang bernama Bapak Tohari :

“Dulu saya ikut pemberdayaan ini itu diajak sama pak marhum, beliau menyampaikan kalau ikut pemberdayaan itu nanti hasil panen kopinya bagus, harga jual kopinya tinggi, akhirnya saya mencoba untuk mengikutinya” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Upaya yang dilakukan ini berhasil menyerap banyak masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin untuk bersedia diberdayakan. Setelah mulai dibentuk kelompok tani kopi yang beranggotakan sekitar 25 orang. Dalam kelompok tani kopi arabika ini terdapat struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua kelompok tani kopi, sekretaris, dan bendahara, masing-masing pengurus

tersebut memiliki tugas masing-masing yang mengarahkan pada kelancaran produksi kopi.

Setelah proses agensi dilakukan oleh *expert agent* dan berhasil menyerap banyak petani kopi arabika untuk diberdayakan, selanjutnya *expert agent* melakukan mobilisasi pada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber

Wringin, mobilisasi dilakukan dengan membentuk kelompok tani kopi. Didalam kelompok tani arabika terdapat struktur kepengurusan, tujuan adanya kepengurusan tersebut agar proses produksi kopi pada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin berjalan dengan baik. Karena dalam pengurus kelompok tani memiliki tugas masing-masing, sehingga pembagian kerjanya jelas, serta pada masing-masing kelompok tani kopi memiliki target tersendiri untuk meningkatkan hasil produksi kopinya.

Gambar 15. Salah satu struktur organisasi kelompok tani arabika Kecamatan Sumber Wringin



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2019

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, proses produksi masih diolah mandiri oleh petani kopi, sistem pengelolaannya juga sebatas apa yang diketahui oleh petani kopi itu sendiri. Seperti penjemuran dan pengelupasan biji kopi masih dilakukan di jalan raya aspalan, kopinya dijemur di aspal kemudian pengelupasan kulit bijinya dilakukan oleh kendaraan motor yang lalu lalang melewati jalan tersebut. Sehingga dalam produksinya tidak ada target pencapaian, hasil panen hanya sebatas apa yang telah didapatkan oleh petani kopi di kebun miliknya, dengan adanya target tersebut petani kopi dapat terdorong semangatnya untuk meningkatkan produksi kopinya.

Kelompok tani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin diikuti oleh Kepala Keluarga dengan berbagai usia, kalangan usia tua maksimal berusia sekitar 65 tahun sedangkan kalangan usia muda minimal berusia 20 tahun. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan bernama Bapak Tohari :

“Kalau kelompok taninya tidak ada batasan umur sebenarnya, akan tetapi yang sekiranya mereka mampu mengelola tanaman kopi di kebunnya dengan baik. Yang tergabung didalam kelompok tani itu ada yang usia tua ada yang usia muda, kalau untuk yang usia muda ya biasanya yang sudah menikah itu, ya sekitar 20 an tahun biasanya mereka nggarap tanah kebun kopi milik orang tuanya kalau untuk yang usia tua kira-kira yang paling tua itu usia 65 tahunan lah, itu yang petani kopi dari dulu kalau usia tua segitu mbak, seperti Pak Yit itu generasi tua” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Kegiatan - kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani kopi adalah agen memberikan pengetahuan tentang tanaman kopi arabika yang meliputi perawatan di kebun, sistem panen, dan pengolahan biji kopi setelah panen, pengetahuan tentang kopi ini merupakan salah satu fokus kegiatan yang dilakukan oleh agen.

Distribusi ilmu pengetahuan ini dilakukan oleh jaringan dalam pemberdayaan yaitu Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember.

Perawatan tanaman kopi arabika yang dilakukan ketika sebelum dipanen meliputi pemupukan, pemangkasan ranting pohon kopi, dan menebangi tanaman yang mengganggu tanaman kopi itu sendiri seperti rumput ilalang. Ketika memasuki panen, Puslitkoka Kabupaten Jember memberikan arahan untuk menggunakan sistem panen yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP), yaitu memetik buah kopi yang berwarna merah saja, karena pada biji kopi yang berwarna merah terkandung kualitas kopi yang bagus. Ketika kopi sudah dipanen dari kebun, tahap selanjutnya adalah masih dilakukan sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP), diantaranya adalah dilakukan sortasi untuk memilah antara buah kopi yang berwarna hijau, kuning, dan merah; perambangan untuk buah kopi yang kering dan basah; pengupasan buah kopi; fermentasi biji kopi dalam bak besar atau ember (jika skala kecil); penjemuran pada papan kayu atau sejenisnya asalkan tempat penjemuran bersih, penjemurannya dilakukan sampai kadar air buah kopi <12%. Setelah biji kopinya sudah kering dan siap diproduksi menjadi bubuk kopi, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember juga memberikan pengetahuan dan arahan untuk mengolahnya sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP). Sistem pengolahannya adalah kopi yang sudah kering tersebut dilakukan proses *hulling*, yaitu pengelupasan kulit luar biji yang sudah kering; dilakukan sortasi dengan pengayakan untuk memilah biji kopi yang bagus dan jelek; disangrai dengan mesin agar matang secara merata; selanjutnya dilakukan pengemasan.

Penyampaian materi dilakukan dirumah-rumah petani kopi secara bergilir, waktu perjumpaan untuk penyampaian materi dilakukan seminggu sekali biasanya di hari Jum'at. Apabila pihak petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin

tidak dapat melaksanakan pertemuan di hari tersebut maka dapat digantikan dengan hari lain sesuai dengan kesepakatan petani kopi. Dalam penyampaian materinya, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember menyampaikan materi-materi tentang kopi secara perlahan agar dimengerti oleh petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Dalam penyampaian materi juga diselingi dengan pelatihan, artinya penyampaian materi tidak dilakukan secara terusan, ada kalanya dilakukan pelatihan langsung di kebun. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Djoko Soemarno selaku kepala Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember :

“Dasarnya petani sendiri itu tidak suka diceramahi sebenarnya, mereka lebih suka dipraktekkan secara langsung gimana cara melakukannya, jadi kita membuat mereka juga nyaman dengan kita dengan cara kita memberikan materi tetapi sebagian besar itu kita lakukan dilapakan, artinya kita menyampaikan materi juga sembari mempraktikkan juga”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2019)

Berdasarkan pernyataan Bapak Djoko Soemarno diatas bahwasanya pihak Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Kabupaten Jember memberikan materi dengan mengutamakan pada kenyamanan petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan, memprioritaskan kenyamanan petani kopi tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh agen untuk mengikat hati petani kopi agar mudah untuk dilakukan mobilisasi. Hal ini juga diperkuat dengan salah satu pernyataan dari Bapak Sulkan selaku *expert agent* :

“Memberikan pemberdayaan kepada petani juga membutuhkan pendekatan tersendiri, kita mengusahakan bagaimana cara membuat petani itu sendiri nyaman dengan pemberdayaan ini, pemberdayaan ini juga tidak memaksa petaninya, kita terbuka sifatnya artinya tidak memaksakan petani kopi itu harus mengikuti pemberdayaan ini dari awal sampai akhir itu tidak, kalau mereka dirasa tidak nyaman dan ingin keluar ya tidak apa-apa

karena mereka juga pasti punya alasan tersendiri” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan pihak petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin bahwasanya dalam pemberdayaannya, mereka sangat mengikuti dengan penuh antusias dan penuh semangat, karena petani kopi sudah percaya dengan pihak *expert agent* bahwa dalam proses pemberdayaannya sangat memperhatikan pihak yang diberdayakan, yaitu petani kopi arabika. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu informan bernama Bapak Suyitno :

“Selama kegiatan pemberdayaan yang saya rasakan itu tidak ada yang menghambat mbak, karena apa semua petani kopi sini sangat antusias mengikuti pemberdayaannya, seperti yang saya bilang tadi, BI itu memang sangat open sama petani kopi sini jadi kita juga sangat senang diberdayakan, mereka open membantu kita, membiayai kita ngikutin kegiatan kesana sini seperti studi banding di Kintamani Bali, ya karena BI open itu kita benar-benar senang diberdayakan sama BI” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

5.5 Analisis Motivasi Tindakan, Rasionalisasi Tindakan, dan Monitoring

Refleksif Agen

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *expert agent* kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin didorong oleh latar belakang yang menyebabkan *expert agent* memiliki motivasi untuk melakukan pemberdayaan tersebut. Menurut Anthony Giddens, motivasi yang dimiliki oleh agen untuk melakukan suatu tindakan disebut sebagai motivasi tindakan. Dalam penelitian ini, motivasi agen dalam melakukan pemberdayaan terlihat dari beberapa hal, yang pertama terpuruknya kondisi ekonomi masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin, diantaranya adalah: *pertama*, tingkat pendapatan masyarakatnya rendah yaitu berkisar Rp.2.150.000/Ha yang dipakai untuk mencukupi kebutuhan keluarga selama enam bulan atau hingga musim panen berikutnya tiba.

Kedua, tingkat pendidikan masyarakatnya rendah yaitu hanya sampai Sekolah Dasar (SD), hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk biaya pendidikan anak-anaknya. *Ketiga*, kondisi fisik rumah masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin masih beratap bambu, masyarakat masih menggunakan bambu sebagai atap karena juga disebabkan oleh pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk memperbaiki tempat tinggal, 4) tingginya angka pengangguran di Kecamatan Sumber Wringin yang disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, pengangguran ini didominasi oleh masyarakat petani kopi yang tidak memiliki lahan kopi untuk dikerjakan sehingga masih menggantungkan kepada petani pemilik lahan kopi untuk memberinya pekerjaan seperti pemupukan, pemangkasan, pemanenan hingga pengolahan pada tanaman kopi.

Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat memburuk adalah masyarakat petani kopi tidak memiliki pengetahuan mengenai perawatan tanaman kopi sampai pengolahan hasil panen kopi yang menyebabkan hasil dari panennya memiliki harga jual yang rendah. Motivasi yang kedua adalah berdasarkan hasil dari kajian yang dilakukan oleh *expert agent* pada kualitas kopi Kecamatan Sumber Wringin bahwasanya kopi tersebut memiliki kualitas ekspor, kualitas kopi yang ekspor inilah yang nantinya membantu mengurangi inflasi di daerah Kabupaten Bondowoso. Selain itu, kualitas kopi arabika yang dimiliki oleh Kecamatan Sumber Wringin memiliki cita rasa yang khas apabila diolah menggunakan sistem pengolahan yang *specialty*. Hasil olahan yang *specialty* inilah yang memiliki nilai jual tinggi apabila dijual didalam negeri maupun diluar negeri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kecamatan Sumber Wringin

memiliki potensi tanaman kopi yang berkualitas baik, akan tetapi tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus, sehingga hasil olahan tanaman kopi yang diperoleh bernilai jual rendah. Kedua kondisi tersebut yang membuat *expert agent* terdorong untuk melakukan pemberdayaan kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yang bernama P. Sulkan :

“Gini bukan hanya kita ngomong umum ya dasarnya BI, BI itu melakukan pembinaan itu punya dasar, dasar satu dilihat dari komoditas yang mempengaruhi inflasi ya, nah komoditas itu ada beberapa bagian apa tanaman pangan termasuk hortikultura cabe itu kan masuk tanaman pangan, nah kopi kan tidak termasuk komoditas yang mempengaruhi inflasi kan gitu kan nggeh? Tapi kenapa kok dibina oleh BI karena dia punya potensi yang ekspor, potensinya itu dasarnya, jadi komoditas yang mempengaruhi inflasi itu otomatis kita bina. Dalam pemberdayaan ini bukan hanya kita saja yang semangat untuk melakukan pemberdayaan, tapi dari petaninya malah semakin semangat pengen diberdayakan, nah hal itu yang membuat kita semakin terdorong untuk melakukan kajian disana dan ternyata hasil kajiannya sesuai kriteria dari BI sendiri akhirnya kita juga semangat memberikan pemberdayaan disana, jadi itu saling menguatkan lah intinya, gitu” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan yang diidentifikasi sebagai *expert agent* :

“Kalau dari petaninya sendiri terutama saya sendiri sangat ingin sekali ada pemberdayaan disini, karena apa saya itu punya fikiran bahwa dengan adanya pemberdayaan ke petani kopi Sumber Wringin ini bisa mendorong kita untuk mengelola kopi kita dengan baik, hasil jual dari kopinya sendiri juga harapannya bisa lebih tinggi, dengan begitu kan kita khususnya petani kopi di Sumber Wringin ini tidak kesusahan lagi, bisa dikatakan ya lebih sejahtera lah hidupnya, karena dari dulu ya hidup petani kopi sini itu sangat kekurangan makanya saya punya pemikiran kalau ini harus ada pemberdayaan”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya dari *expert agent* sendiri menginginkan adanya pemberdayaan pada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Beliau mengungkapkan bahwa

masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin sangat membutuhkan pemberdayaan agar dapat keluar dari kondisi ekonomi yang terpuruk. Adanya semangat yang tinggi untuk diberdayakan semakin mendorong *expert agent* untuk melakukan tindakan pemberdayaan tersebut.

Kemudian dalam melakukan pemberdayaan, terdapat rasionalisasi tindakan yang dimiliki oleh agen. Menurut Anthony Giddens dalam (Giddens, 2010) rasionalisasi tindakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh agen untuk mempertahankan pemahaman teoritis secara terus menerus sebagai landasan alasan agen melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini, rasionalisasi tindakan dapat dilihat dari *expert agent* memberikan pemahaman secara terus menerus kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin agar terdorong mengikuti pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember. Rasionalisasi tindakan ini terlihat dalam proses pemberdayaan di tahap penyadaran.

Pada tahap ini *expert agent* berusaha untuk memberikan wacana-wacana kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Wacana yang diberikan *expert agent* yaitu potensi kopi arabika yang dimiliki berkualitas bagus, sehingga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, artinya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin harus mampu mengelola tanaman kopinya dengan baik, yaitu yang sesuai dengan kualitas ekspor agar mampu merubah perekonomian dari yang pra-sejahtera menjadi sejahtera melalui potensi kopi yang dimiliki. Selain itu, dari *expert agent* yaitu Bapak H.Sumarhum beserta petani kopi arabika yang disebut sebagai perintis juga

melakukan pendekatan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Pendekatan dilakukan dengan memberikan pembuktian bahwa hasil panen kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen kopi arabika yang tidak sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*). Hal ini

juga disampaikan oleh salah satu informan petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin bernama Bapak Suyitno :

“Dulu itu saya tertarik ikut pemberdayaan karena ditunjukkan adanya perbedaan penghasilan yang didapatkan dari olah kopi arabika sesuai dengan SOP dan yang tidak sesuai dengan SOP, dari situ saya juga menyadari kalau selama ini pengolahan kopi di kebun saya itu salah, jadi dari situ saya tertarik ikut pemberdayaan agar saya bisa mengelola kopinya dengan bagus dan yang paling utama itu pendapatan yang didapatkan banyak juga” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Pada proses pemberdayaan, agen juga melakukan tindakan monitoring refleksif. Menurut Anthony Giddens (2010:58), tindakan monitoring refleksif merupakan tindakan yang dilakukan oleh agen yang tidak hanya memonitor tindakannya dan tindakan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya, melainkan agen juga memonitor aspek-aspek lain dalam proses pemberdayaan, seperti perkembangan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dalam memahami ilmu yang disampaikan meliputi ilmu perawatan tanaman kopi, tahapan-tahapan dalam pengolahan biji kopi yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP), serta pengetahuan manajemen keuangan.

Hal ini disampaikan oleh salah satu pernyataan dari informan bernama Bapak Sulkan :

“Kita juga melakukan monitoring disana, kita pantau bagaimana perkembangan petani kopi yang ada disana, kualitas kopi yang dihasilkan seperti apa, produksi tiap tahunnya itu meningkat berapa persen, tujuannya agar pemberdayaan yang dilakukan disana itu tetap terpantau dan menghindari adanya kegagalan dalam pemberdayaan” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Selain itu, dari petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin menyampaikan bahwa didalam kegiatan pemberdayaan itu, pihak *expert agent* yaitu pihak yang memberdayakan yaitu Bank Indonesia KPw Jember tidak hanya memantau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mereka selama pemberdayaan, seperti pelatihan dan lainnya. Namun, juga dilakukan pemantauan bagaimana progres pendapatan yang dihasilkan, peningkatan panen kopi yang dihasilkan, serta aturan jual di satu pintu saja yaitu pada pihak eksportir. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu informan petani kopi arabika bernama Bapak Tohari :

“Ya pas pemberdayaan itu kita dipantau seberapa meningkatnya pendapatan yang dihasilkan itu berapa per panennya, ada peningkatan apa tidak, terus hasil panennya itu bagus apa tidak, ada peningkatan per panennya apa tidak, kita terus dipantau itu, ya mungkin BI melakukan ini itu karena biar semua petani sukses tidak ada yang gagal panen, mereka berharap panennya kita itu bagus dan meningkat terus dapat penghasilan yang banyak juga.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

5.6 Analisis Kesadaran Agen dan Petani Kopi dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin

Posisi kesadaran yang terjadi antara agen dan petani kopi dalam kegiatan pemberdayaan adalah kesadaran diskursif. Menurut Giddens (2010), Kesadaran diskursif merupakan suatu tindakan yang mengacu pada pengetahuan tindakan manusia yang dapat direfleksikan serta dijelaskan secara rinci dan eksplisit.

Dalam kesadaran diskursif ini aktor sudah bisa menjelaskan fungsi dari tindakan

yang telah dilakukan, sehingga apabila tindakan ini dirasa baik dan memiliki manfaat maka aktor akan melakukannya secara terus-menerus.

Pada pemberdayaan ini, *expert agent* diidentifikasi memiliki kesadaran diskursif karena dalam melakukan pemberdayaan terdapat konsep pemikiran yang tertata jelas dan tersusun rapi. *Expert agent* mampu melakukan tindakan memberikan penjelasan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin mengenai *output* yang didapatkan setelah mengikuti pemberdayaan. *Output* tersebut adalah pemberdayaan yang dilakukan kepada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin memiliki tujuan untuk merubah ekonomi masyarakat Kecamatan Sumber Wringin menjadi lebih maju dan sejahtera melalui pemberdayaan kopi yang dibentuk melalui klaster kopi arabika. Bapak H.Sumarhum diidentifikasi memiliki kesadaran diskursif karena beliau memiliki pemikiran atau ide untuk memulai melakukan perubahan terhadap petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin melalui pemberdayaan. Beliau mampu menjelaskan secara jelas dan rinci terkait alasan pemberdayaan kenapa harus dilakukan, beliau juga melakukan pendekatan kepada Bapak Djoko Soemarno dan kawan-kawan beliau di *Specialty Coffe Association of Indonesia* (SCAI) Kabupaten Bondowoso untuk meminta dukungan agar diadakan pemberdayaan.

Selama proses pemberdayaan berlangsung, Bapak H.Sumarhum sebagai orang yang mengkoordinir petani kopi yaitu yang disebut sebagai perintis untuk dilakukan pemberdayaan oleh Bank Indonesia KPw Jember pertama kali. Hal ini juga disampaikan oleh informan bernama Bapak Suyitno :

“Petani kopi dulu yang sangat aktif di Kecamatan Sumber Wringin itu Pak Marhum, kalau yang di ujung sendiri ada Pak Nanang, Pak Mathosen, tapi sana bukan Kecamatan Sumber Wringin lagi. Kalau saya masih baru karena dulu saya kan masih Polisi itu, Pak Marhum itu orangnya tlaten jadi petani kopi, yang menanam kopi arabika dulu kan ini Pak Marhum juga sedangkan yang lain waktu itu masih kopi robusta”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Suyitno bahwasanya Bapak H.Sumarhum merupakan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin mulai sebelum pemberdayaan memang sudah sangat aktif. Sebagai *expert agent*, Bapak.H.Sumarhum memiliki sumberdaya otoritatif, karena beliau memiliki kemampuan untuk memobilisasi petani kopi arabika yang lain di Kecamatan Sumber Wringin untuk bersedia mengikuti pemberdayaan. Mobilisasi yang dilakukan oleh *expert agent* yaitu melalui pendekatan kepada petani kopi tanpa menggunakan paksaan. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak H.Sumarhum bahwasanya beliau melakukan pendekatan dengan cara membandingkan hasil dari panen yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) dengan panen yang tidak sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) apabila dijual di pasaran, yang hasilnya adalah uang yang didapatkan lebih banyak panen yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP).

Posisi kesadaran yang dimiliki oleh Bank Indonesia KPw Jember dalam pemberdayaan petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin adalah kesadaran diskursif. Selama melakukan pemberdayaan, Bank Indonesia KPw Jember juga memobilisasi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin menggunakan sumberdaya yang dimilikinya. Anthony Giddens membagi sumber daya tersebut menjadi dua yaitu sumber daya alokatif dan sumber daya otoritatif. Sumber daya alokatif adalah sumber daya yang memiliki sifat material seperti

barang ataupun uang yang digunakan agen dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam hal ini, sumber daya alokatif ditunjukkan oleh Bank Indonesia KPw Jember dalam bentuk barang, yaitu berupa bantuan teknologi mesin pengolah biji kopi pasca panen yang diberikan kepada kelompok tani kopi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sulkan selaku pihak dari Bank Indonesia KPw Jember :

“Dari BI sendiri untuk bantuan dalam bentuk alokatif kita memberikan bantuan berupa bantuan teknologi seperti mesin huller yang untuk pengupas biji kopi, kita kasih komputer untuk petani kopi. BI memberikan pemberdayaan ke petani kopi Sumber Wringin ini cuman memberikan fasilitas-fasilitas mesin, kita juga sebagai fasilitator sana juga, untuk bantuan uang kita tidak pernah memberikan, kalau petani kopinya mengajukan peralatan pengolah kopi kita langsung memberikan cek yang ditujukan ke toko mana petani kopi itu harus ambil barangnya. Kita melakukan ini karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan itu tadi, lebih baik langsung memberikan mesin realnya daripada dalam bentuk uang.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Kemudian dari salah satu petani kopi arabika yang sebagai informan yaitu

Bapak Tohari juga menyampaikan :

“Saat pemberdayaan itu BI memberikan bantuan ke petani kopi sini berupa barang-barang, kita mengajukan apa-apa yang dibutuhkan ke BI kemudian BI memberikan ke kita berupa barang yang kita butuhkan, kalau bantuan berupa uang itu kita mintanya ke bank jatim, kita difasilitasi kredit uang untuk modal kita dalam mengelola kebun kopi arabika kita. Bantuan barang dari BI itu banyak, ada mesin huller, ada mesin pengupas kopi, mesin sangrai, dan kita juga dibantu dibangun rumah UPH dulu itu untuk mengolah kopi petani-petani sini pakai mesin yang ada disana juga” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Sedangkan sumber daya otoritatif adalah pengorganisasian ruang dan waktu beserta hasil dari relasi timbal balik antara manusia dengan hasil produksi dan material. Dalam penelitian ini, sumber daya otoritatif pada pemberdayaan ditunjukkan dengan agen sebagai pengatur utama dalam kegiatan pemberdayaan.

Artinya, agen yang menyusun program kegiatan dalam keseluruhan

pemberdayaan yang tersusun dalam *roadmap*, hal tersebut yang memberikan agen dapat dengan leluasa mempengaruhi serta menggerakkan masyarakat petani kopi dalam pemberdayaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulkan :

“BI itu sebagai provokator pihak lain, istilahnya itu kita sebagai *supporting*, tapi kita juga sebagai fasilitator. Kita yang memberdayakan tapi kita tidak sendirian memberdayakan petani kopi, kita juga butuh pihak-pihak lain. Gampangnya itu BI yang mengatur jalannya pemberdayaan, kalau ada yang dibutuhkan dari petani kopi kita carikan bantuan dari pihak-pihak itu yang bisa membantu sesuai dengan tupoksinya mereka masing-masing seperti yang saya sampaikan tadi mengenai tupoksi dari pihak jaringan. Artinya kita menyusun berdasarkan yang ada di lapangan, kita nyusun bareng-bareng dengan pihak sana dengan petaninya istilahnya *assesment* kebutuhan yang ada disana apa, kemudian kita susun apa-apa yang dibutuhkan disana.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan, *expert agent* telah melakukan dominasi dengan kesadaran yang mereka miliki serta menggunakan sumberdaya yang mereka miliki untuk mempengaruhi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin bertindak sesuai yang diinginkan oleh agen, serta Bank Indonesia KPw Jember mempengaruhi jaringan-jaringan dalam pemberdayaan untuk bertindak sesuai yang diinginkannya. *Expert agent* juga mampu mempengaruhi petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin agar terdorong mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Tindakan yang diinginkan oleh agen adalah masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin mampu meningkatkan ekonomi rumah tangganya melalui pemberdayaan yang diberikan oleh *expert agent*, serta masyarakat tersebut mampu menggunakan ilmu yang didapatkan selama mengikuti pemberdayaan dan menjadikannya sebagai rutinitas mereka dalam mengelola tanaman kopinya.

Sedangkan untuk kesadaran yang dimiliki oleh *lay agent* yaitu masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin adalah kesadaran diskursif. Dalam hal ini, masyarakat petani kopi diidentifikasi memiliki kesadaran diskursif karena masyarakat petani kopi membutuhkan keyakinan untuk mengikuti pemberdayaan. Seperti yang disampaikan oleh Giddens bahwasanya dalam kesadaran diskursif ini tindakan mengacu pada pengetahuan tindakan manusia yang dapat direfleksikan serta dijelaskan secara rinci dan eksplisit. Artinya, masyarakat membutuhkan keyakinan dari agen untuk mendapatkan penjelasan secara detail dari pihak agen pemberdayaan terkait *output* apa yang nantinya didapatkan oleh petani kopi apabila mereka mengikuti pemberdayaan, secara kasarannya adalah petani kopi tersebut tidak serta merta percaya dengan adanya pemberdayaan.

Selain itu, Giddens juga menjelaskan bahwa dalam kesadaran diskursif ini agen sudah bisa menjelaskan fungsi dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga apabila tindakan ini dirasa baik dan memiliki manfaat maka agen akan melakukannya secara terus-menerus. Dalam hal ini, masyarakat petani kopi arabika setelah mendapatkan keyakinan dari penjelasan agen terkait *output* dari pemberdayaan, mereka merasa bahwa pemberdayaan ini baik untuk diikuti, pemberdayaan ini memiliki manfaat untuk merubah perekonomian mereka, dan akhirnya ilmu-ilmu yang didapatkan dari hasil pemberdayaan tersebut mereka terapkan secara terus menerus walaupun masa pemberdayaan sudah habis. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suyitno :

“Meskipun kita sekarang sudah lepas diberdayakan BI tapi kita masih menerapkan apa-apa yang disampaikan oleh BI dulu selama pemberdayaan, karena kita sudah merasakan sendiri hasil dari

pemberdayaan itu, salah satunya dari segi ekonomi petani kopi disini sudah meningkat dibanding yang dulu. Saat ini kita mengolah kopi ya sesuai sama SOP, petik kopi juga sesuai SOP yang petik merah itu, semuanya kita terapkan sesuai dengan apa yang disampaikan selama pemberdayaan yang kita telah ikuti”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Anthony Giddens dalam Priyono (2016) menuturkan bahwa kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami adanya tindakan atau praktik sosial.

Kesadaran praktis merupakan individu melakukan tindakan tanpa ada paksaan dari pihak lain, artinya individu tersebut melakukan tindakannya secara sadar, serta individu yang melakukan tindakan tersebut tidak mempertanyakan lagi alasan kenapa tindakan tersebut dilakukan. Dengan adanya kesadaran praktis ini dapat diketahui bagaimana praktik sosial lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur tersebut dapat mengekang atau menguasai praktik sosial.

Pada pemberdayaan ini, kesadaran praktis terjadi pada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin ketika pemberdayaan sudah berjalan selama satu tahun. Tahun 2010 Bank Indonesia KPw Jember memberikan pemberdayaan kemudian tahun 2011 petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin berhasil melakukan ekspor perdananya ke pasar Eropa melalui eksportir yaitu PT. Indokom. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan di tahun pertama berhasil dilakukan. Keberhasilan pemberdayaan terjadi karena antara agen, petani kopi, dan instansi jaringan saling bekerjasama dengan baik. Ditinjau dari pihak agen, *expert agent* telah memberikan dukungan yang penuh kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin melalui sumberdaya alokatif dan otoritatif yang dimilikinya. Ditinjau dari pihak instansi jaringan, masing-masing pihak telah melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan sesuai dengan *MoU* dan memberikan dukungan melalui

sumberdaya alokatifnya. Dan ditinjau dari pihak petani kopi arabika yang diberdayakan, mereka telah mengikuti pemberdayaannya dengan baik, artinya segala ilmu yang didapatkan sudah diserap dengan baik dan perlahan-lahan sudah diterapkan didalam rutinitas mereka saat mengelola tanaman kopi arabika. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu informan bernama Bapak Suyitno :

“Ya memang pemberdayaan ini semuanya saling bekerjasama mbak, saling mendukung satu sama lain, lima pihak itu memberikan bantuan selama pemberdayaan, dari BI nya sendiri juga open, kita dari petaninya ya sungguh antusias sekali kalau yang memberdayakan saling open, makanya kita bisa berhasil tembus pasar ekspor ke Eropa itu. Sedikit demi sedikit kita sudah mulai menerapkan yang diajari sama puslit itu, panen kopi yang benar gimana terus ngolah kopi yang benar gimana ya itu semua kita terapkan disini, tanpa ditunggu sama pihak puslit. Gimana ya mbak, ya seperti sudah rutinitas itu sudah kita melakukannya itu.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019)

Dari pernyataan Bapak Suyitno diatas bahwasanya para petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin sudah menjadikan pengolahan kopi sesuai dengan SOP menjadi rutinitas mereka dalam mengelola tanaman kopinya. Hal ini dapat diketahui bahwa, tanpa ada arahan ataupun dari pihak agen para petani kopi sudah melakukan tindakan tersebut, artinya tindakan tersebut dilakukan tanpa mempertanyakan kembali mengapa mereka melakukannya. Mereka melakukan tindakan tersebut secara terus menerus hingga mereka merasakan pendapatannya mulai meningkat. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H.Sumarhum :

“Petani menerapkan pengolahan kopi sesuai dengan SOP itu sekarang sudah menjadi kegiatan rutin mereka artinya sudah menjadi kebiasaan mereka dalam mengolah kopi. Nah, setelah ekspor dilakukan itu ya petani kopi sudah mulai merasa pendapatan kita mulai meningkat karena kopi kita dijual ke Luar Negeri kalau dulu kan dijual ke tengkulak yang harganya malah dibawah standar. Sekarang petani mampu melakukan ekspor, kita sudah menemukan pasar kopi atas bantuan dari BI yang memberikan harga cukup mahal, apalagi di Eropa itu kan pangsa pasar terbesarnya kopi arabika yang sudah diolah kering bukan bentuk bubuk,

dari situ akhirnya petani kopi semakin semangat mengelola tanaman kopinya.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

5.7 Bentuk Kerjasama Agen dengan Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Kopi Arabika Kecamatan Sumber Wringin

Kerjasama yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember dengan pihak jaringan sosial dalam pemberdayaan sesuai dengan nota kesepakatan bersama yang terikat dalam waktu lima tahun yaitu tahun 2011 hingga tahun 2016. Jaringan-jaringan ini turut terlibat dalam pemberdayaan disesuaikan dengan tugas dan fungsinya masing-masing, artinya tidak semua jaringan memberikan pemberdayaan harus melalui pelatihan dan sosialisasi. Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggandeng 6 pihak diantaranya Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, PT. Bank Perwakilan Daerah Jawa Timur, Perhutani Bondowoso, PT. Indokom, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso.

Dalam kegiatan pemberdayaan, instansi 6 pihak tersebut memiliki peranan masing-masing. 1) Pemerintah Kabupaten Bondowoso sebagai penyedia infrastruktur, sarana dan prasarana, serta memfasilitasi pelatihan dan pendampingan, 2) Bank Indonesia KPw Jember memfasilitasi pemberian bantuan teknis berupa penelitian, pelatihan dan penyediaan informasi dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja petani kopi yang berada dalam pemberdayaan serta memfasilitasi peningkatan akses pembiayaan, 3) Penelitian Pusat Kopi dan Kakao Kabupaten Jember menjadi tenaga ahli pendamping dalam pembinaan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi dan mutu kopi spesialti, 4) PT

BPD Jawa Timur Cabang Bondowoso menyediakan pembiayaan dalam rangka pengembangan klaster kopi arabika di Kabupaten Bondowoso, 5) Perum Perhutani KPH Bondowoso menyediakan kawasan hutan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembedayaan, serta sebagai mitra petani kopi dalam mengembangkan klaster kopi di wilayah hutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan prinsip pengelolaan hutan lestari. 6) PT: Indokom Citra Persada menjadi mitra pemasaran hasil kopi produksi kelompok tani dalam pemberdayaan, 7) Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso melakukan pengorganisasian petani dan kelompok tani serta berperan serta dalam pemberdayaan petani kopi untuk keberhasilan pemberdayaan.

Didalam pemberdayaan memuat ruang lingkup kerjasama enam pihak yang tercantum dan diatur didalam nota kesepakatan bersama, diantaranya adalah:

1) peningkatan mutu dan produktifitas serta penguatan kelembagaan dilakukan melalui program pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik budaya, pengolahan pasca panen, dan pemasaran hasil dalam peningkatan produksi dan mutu kopi untuk menjadi produk kopi yang spesialti, 2) fasilitas promosi, pembangunan fisik infrastruktur, sarana dan prasarana pelengkap didalam pemberdayaan petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, 3) kontribusi dan fasilitasi meliputi biaya untuk pembangunan fisik infrastruktur sarana dan prasarana, modul pelatihan, trainer, narasumber, 4) kegiatan lain yang mengarah pada pemberdayaan tersebut.

Selama proses pemberdayaan juga tidak lepas dari kegagalan maupun kesalahan. Didalam nota kesepakatan bersama, apabila antara enam pihak tersebut terdapat yang melanggar atau kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan ruang

lingkup pemberdayaan, maka berlaku hukum namun hukuman tersebut disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sulkan :

“Segala sesuatunya sudah diatur didalam *MoU*, apabila nanti ada yang melanggar, kita tidak menghukumnya secara sepihak. Kita rundingkan gimana enaknnya, hukuman yang diberikan sesuai dengan hasil kesepakatan dari enam pihak. Hal ini juga disampaikan didalam *MoU* nya bahwa apabila ada yang melanggar atau tidak sesuai dengan tujuan utama maka hukumannya secara kesepakatan bersama, akan tetapi selama pemberdayaan berjalan dari enam pihak ini tidak ada yang melanggar. Semuanya berjalan dengan lancar” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

5.8 Analisis Ruang dan Waktu dalam Kegiatan Pemberdayaan

Menurut Anthony Giddens dalam (Giddens, 2010) terdapat tiga dimensi waktu yaitu *Duree (reversible time)* atau pengalaman sehari-hari, *irreversible time* atau jangka hidup individu atau waktu tubuh yang berkenaan dengan rentang waktu kehidupan individu yang tidak dapat dibalik maupun diulang, *Longue duree*, merupakan waktu yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang terpola dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang dan terus berlanjut. Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwasanya pengalaman masyarakat sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam waktu tertentu mengandung sebuah keterhubungan. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus baik itu secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk sebuah pola keterhubungan dalam membangun proses pengalaman maupun pembelajaran. Tindakan yang sering dilakukan oleh masyarakat ini berupa pertemuan dengan individu-individu secara fisik, artinya individu saling berinteraksi, dari interaksi tersebut terdapat keterhubungan antara sesama pelaku tindakan dalam bentuk perjumpaan.

Sedangkan ruang dalam pemahaman Giddens (Giddens, 2010) dimaknai sebagai tempat keberlangsungan suatu peristiwa yang mana dalam tempat tersebut terdapat aspek sosial yang mendukung dan sebagai latar terjadinya proses interaksi sosial. Sehingga, ruang ini tidak dimaknai dalam bentuk tempat kosong melainkan melihat ruang dari bagaimana keterlibatannya dengan sistem-sistem interaksi yang berlangsung. Giddens mengutarakan bahwa apabila ruang itu diimplementasikan dalam bentuk internal rumah maka terdapat berbagai macam spesifikasi ruang didalamnya seperti ruang makan, ruang tidur, kamar mandi, dapur, dan lainnya. Pola-pola ini juga terjadi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat petani kopi Kecamatan Sumber Wringin, dimana interaksi antar agen ditunjukkan dalam bentuk pertemuan. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwasanya inti dalam permasalahan perentangan ruang dan waktu menurut Giddens adalah merentangnya sistem-sistem sosial dalam lintasan ruang dan waktu melalui dasar-dasar mekanisme sistem sosial dan integrasi sistem, integrasi sistem yang dimaksudkan adalah hubungan yang terjadi antara agen (*expert agent* dan *lay agent*) dalam rentang waktu hingga dapat memproduksi mekanisme sistem sosial yang ada dalam pemberdayaan (Giddens, 2010).

Dalam penelitian ini, perentangan ruang ditunjukkan dalam perjumpaan yang dilakukan oleh *expert agent* kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Selama kegiatan pemberdayaan berlangsung, pertemuan dilaksanakan setiap seminggu sekali biasanya di hari Jum'at atau sesuai kesepakatan masing-masing pihak yaitu pihak *expert agent* dan masyarakat petani kopi. Pertemuan tersebut dilaksanakan bertempat di rumah-rumah petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin secara bergilir. Didalam pertemuan

tersebut dilakukan pelatihan dan sosialisasi tentang pengetahuan kopi mulai dari perawatan tanaman kopi di kebun hingga pengolahan pasca panen. Perjumpaan yang dilakukan oleh *expert agent* ini menunjukkan adanya monitoring tindakan yang mana *expert agent* terus memantau terhadap masyarakat petani kopi agar tidak terjadi diluar kehendak agen. Dalam perjumpaan ini dibuat suatu peraturan yang disusun oleh masyarakat petani kopi sesuai dengan kesepakatan kemudian dipertahankan dalam perjumpaan-perjumpaan.

Kemudian, perentangan waktu ditunjukkan pada tindakan yang dilakukan oleh agen dalam kegiatan pemberdayaan, yaitu selama pemberdayaan dilaksanakan (tahun 2010 hingga 2016), dapat dikatakan bahwa selama lima tahun itu telah terjadi proses interaksi antar pelaku dalam pemberdayaan yang menghasilkan sebuah praktik-praktik sosial. Pelaku dalam pemberdayaan ini adalah *expert agent* (Bapak H.Sumarhum & Bank Indonesia KPw Jember) dan *lay agent* (masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin). *Expert agent* saling bekerjasama memberikan pemahaman kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin mengenai pengelolaan dan pengolahan kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*), yang pada akhirnya sistem pengelolaan yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) dijadikan sebagai aturan atau sistem dalam pengelolaan dan pengolahan kopi arabika pada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin.

Pemahaman ini diberikan oleh *expert agent* kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin karena sebelum dilakukan pemberdayaan ini sistem pengelolaan dan pengolahan kopi arabika masih seadanya serta sepengetahuan dari masyarakatnya seperti jemur kopi yang asal-asalan dijemur

yang penting kulit kopinya kering. Padahal, kualitas rasa kopi arabika tergantung pada bagaimana pengelolaan dan pengolahan kopi arabika, apabila diolah menggunakan sistem yang *specialty* dan sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) menghasilkan kualitas rasa kopi yang enak. Namun, apabila dikelola dan diolah menggunakan sistem yang asal-asalan maka kualitas rasa kopinya tidak enak, bahkan rasanya seperti aspal karena proses penjemurannya di aspalan.

Penerapan aturan pengelolaan dan pengolahan kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin dilakukan karena untuk menghasilkan kopi arabika yang bernilai jual tinggi dengan citarasa khas dari daerah asal sehingga dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga pada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin.

Didalam pertemuan ini *expert agent* berusaha untuk memproduksi struktur selama kegiatan pemberdayaan berlangsung (tahun 2010-2016), yaitu dari yang awalnya tidak ada sistem pengelolaan dan pengolahan kopi sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) atau pengolahannya asal-asalan menurut pengetahuan lokal masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, saat pemberdayaan berusaha untuk melakukan penerapan pengelolaan dan pengolahan kopi arabika sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*) dengan tujuan agar produksi kopi yang dihasilkan bernilai jual tinggi. Sistem tersebut dilakukan secara rutin kepada petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin dalam perjumpaan. Hingga akhirnya sistem tersebut melebur menjadi suatu kegiatan rutin atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang melalui kesadaran praktis yang dimiliki oleh masyarakat petani kopi arabika, artinya masyarakat mengikuti sistem tersebut sudah tidak

mempertanyakan lagi alasan mengapa ia melakukan tindakan itu karena masyarakat sudah mengetahui manfaat dari tindakan yang telah ia lakukan. Masyarakat petani kopi arabika mulai memahami proses-proses sistem pengelolaan dan pengolahan kopi arabika yang sesuai dengan SOP (*Standar Operational Procedur*), kemudian mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

5.9 Analisis Strukturasi dan Praktik sosial dalam Kegiatan Pemberdayaan

Munculnya pemberdayaan yang dilakukan oleh *expert agent* disebabkan oleh kondisi perekonomian masyarakatnya yang memburuk, dalam hal ini kondisi masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin masuk kategori daerah tertinggal. Hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakatnya rendah, pendidikan masyarakat rendah, dan banyak pengangguran. Dari kondisi tersebut kemudian Bank Indonesia KPw Jember tergerak untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Pemberdayaan yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga masyarakat melalui klaster kopi.

Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember melibatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pemberdayaan, serta melibatkan peran pihak yang diidentifikasi sebagai jaringan sebagai penunjang kelancaran kegiatan pemberdayaan. Didalam teori strukturasi Anthony Giddens, terdapat relasi yang terjadi antara agen dan struktur yang disebut sebagai hubungan dualitas bukan dualisme. Giddens dalam Priyono (2016) menjelaskan agen merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk

menciptakan sesuatu, agen juga dibedakan menjadi dua yaitu *expert agent* dan *lay agent*. Yang dimaksud *expert agent* menurut Giddens adalah agen yang memiliki kemampuan serta mempengaruhi, dan *Lay Agent* adalah agen yang dipengaruhi.

Dalam penelitian ini, yang diidentifikasi sebagai *expert agent* adalah Bapak H.Sumarhum dan Bank Indonesia KPw Jember. *Expert agent* merupakan agen yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, sehingga agen memiliki kuasa terhadap orang lain. Bapak H.Sumarhum sebagai pencetus adanya pemberdayaan dan dibantu oleh Bapak Djoko Soemarno (Ketua Puslitkoka Kabupaten Jember) dan Bank Indonesia KPw Jember sebagai instansi yang mampu memberikan pemberdayaan, serta mampu mempengaruhi masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin agar terdorong untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Kemudian *lay agent* yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Menurut Anthony Giddens (2010:23), *lay agent* merupakan pihak yang dipengaruhi oleh *expert agent*. Masyarakat dipengaruhi oleh *expert agent* agar bersedia mengikuti pemberdayaan yang diberikan oleh *expert agent*.

Didalam proses pemberdayaan, terdapat struktur yang diterapkan atau dilakukan yaitu penerapan pengelolaan dan pengolahan kopi arabika yang sesuai dengan *Standart Operational Procedur* (SOP) melalui pemberdayaan. Sebelum pemberdayaan dilakukan, penerapan struktur ini tidak ada jadi petani kopi mengolah kopinya sebatas pengetahuan lokal mereka saja, tanpa memikirkan bagaimana mengolah kopi yang dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Kemudian struktur ini secara perlahan diterapkan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Dalam melakukan penerapannya, terdapat

tiga gugus besar struktur. Giddens dalam Priyono (2016) menyebut tiga prinsip struktural tersebut terdiri dari struktur signifikansi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Ketiga gugus besar struktur ini saling berkaitan dalam membentuk suatu praktik sosial.

Menurut Anthony Giddens dalam Priyono (2016), struktur signifikansi berhubungan dengan wacana yang dibangun oleh agen dengan tujuan untuk memunculkan kesadaran masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin agar mengikuti kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember. Dalam pemberdayaan ini, struktur signifikansi ditunjukkan dengan wacana-wacana yang diberikan oleh agen kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin. Wacana yang diberikan agen yaitu potensi kopi arabika yang dimiliki berkualitas bagus, sehingga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, artinya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin harus mampu mengelola tanaman kopinya dengan baik, yaitu yang sesuai dengan kualitas ekspor agar mampu merubah perekonomian dari yang pra-sejahtera menjadi sejahtera melalui potensi kopi yang dimiliki. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sulkan :

“Potensi kopi arabika Sumber Wringin itu bagus, dari hasil kajian yang kita lakukan disana itu kualitas kopinya memiliki potensi ekspor. Tapi, petaninya yang gak bisa mengelolanya, mereka cuman bisa mengelola asal-asalan sebatas pengetahuan mereka. Dari situ kita tergerak untuk memberdayakan petani kopi yang disana, istilahnya itu kasihan mereka punya potensi kopi yang bagus tapi kok gak di berdayakan secara maksimal biar ekonomi mereka baik. Jadi itu yang menjadi patokan kita, potensi harus diimbangi dengan sumber daya manusia juga.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019)

Selain itu, dari Bapak H.Sumarhum memberikan wacana kepada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin mengenai

pentingnya mengikuti pemberdayaan. Wacana ini beliau sampaikan ketika beliau melakukan persuasi kepada petani kopi untuk mau mengikuti pemberdayaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H.Sumarhum :

“Saya sendiri memberikan pemahaman kepada petani-petani kopi itu saya bilang gini *kopi kita itu kualitasnya bagus, tapi kita nggak bisa mengelola sendiri tanpa ilmu, selama ini kita mengelola dengan cara itu-itu saja dan uangnya hanya dapat sedikit, dengan kita mengikuti pemberdayaan ini, kita sendiri yang dapat manfaatnya, panen kita bagus kita juga dapat uang banyak, ilmu kita bertambah banyak, dan yang paling terpenting itu kita difasilitasi secara gratis sama BI, ini harusnya kita jadikan sebagai peluang bagi kita untuk memperkaya diri dalam segi ilmu, ngomong gitu secara perlahan-lahan lama-lama petaninya luluh sendiri, mereka jadi penasaran dan ingin merasakan manfaatnya juga” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)*

Pemberian wacana-wacana yang dilakukan oleh *expert agent* yang ditujukan kepada masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin ini merupakan wujud partisipasi atau keterlibatan *expert agent* didalam struktur signifikasi. Wacana-wacana yang dimunculkan oleh *expert agent* kepada masyarakat kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin tersebut sebagai pemantik agar masyarakat petani kopi terdorong mengikuti pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember. Wacana tersebut disampaikan oleh *expert agent* tidak hanya pada saat berkumpul saja, akan tetapi diluar perkumpulan rutin yang dilakukan misalnya tahlilan di tiap masing-masing RT itu *expert agent* berupaya melakukan persuasi kepada masyarakat petani kopi. *Expert agent* memiliki keyakinan bahwa dengan cara persuasi ini dapat membangun kepercayaan diri dan keyakinan masyarakat petani kopi juga untuk bersedia mengikuti pemberdayaan dari *expert agent*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak

H.Sumarhum :

“Pendekatan yang kita lakukan ke petani-petani itu ya tidak hanya pada saat kumpul-kumpul saja, tapi diacara lain kita juga membahas tentang kopi, seperti kemarin itu pas acara tahlilan, kita ngobrol tentang kopi sama yang lain itu biasanya kan setelah tahlilan bapak-bapak *ngrumpi-ngrumpi* nah *ngrumpinya* itu kita lagi mbahas tentang kopi, ya dimanapun tempatnya kita pasti yang dibicarakan tentang kopi, sekalian juga petani yang belum ikut programnya BI itu ya kita ajak juga, kan kalau temannya banyak yang ikut pasti petani itu juga ikut tergerak untuk ikut pemberdayaan.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2019)

Sumberdaya yang digunakan oleh *expert agent* dalam pemberdayaan merupakan sarana atau fasilitas yang digunakan pada struktur dominasi maupun struktur legitimasi. Teori strukturasi Anthony Giddens dalam Priyono (2016) menyampaikan bahwa struktur dominasi menyangkut tentang penguasaan atas orang maupun barang. Untuk mendapatkan atau mempraktikkan kekuasaan, individu atau dalam hal ini disebut sebagai agen membutuhkan mobilisasi dua struktur dominasi sebagai fasilitas. Fasilitas ini terdiri dari sumberdaya alokatif (ekonomi) dan otoritatif (politik).

Sumberdaya alokatif berkaitan dengan sifat material seperti barang ataupun uang yang digunakan agen dalam kegiatan pemberdayaan. Pada pemberdayaan ini, sumberdaya alokatif ditunjukkan oleh *expert agent* (Bank Indonesia KPw Jember) dalam bentuk barang, yaitu berupa bantuan teknologi mesin pengolah biji kopi pasca panen yang diberikan kepada kelompok tani kopi dan bantuan komputer untuk kelancaran usaha tani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Sedangkan sumberdaya otoritatif dalam pemberdayaan ini adalah *expert agent* sebagai pengatur utama dalam kegiatan pemberdayaan. Artinya, *expert agent* yang menyusun program kegiatan dalam keseluruhan pemberdayaan yang tersusun dalam *roadmap*, hal tersebut yang memberikan agen dapat dengan leluasa mempengaruhi serta menggerakkan masyarakat petani kopi. Selain itu,

expert agent (Bank Indonesia KPw Jember) memiliki kuasa atas mengatur pihak jaringan dalam pemberdayaan, instansi jaringan dalam pemberdayaan melakukan kegiatan sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh pihak *expert agent* (Bank Indonesia KPw Jember) sesuai yang tercantum didalam *MoU*.

Struktur dominasi memiliki keterkaitan dengan struktur legitimasi.

Menurut Anthony Giddens dalam Priyono (2016), struktur legitimasi ini menyangkut tentang skemata normatif dan tertulis dalam tata hukum.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh agen terdapat aturan tertulis didalamnya yaitu yang termuat didalam *MoU* atau nota kesepakatan bersama antara agen dengan instansi jaringan didalam pemberdayaan. Pada *MoU* termuat aturan mengenai fokus pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk peningkatan kualitas kopi arabika melalui klaster kopi. Sedangkan aturan secara normatif yang berlaku didalam pemberdayaan tidak ada. Karena didalam pemberdayaan ini *expert agent* memberlakukan aturan sesuai dengan kesepakatan bersama, seperti ada petani kopi yang menginginkan keluar dari kelompok tani kopi maka sanksi yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama antar anggota kelompok tani, namun selama pemberdayaan dilakukan tidak ada sanksi yang memberatkan, artinya apabila ada petani kopi yang ingin keluar dari kelompok tani kopinya maka diizinkan keluar tanpa diberikan sanksi.

Begitupun pihak-pihak lain yang melanggar aturan, menurut Bapak Imam Sholihin selaku pihak *expert agent* menuturkan bahwa selama tidak menyimpang aturan negara (misalnya menanam jenis narkoba di kebun kopi) maka masih diberikan kelonggaran atau sanksi yang diberikan sesuai kesepakatan bersama antar enam pihak atau jaringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya struktur

legitimasi yang ada pada pemberdayaan ini bersifat tidak mengekang, aturan dibentuk oleh agen tidak membebani pihak lain, agen masih tetap memonitoring jalannya pemberdayaan, sehingga pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan oleh *expert agent*.

Pada struktur legitimasi ini, terdapat keterlibatan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin didalamnya. Keterlibatan ini terlihat pada penentuan tindakan yang diberikan kepada anggota petani kopi arabika yang melanggar aturan, dalam hal ini adalah yang keluar dari program pemberdayaan.

Tindakan tersebut adalah petani kopi arabika tersebut dilarang keluar dari program pemberdayaan atau dibiarkan keluar program pemberdayaan. Penentuan tindakan ini dilakukan secara kesepakatan bersama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat petani kopi berupa penyampaian pendapat yang dilakukan pada saat musyawarah untuk mencapai mufakat bersama antar petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin.

Keterhubungan antara struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi membentuk adanya praktik sosial. Pada pemberdayaan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin, struktur signifikasi ditunjukkan dengan adanya wacana-wacana yang dibangun oleh *expert agent*. Wacana yang diberikan

expert agent yaitu potensi kopi arabika yang dimiliki berkualitas bagus, sehingga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, artinya masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin harus mampu mengelola tanamannya dengan baik, yaitu yang sesuai dengan kualitas ekspor agar mampu merubah perekonomian dari yang pra-sejahtera menjadi sejahtera melalui potensi kopi yang dimiliki. Selain itu, dari *expert agent* yaitu

Bapak H.Sumarhum berpartisipasi dengan memberikan wacana kepada masyarakat petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin mengenai pentingnya mengikuti pemberdayaan. Wacana ini beliau sampaikan ketika beliau melakukan persuasi kepada petani kopi untuk mau mengikuti pemberdayaan.

Dengan adanya struktur signifikasi ini, masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin termotivasi dan tergerak untuk mengikuti pemberdayaan dari *expert agent*. Ketika *expert agent* memberikan pemberdayaan, terdapat struktur dominasi maupun struktur legitimasi. Struktur dominasi terletak pada sarana sumberdaya yang dimiliki oleh *expert agent* untuk memberdayakan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, sumberdaya tersebut terdiri dari sumberdaya alokatif dan sumberdaya otoritatif. Sumberdaya alokatif ditunjukkan oleh *expert agent* dalam bentuk barang, yaitu berupa bantuan teknologi mesin pengolah biji kopi pasca panen yang diberikan kepada kelompok tani kopi dan bantuan komputer untuk kelancaran usaha tani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Sedangkan sumberdaya otoritatif dalam pemberdayaan ini adalah *expert agent* sebagai pengatur utama dalam kegiatan pemberdayaan, dalam hal ini *expert agent* menyusun program kegiatan dalam keseluruhan pemberdayaan serta *expert agent* memiliki kuasa atas mengatur pihak jaringan dalam pemberdayaan, instansi jaringan dalam pemberdayaan melakukan kegiatan sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh pihak *expert agent* sesuai yang tercantum didalam *MoU*.

Kemudian struktur legitimasi yang ada pada pemberdayaan ini terdiri dari aturan normatif dan tertulis. Peraturan normatif ditunjukkan oleh *MoU* atau nota kesepakatan bersama antara agen dengan instansi jaringan didalam pemberdayaan,

yang mana pada *MoU* termuat aturan mengenai fokus pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk peningkatan kualitas kopi arabika melalui klaster kopi. Sedangkan aturan normatif didalam pemberdayaan tidak ada. Karena didalam pemberdayaan ini *expert agent* memberlakukan aturan sesuai dengan kesepakatan bersama dengan melibatkan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin untuk menyampaikan pendapat dalam mencapai kesepakatan bersama.

Ketiga gugus besar struktural ini sebagai sarana untuk mereproduksi struktur, atau dapat dikatakan terjadi proses strukturasi dimana dahulu sebelum pemberdayaan dilakukan tidak mengenal pengelolaan dan pengolahan kopi arabika sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) kemudian saat pemberdayaan aturan pengelolaan ini sudah mulai diterapkan. Struktur ini dilakukan secara terus menerus oleh agen (*expert agent* dan *lay agent*) hingga akhirnya membentuk kebiasaan. Dalam hal ini, kebiasaan yang dimaksud adalah pemberdayaan diberikan oleh agen sesuai dengan aturan yang ada yaitu pengelolaan dan pengolahan kopi arabika sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP), struktur-struktur yang ada merupakan sarana atau sumberdaya yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan sosial.

Ketika masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan berupa pengelolaan dan pengolahan kopi arabika sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) dengan latar interaksinya yang berjalan secara rutin yaitu melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan setiap hari Jum'at. Dapat dikatakan bahwa agen dan masyarakat petani kopi arabika tanpa sadar telah mengisi kegiatan-kegiatan yang dapat menjelaskan kondisi ruang dan waktu. Artinya dalam kegiatan pemberdayaan ini, waktu dan

ruang bukanlah kosong atau tidak berarti apa-apa, melainkan sebagai tempat interaksi antara agen dan masyarakat petani kopi arabika dan menjadikannya sebagai tempat untuk membentuk praktik-praktik sosial selama pemberdayaan dilakukan.

Perjumpaan yang dilakukan antar agen (*expert agent* dan *lay agent*) dalam kegiatan pemberdayaan dapat dikatakan sebagai latar peristiwa yang telah diatur.

Giddens dalam (Giddens, 2010) menyebutkan bahwa dari keberlangsungan perjumpaan yang dilakukan tersebut dianggap sebagai latar peristiwa yang menghasilkan waktu dari perjumpaan antar agen (*expert agent* dan *lay agent*).

Perjumpaan yang dilakukan oleh (*expert agent* dan *lay agent*) dalam kegiatan pemberdayaan yang secara rutin dilakukan setiap hari Jum'at.

Dengan menyampaikan berbagai informasi mengenai pengelolaan dan pengolahan kopi yang sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) dilakukan untuk mendisiplinkan masyarakat petani kopi arabika untuk selalu menerapkan aturan pengelolaan dan pengolahan kopi arabika tersebut secara terus menerus dan menjadikannya sebagai pembiasaan yang berulang. Hasil dari praktik-praktik sosial yang dilakukan selama pemberdayaan adalah pada tahun pertama pemberdayaan dilakukan, berhasil melakukan ekspor perdananya ke pasar Eropa melalui PT.Indokom sebagai eksportir. Tahun-tahun berikutnya dalam pemberdayaan tersebut berhasil meraih penghargaan bahkan menang dalam juara festival kopi, sampai dengan pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso menetapkan bahwa Kabupaten Bondowoso ini menjadi Kabupaten Republik Kopi.

BAB VI**PENUTUP****6.1 Kesimpulan**

Pada kegiatan pemberdayaan, Agen dan struktur saling berelasi untuk memproduksi struktur, yaitu sistem penerapan pengelolaan dan pengolahan kopi sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) yang sebelumnya tidak ada sistem baku pengelolaan kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Struktur direproduksi melalui perjumpaan-perjumpaan yang dilakukan oleh agen dengan masyarakat petani kopi arabika. Perjumpaan ini dilakukan oleh agen untuk masyarakat petani kopi arabika dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai sistem pengelolaan dan pengolahan kopi yang akan diterapkan. Melalui perjumpaan inilah praktik sosial terjadi. Didalam perjumpaan itu agen dan aktor saling berinteraksi, saling berelasi satu sama lain artinya interaksi ini tidak terjadi satu arah saja melainkan berlangsung secara interaktif dan membentuk struktur yang baru. Demikian dapat disimpulkan bahwa Praktik sosial pemberdayaan masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin terjadi melalui kegiatan atau rutinitas yang dilakukan selama pemberdayaan berlangsung yaitu tahun 2010-2016 melalui perjumpaan-perjumpaan yang dilakukan antara agen dengan masyarakat petani kopi arabika dalam ruang dan waktu.

6.2 Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, peneliti berharap dapat melakukan penelitian lanjutan agar data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini semakin berkembang. Selain itu,

penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat menjadi penyempurna penelitian ini karena dapat melengkapi kekurangan yang belum tertuangkan dalam penelitian ini.

2. Bagi masyarakat petani kopi arabika Kecamatan Sumber Wringin, diharapkan untuk saling memperkuat tali silaturahmi, tetap saling *support* satu dengan yang lain, lebih ditingkatkan lagi kualitas kopinya agar semakin luas dalam memasarkan produk kopinya. Kemudian rekomendasi untuk pihak Bank Indonesia KPw Jember, binaan yang diberikan kepada petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin diharapkan terus berjalan meskipun sudah menjadi mandiri, karena untuk tetap memonitoring petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin agar selalu menjaga kualitas kopi dan meningkatkan produksi kopinya.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tambahan mengenai pemberdayaan petani kopi arabika yang diidentifikasi berhasil dalam meningkatkan perekonomian. Karena, tidak semua pemberdayaan yang diberikan oleh suatu instansi itu dapat berhasil dan mandiri, selain itu tidak semua pemberdayaan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan juga hasil ilmu-ilmu yang didapatkan dari pemberdayaan tidak semua dapat diterapkan hingga menjadi suatu kebiasaan didalam masyarakat yang diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Mesrenbang. *Jurnal Mahasiswa UNESA*, 7-8.

Alwi Hasan, e. (2018). Model Pemberdayaan Usaha Kopi Rakyat di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. 9-16.

Anggraini, K. D. (2018). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Petani Kopi Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2016. *Skripsi*.

Bank Indonesia Jember. (2016). *Pengembangan Klaster Kopi Arabica Bondowoso*. Jember.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edelman, M. (2013). What is a peasant? What are peasantries? A briefing paper on issues definition. 2-14.

Enam, L. (02 Agustus, 2019). *LIPUTAN6*. Retrieved from Liputan6.com: <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4027920/selamat-jatim-sudah-terbebas-dari-daerah-tertinggal>

Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartoyo, A. S. (2013). Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program "Bank Sampah" di Pasar Baru Kota Probolinggo. *Skripsi*.

Herwindo. (22 April, 2015). *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan*. Retrieved from Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan: <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=3507>

J. Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pertanian. (2016). *Outlook Kopi : Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.

Lailida, J. A. (2014). Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*.

Malasari, W., Banowati, E., & Hariyanto. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi dalam Upaya Meningkatkan Kuantitas Komoditas Kopi Gunung Kelir. 123-130.

Priyono, B. H. (2016). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Soekanto, S. (1993). *kamus sosiologi*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.

Sooemarno. (2011). Model Pengembangan Kawasan Produk Unggulan Kopi Rakyat. 1-35.

Sudjarmoko, B. (2013). Prospek Pengembangan Industrialisasi Kopi Indonesia. *SIRINOV*, 99-110.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sutopo, D. S., & Pramesti, N. (2017). Konseptualisasi Praktik Sosial dalam Lintas Ruang dan Waktu : Kehidupan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 50-62.

Thoyyibah, I. (2015). Makna Kejahatan Struktural Korupsi dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Jurnal Filsafat*, 135-171.

Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yusianto. (06 Maret, 2017). *agro.kemenperin.go.id*. Retrieved from <http://agro.kemenperin.go.id/media/download/465>

LAMPIRAN

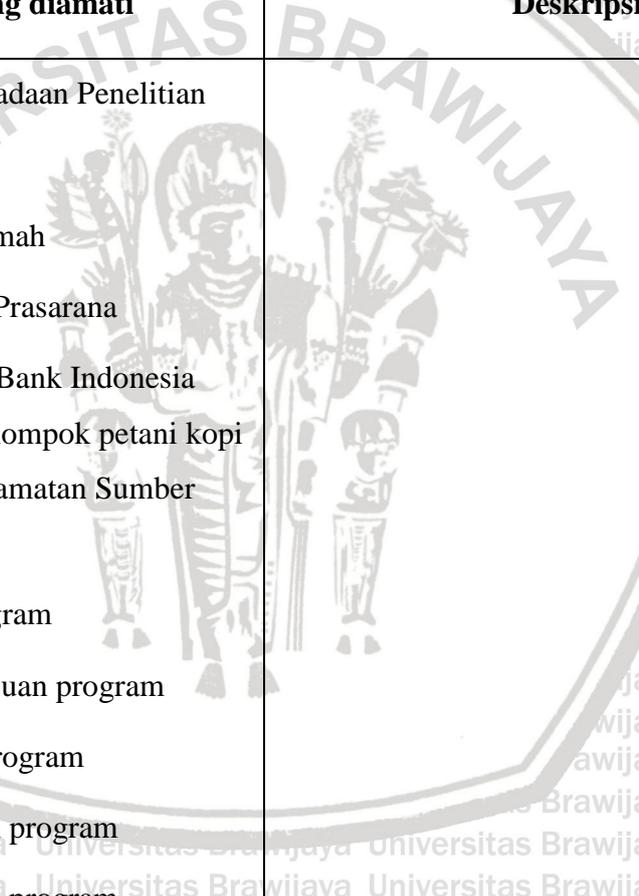
PEDOMAN OBSERVASI

Observasi ke :

Hari / Tanggal :

Jam :

Tempat :

Aspek yang diamati	Deskripsi
<p>1. Lokasi dan Keadaan Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Alamat b. Kondisi Rumah c. Sarana dan Prasarana <p>2. Program CSR Bank Indonesia pada petani kelompok petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk program b. Sasaran / tujuan program c. Persiapan program d. Pelaksanaan program e. Pengawasan program f. Evaluasi program 	



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Bank Indonesia KPw Jember (*Expert Agent*)

➤ Pelaksana wawancara

Hari / Tanggal / Jam :

Tempat :

➤ Karakteristik informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Jabatan :

Pekerjaan :

- 1) Bagaimana kondisi awal keadaan ekonomi masyarakat petani kopi arabika Kec. Sumber Wringin sebelum Bank Indonesia KPw Jember memberikan pemberdayaan?
- 2) Apakah yang menjadi dasar Bank Indonesia KPw Jember menerima pengajuan proposal pemberdayaan dari petani kopi arabika di Kec. Sumber Wringin?
- 3) Mengapa Bank Indonesia KPw Jember memilih potensi kopi untuk diberdayakan?
- 4) Bagaimanakah tahap awal Bank Indonesia KPw Jember melakukan pemberdayaan kepada petani kopi arabika di Kec. Sumber Wringin?
- 5) Bagaimanakah cara anda memberikan pemahaman atau mengajak anggota kelompok tani serta masyarakat yang lain agar bersedia untuk menerima pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember?
- 6) Apakah dilakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu oleh Bank Indonesia KPw Jember sebelum dilaksanakan program pemberdayaan?
- 7) Apakah terdapat kriteria khusus terkait petani kopi arabika yang akan diberikan pemberdayaan? (contoh: usia)
- 8) Apakah ada pihak lain yang terlibat atau bekerjasama dalam pemberdayaan ini? Bagaimana dan sejauh apa keterlibatan mereka dalam pemberdayaan ini?
- 9) Apakah ada kesepakatan atau perjanjian terkait kerjasama terhadap pihak lain dalam pemberdayaan ini?
- 10) Apa bentuk perjanjiannya dan bagaimana sistem kerja antar pihak yang bekerjasama dalam pemberdayaan sesuai dengan perjanjian tersebut?
- 11) Bagaimana peran dari perangkat desa terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember?

- 12) Bagaimana bentuk kesepakatan Bank Indonesia KPw Jember dengan perangkat desa terkait pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok petani kopi arabika Kec. Sumber Wringin?
- 13) Apa keterlibatan kelompok tani kopi arabika dalam perencanaan program hingga pelaksanaan program pemberdayaan?
- 14) Bagaimana cara membangun rasa percaya diri pada masyarakat atas potensi yang dimiliki sehingga mampu mengubah masyarakat untuk berfikir mampu merubah keadaan?
- 15) Bagaimanakah cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat petani kopi arabika?
- 16) Apakah pemberdayaan dilakukan secara merata ke seluruh masyarakat petani kopi arabika tanpa memandang status sosial dan ekonomi?
- 17) Bagaimanakah Bank Indonesia KPw Jember memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat petani kopi arabika dalam program pemberdayaannya?
- 18) Apakah Bank Indonesia KPw Jember memberikan ruang atau kesempatan bagi masyarakat petani kopi untuk membuka usaha hasil dari panen kopi?
- 19) Apakah dalam pelaksanaan program pemberdayaan Bank Indonesia KPw Jember terdapat aturan khusus yang mengikat selama pemberdayaan berlangsung? Apa saja?
- 20) Apakah ada sanksi yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember apabila dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat pelanggaran aturan yang telah ditetapkan? Apa saja?
- 21) Bagaimana Bank Indonesia KPw Jember melakukan monitoring/pengawasan terhadap pemberdayaan yang dilakukan pada petani kopi arabika kec. Sumber Wringin?

B. Wawancara kepada Anggota kelompok petani kopi arabika Kec. Sumber Wringin (*Lay Agent*)

➤ Pelaksana wawancara

Hari / Tanggal / Jam :

Tempat :

➤ Karakteristik informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Jabatan :

Pekerjaan :

- 1) Bagaimana kondisi awal keadaan ekonomi masyarakat petani kopi arabika Kec. Sumber Wringin sebelum Bank Indonesia KPw Jember memberikan pemberdayaan?
- 2) Motivasi apa yang menjadi pendorong anda untuk dilakukan pemberdayaan dari Bank Indonesia KPw Jember?
- 3) Bagaimanakah cara anda memberikan pemahaman atau mengajak anggota kelompok tani serta masyarakat yang lain agar bersedia untuk menerima pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember?
- 4) Bagaimanakah respon masyarakat pertama kali ketika muncul pemberdayaan dan bagaimana dukungan serta partisipasi anggota kelompok tani kopi arabika terhadap program pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember?
- 5) Apakah dilakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu oleh Bank Indonesia KPw Jember sebelum dilaksanakan program pemberdayaannya?
- 6) Berapakah rata-rata usia petani kopi arabika yang mengikuti program pemberdayaan ini?
- 7) Apa keterlibatan kelompok tani kopi arabika dalam perencanaan program hingga pelaksanaan program pemberdayaan Bank Indonesia KPw Jember?

- 8) Bagaimana peran dari perangkat desa terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Jember?
- 9) Bagaimanakah rangkaian kegiatan sehari-hari petani kopi dari pagi hingga sore (jam kerja) saat pemberdayaan berlangsung?
- 10) Apakah terdapat jadwal tersusun terkait kegiatan rutin yang akan dilakukan petani kopi?
- 11) Siapakah yang menjadi pengarah/pengatur/ orang yang mendominasi dalam kegiatan sehari-hari petani kopi arabika saat pemberdayaan berlangsung?
- 12) Apakah dalam pelaksanaan program pemberdayaan Bank Indonesia KPw Jember terdapat aturan khusus yang mengikat selama pemberdayaan berlangsung? Apa saja?
- 13) Apakah ada sanksi yang diberikan oleh Bank Indonesia KPw Jember apabila dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat pelanggaran aturan yang telah ditetapkan? Apa saja?
- 14) Setelah pemberdayaan dilakukan, perubahan apakah yang anda rasakan serta perubahan apa yang terjadi pada masyarakat petani kopi arabika Kec. Sumber Wringin? (perubahan kondisi sosial dan ekonomi)

C. Wawancara kepada *Expert Agent*, *Lay Agent* kec. Sumber Wringin terkait kegiatan pemberdayaan

➤ Pelaksana wawancara

Hari / Tanggal / Jam :

Tempat :

➤ Karakteristik informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Jabatan :

Pekerjaan :

- 1) Kegiatan apa sajakah yang diberikan dan dikembangkan pada pemberdayaan ini?
- 2) Bagaimanakah susunan jadwal kegiatannya? Pihak-pihak manakah yang turut berpartisipasi dalam mengisi kegiatan pemberdayaan tersebut? dan apa sajakah peran mereka dalam mengisi kegiatan pemberdayaan?
- 3) Apakah terdapat struktur kepengurusan dalam kegiatan pemberdayaan yang diberikan? Jelaskan peran masing-masing
- 4) Bagaimanakah peran anda pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diberikan?
- 5) Bagaimanakah cara anda memberikan pemahaman atau mengajak masyarakat lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dari pemberdayaan ini?
- 6) Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan?
- 7) Dimanakah kegiatan-kegiatan pemberdayaan petani kopi tersebut dilakukan?
- 8) Kapanakah kegiatan-kegiatan pemberdayaan petani kopi tersebut dilakukan?
- 9) Apakah kegiatan-kegiatan ini terlaksana sesuai jadwal yang telah direncanakan? Apabila gagal, faktor apa sajakah yang menyebabkan kegiatan tersebut gagal?
- 10) Apakah dalam melakukan kegiatan pemberdayaan ini terdapat hambata-hambatan? Jelaskan apa saja hambatannya.
- 11) Bagaimanakah cara anda menghadapi hambatan tersebut?



DOKUMENTASI



Peneliti bersama dengan pihak *lay agent*



Peneliti bersama dengan Kepala Puslitkoka Kab. Jember kantor Bondowoso



Peneliti bersama dengan Bapak Suyitno



Peneliti bersama dengan Bapak Tohari dan Sekeluarga



Peneliti bersama dengan Bapak H. Sumarhum



Proses penyortiran biji kopi arabika di rumah Bapak Tohari





Sampel produk kopi milik Bapak H.Sumarhum



Tempat berkumpul anggota kelompok tani Bapak H.Sumarhum



Tempat produksi kopi arabika milik Bapak Tohari



Rumah produksi biji kopi arabika milik Bapak Suyitno



Rumah Unit Pengolahan Hasil dari Bank Indonesia KPw Jember



Keikutsertaan Bapak H.Sumarhum dalam Festival Kopi Nusantara tahun 2019